

**PENANAMAN KARAKTER BAGI SISWA TUNAGRAHITA  
MELALUI FILM MIRACLE IN CELL NO. 7  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SLBN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh :**

**LAELIN FAJRI NOVRIANA  
NIM. 1917402152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Jenjang : S1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Film Miracle in Cell No. 7 Pada Pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri dan bukan dibuatkan oleh pihak lain dan bukan pula terjemahan dari karya orang lain. Adapun hal-hal yang bukan merupakan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan sumber rujukannya serta ditunjukkan dalam daftar pustaka..

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 September 2024  
Saya yang menyatakan,



**Laelin Fajri Novriana**  
**NIM. 1917402152**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**PENANAMAN KARAKTER BAGI SISWA TUNAGRAHITA  
MELALUI FILM MIRACLE IN CELL NO. 7  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SLBN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Laelin Fajri Novriana (NIM.1917402152) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Senin, 23 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 02 Oktober 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

**Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.**  
NIP. 19921004 202321 1 018

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Novi Mulyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama

**Sutrisno Purnomo, M.Pd.**  
NIP. 19920108 201903 1 015

Diketahui oleh:

Jurusan Pendidikan Islam



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdri. Laelin Fajri Novriana  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Film  
Miracle in Cell No. 7 Pada Pembelajaran PAI di SLBN  
Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 05 September 2024

Pembimbing,



**Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.**

**NIP. 19921004 202321 1 018**

**PENANAMAN KARAKTER BAGI SISWA TUNAGRAHITA  
MELALUI FILM MIRACLE IN CELL NO. 7  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SLBN PURBALINGGA**

Laelin Fajri Novriana  
1917402152

**Abstrak :** Penanaman karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan suatu karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkualitas, jujur, bertanggung jawab, dan mentaati aturan. Karakter yang baik dapat ditanamkan kepada setiap individu tanpa adanya perbedaan antara anak yang perkembangannya normal dengan anak yang mengalami cacat fisik maupun mental. Penanaman karakter dapat menggunakan bantuan media komunikasi film. Dimana karakter tokoh dalam film dapat dijadikan contoh dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Salah satu film yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter yaitu film *Miracle in Cell No. 7*. Banyak nilai karakter pada tokoh utama film tersebut sehingga dapat dijadikan acuan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* dan menganalisis bagaimana penanaman karakter tokoh tersebut bagi siswa tunagrahita pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pada tokoh Dodo Rozak seperti religius dan toleransi, tanggung jawab, pekerja keras, mandiri, baik dan ramah, ceria, gemar membaca, kreatif, selalu membantu orang lain, bersahabat/komunikatif, jujur dan penyayang dapat diinternalisasikan kepada siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI di sekolah.

**Kata Kunci:** Penanaman Karakter, Tunagrahita, Film, Pembelajaran PAI

**CHARACTER BUILDING FOR STUDENTS WITH MENTAL  
DISABILITIES THROUGH THE FILM MIRACLE IN CELL NO. 7  
IN PAI LEARNING AT SLBN PURBALINGGA**

Laelin Fajri Novriana  
1917402152

**Abstract :** Character building is an effort made to instill a character that aims to shape a child's personality so that they can develop their potential so that they become individuals with noble character, quality, honesty, responsibility, and obey the rules. Good character can be instilled in every individual without any difference between children who develop normally and children who have physical or mental disabilities. Character building can use the help of film communication media. Where the characters in the film can be used as examples in shaping students' characters through Islamic Religious Education learning in schools. One of the films that can be used as a medium for character building is the film *Miracle in Cell No. 7*. There are many character values in the main characters of the film so that they can be used as a reference for character building in the world of education, especially for students with special needs. The purpose of this study was to describe the character of the character Dodo Rozak in the film *Miracle in Cell No. 7* and analyze how the character building of the character is for mentally retarded students in Islamic Religious Education learning at SLBN Purbalingga. This study is a field research with a qualitative approach, with data collection using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the character of Dodo Rozak, such as religious and tolerant, responsible, hard-working, independent, kind and friendly, cheerful, fond of reading, creative, always helping others, friendly/communicative, honest and caring, can be internalized to mentally retarded students through Islamic Religious Education learning in schools.

**Keywords:** Character Building, Mentally Retarded Students, Film, PAI Learning

## MOTTO

”Setiap orang memiliki perbedaan. Dari perbedaan kita belajar penghargaan. Dari penghargaan kita tau arti sebuah ketulusan”

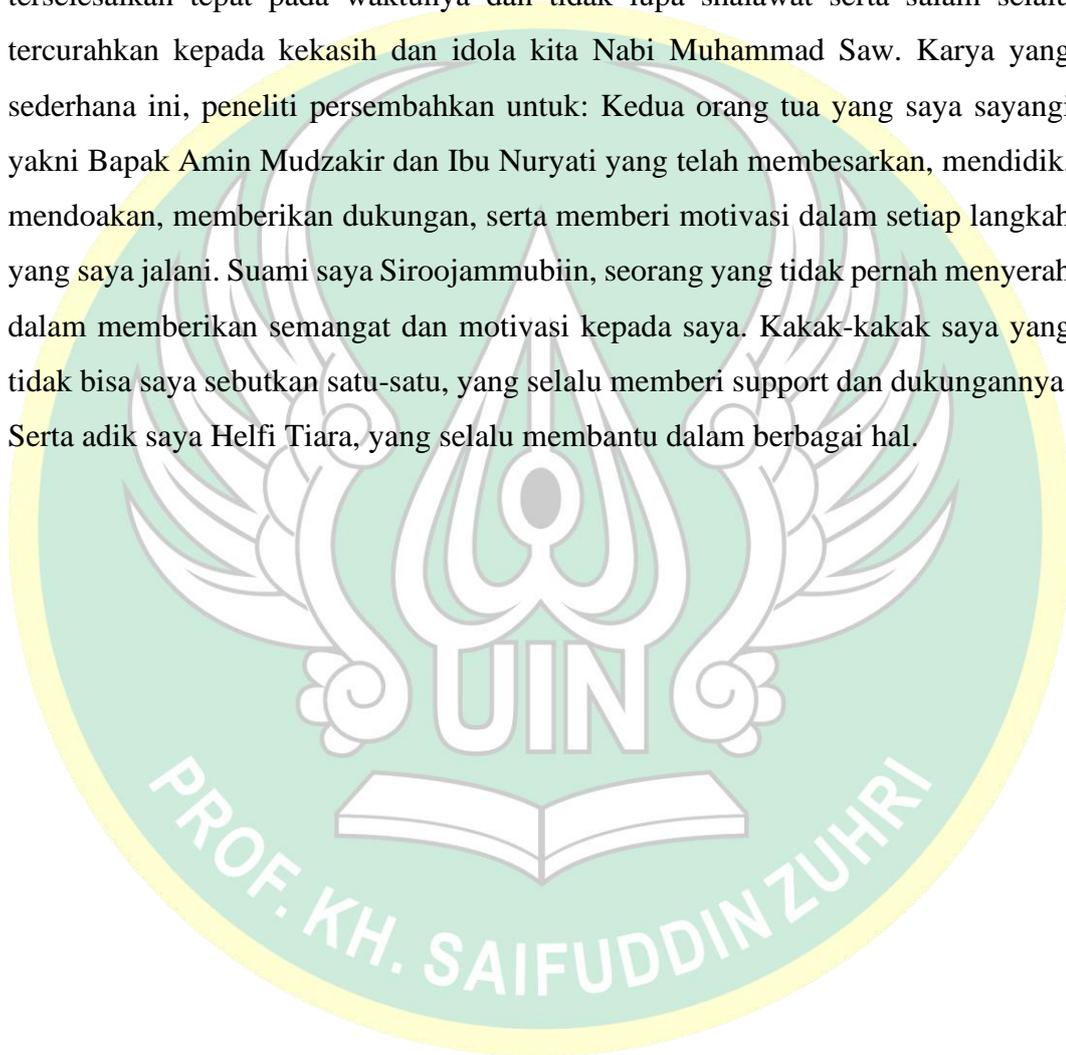
~ laelinfn



## PERSEMBAHAN

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah* rabbil‘alamiin, dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt karena berkat nikmat dan rahmat-Nya skripsi ini telah terselesaikan tepat pada waktunya dan tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada kekasih dan idola kita Nabi Muhammad Saw. Karya yang sederhana ini, peneliti persembahkan untuk: Kedua orang tua yang saya sayangi yakni Bapak Amin Mudzakir dan Ibu Nuryati yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, memberikan dukungan, serta memberi motivasi dalam setiap langkah yang saya jalani. Suami saya Siroojammubiin, seorang yang tidak pernah menyerah dalam memberikan semangat dan motivasi kepada saya. Kakak-kakak saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, yang selalu memberi support dan dukungannya. Serta adik saya Helfi Tiara, yang selalu membantu dalam berbagai hal.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Film Miracle in Cell No. 7 Pada Pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti. *Aamiin ya rabbal ‘alamiin.*

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini dan selama peneliti berproses di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saizu Purwokerto, tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi, serta bimbingan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI F 2019).
9. Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi.
10. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan.
11. Hanung Bramantyo, sutradara film “Miracle in Cell No. 7” yang telah menciptakan karya yang menarik dan mendidik sehingga dapat memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
12. Kepala sekolah serta segenap guru dan karyawan SLBN Purbalingga yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Siswa tunagrahita kelas 11 di SLBN Purbalingga.
14. Keluarga besar PAI F angkatan 2019, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
15. Tidak lupa untuk keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Abu Dardiri Purbalingga, yang mana selalu memberi dorongan dan semangat bersaing agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan guna penyempurnaan lebih lanjut. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 05 September 2024  
Saya yang menyatakan,



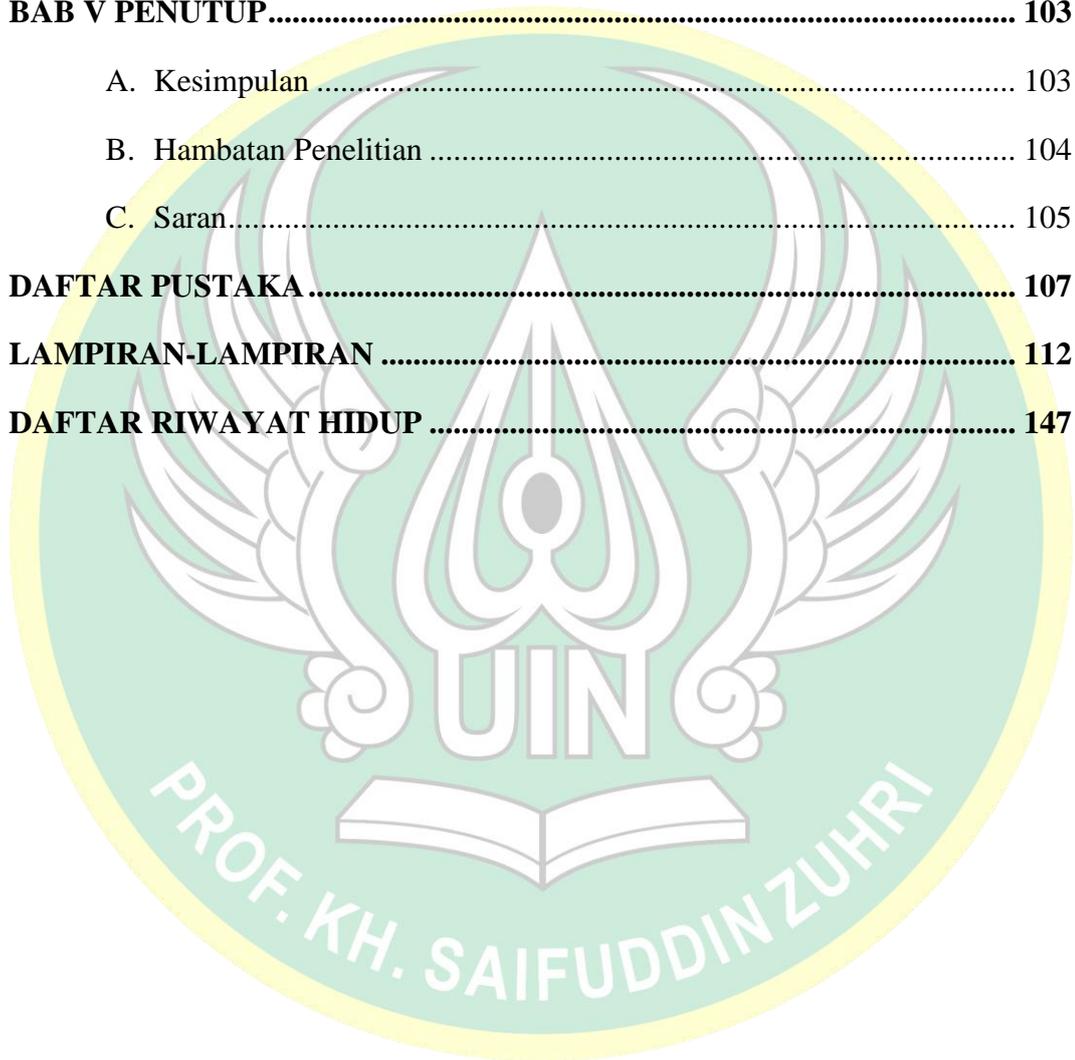
**Laelin Fajri Novriana**  
**NIM. 1917402152**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Penanaman Karakter .....	12
1. Pengertian Penanaman Karakter .....	12
2. Metode Penanaman Karakter .....	13
3. Materi Penanaman Karakter.....	15

4. Peran Sekolah dalam Penanaman Karakter.....	18
B. Tunagrahita .....	19
1. Pengertian Tunagrahita .....	19
2. Klasifikasi Tunagrahita .....	21
3. Penyebab Tunagrahita dan Upaya Pencegahannya.....	23
C. Struktur Film .....	28
1. Pengertian Film .....	28
2. Jenis-Jenis Film.....	30
3. Karakteristik Film .....	33
4. Unsur-Unsur Film .....	35
5. Film sebagai Media Pembelajaran .....	39
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	41
1. Pengertian Pembelajaran.....	41
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	42
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	44
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	44
E. Kajian Pustaka.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISI DATA .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Film “Miracle in Cell No. 7” .....	54

B. Penyajian Karakter Tokoh Dodo Rozak dalam Film Miracle in Cell No. 7.....	65
C. Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI .....	87
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Hambatan Penelitian .....	104
C. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>147</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b>	Poster Film Miracle in Cell No. 7.....	54
<b>Gambar 4.2</b>	Sutradara Film Miracle in Cell No. 7 .....	55
<b>Gambar 4.3</b>	Pemeran Dodo Rozak .....	60
<b>Gambar 4.4</b>	Pemeran Kartika (Kecil).....	61
<b>Gambar 4.5</b>	Pemeran Kartika (Besar).....	61
<b>Gambar 4.6</b>	Pemeran Bang Japra .....	62
<b>Gambar 4.7</b>	Pemeran Zaki .....	62
<b>Gambar 4.8</b>	Pemeran Atmo “Gepeng” .....	63
<b>Gambar 4.9</b>	Pemeran Yunus “Bewok” .....	63
<b>Gambar 4.10</b>	Pemeran Asrul “Bule” .....	64
<b>Gambar 4.11</b>	Pemeran Hendro Sanusi.....	64
<b>Gambar 4.12</b>	Karakter Keterbelakangan Mental “Gestur Tubuh Membungkuk”.....	65
<b>Gambar 4.13</b>	Karakter Religius dan Toleransi “Sholawatan” .....	66
<b>Gambar 4.14</b>	Karakter Religius dan Toleransi “Pengajian Umat Hindu” .....	67
<b>Gambar 4.15</b>	Karakter Pekerja Keras “Berjualan Balon dengan Kartika” .....	68
<b>Gambar 4.16</b>	Karakter Pekerja Keras “Berjualan Balon” .....	68
<b>Gambar 4.17</b>	Karakter Pekerja Keras “Mencuci Baju di Penjara” .....	69
<b>Gambar 4.18</b>	Karakter Mandiri “Menyiapkan Makanan” .....	70
<b>Gambar 4.19</b>	Karakter Mandiri “Mencuci Baju” .....	70
<b>Gambar 4.20</b>	Karakter Baik “Menolong Anjing” .....	71
<b>Gambar 4.21</b>	Karakter Baik “Memberikan Balon Karakter” .....	72
<b>Gambar 4.22</b>	Karakter Ramah “Menunduk saat Diusir” .....	72
<b>Gambar 4.23</b>	Karakter Ramah “Berpelukan dengan Penjual Martabak” .....	73
<b>Gambar 4.24</b>	Karakter Ramah “Berpelukan saat Diberi Makanan” .....	73
<b>Gambar 4.25</b>	Karakter Ceria “Bernyanyi saat Bersepeda dengan Kartika” .....	74
<b>Gambar 4.26</b>	Karakter Ceria “Bernyanyi saat Menjemur Baju” .....	75
<b>Gambar 4.27</b>	Karakter Ceria “Senang saat Menaiki Balon Udara” .....	76
<b>Gambar 4.28</b>	Karakter Gemar Membaca “Membaca Buku” .....	77

<b>Gambar 4.29</b> Karakter Kreatif “Membuat Balon Karakter” .....	77
<b>Gambar 4.30</b> Karakter Suka Menolong “Menolong Orang yang Tenggelam” ...	78
<b>Gambar 4.31</b> Karakter Suka Menolong “Menolong Orang dari Tusukan Pisau”	79
<b>Gambar 4.32</b> Karakter Suka Menolong “Menolong Orang dari Kobaran Api”..	79
<b>Gambar 4.33</b> Karakter Komunikatif “Pertama Kali Masuk Penjara” .....	80
<b>Gambar 4.34</b> Karakter Komunikatif “Mengajak Orang Lain untuk Bernyanyi”	81
<b>Gambar 4.35</b> Karakter Bersahabat “Akur dengan Anggota Sel Lain” .....	82
<b>Gambar 4.36</b> Karakter Jujur .....	83
<b>Gambar 4.37</b> Karakter Penyayang “Bercerita tentang Istrinya” .....	84
<b>Gambar 4.38</b> Karakter Penyayang “Mengantar Kartika ke Sekolah” .....	85
<b>Gambar 4.39</b> Karakter Penyayang “Menasehati Kartika” .....	85
<b>Gambar 4.40</b> Karakter Penyayang “Berkorban untuk Kartika” .....	86
<b>Gambar 4.41</b> Menonton Film Miracle in Cell No. 7 .....	87



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	Ruang Lingkup Kajian PAI.....	45
<b>Tabel 4.1</b>	Identitas Film Miracle in Cell No. 7.....	56
<b>Tabel 4.2</b>	Penghargaan Film Miracle in Cell No. 7.....	58
<b>Tabel 4.3</b>	Daftar Siswa Tunagrahita kelas XI .....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Pedoman Observasi
- Lampiran 2** Hasil Observasi
- Lampiran 3** Pedoman Wawancara
- Lampiran 4** Hasil Wawancara
- Lampiran 5** Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6** Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7** Dokumentasi Capaian Pembelajaran
- Lampiran 8** Dokumentasi Kegiatan Observasi
- Lampiran 9** Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10** Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 11** Surat Permohonan Izin Riset Individu
- Lampiran 12** Surat Balasan Izin Riset Individu
- Lampiran 13** Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 14** Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 15** Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- Lampiran 16** Sertifikat Lulus BTA PPI
- Lampiran 17** Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 18** Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 19** Sertifikat Lulus PPL II
- Lampiran 20** Bukti Lulus Cek Plagiasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penanaman karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan karena pendidikan di sekolah bukan hanya mengajarkan bagaimana seseorang memperoleh aspek kognitif tetapi juga bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pendidikan itu sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan seluruh potensi dan kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Sebagai bangsa yang terkenal berkarakter religius sangat disayangkan apabila di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini muncul berbagai fenomena yang bertolak belakang dari nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut, yakni kejadian banyaknya pejabat yang melakukan korupsi, banyaknya siswa yang melakukan tawuran, dan banyaknya kasus intoleran yang terjadi di lingkungan masyarakat. Padahal dalam dunia pendidikan sudah pasti siswa menerima pendidikan karakter yang mana harus dimiliki seseorang.

Karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan. Orang yang beragama Islam wajib memiliki karakter yang baik yang diwujudkan pada kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang biasanya terdapat dalam diri manusia, yang mana hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap terpuji manusia tersebut saat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi juga dapat dilakukan melalui bidang karya sastra. Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain. Pesan-pesan yang

terdapat dalam sebuah karya sastra salah satunya film dapat memberikan dampak positif bagi penonton pada era digital ini.<sup>1</sup> Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media menanamkan pendidikan karakter dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Definisi film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut *movie* atau *video*, namun secara kolektif film juga sering disebut dengan *cinema*. Film biasanya diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai dengan karakter yang direkam menggunakan kamera.<sup>2</sup> Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo merupakan film dengan tema kekeluargaan dimana tokoh utamanya merupakan penyandang difabel intelektual. Film *Miracle in Cell No.7* dirilis pada tanggal 8 September 2022 di bioskop Indonesia.

Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film asal Korea Selatan yang telah dibuat ulang oleh beberapa negara seperti Filipina, India, dan Turki, termasuk juga Indonesia. Esensi film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo ini tidak jauh berbeda dengan karya aslinya dimana film yang berlatarbelakang kisah nyata penuh haru dan memilukan yang pada saat itu dialami oleh seorang pria Korea Selatan bernama Jeong Won Seop, seorang penyandang difabel telah menarik perhatian publik.<sup>3</sup> Di Indonesia sendiri film ini bercerita tentang seorang pria yang memiliki keterbelakangan intelektual bernama Dodo Rozak yang dituduh melakukan pembunuhan dan pemerkosaan seorang anak dari ketua Partai Politik. Dia ditangkap tanpa bukti yang relevan dan dipaksa untuk mengaku bahwa dia telah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan. Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap penyandang difabel mewarnai jalannya alur film.

---

<sup>1</sup> E. Kosasih, *Ketatabahasa dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 2-3.

<sup>2</sup> Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: Java Pustaka Group, 2011), hlm. 1.

<sup>3</sup> Suara Merdeka, "Ini Fakta Dibalik Film *Miracle in Cell No.7* versi Korea dan Indonesia", 2022, <https://solo.suaramerdeka.com/hiburan/amp/pr-054735262/ini-fakta-dibalik-film-miracle-in-cell-no-7-versi-korea-dan-indonesia>, diakses 1 September 2023, pukul 00.10 WIB.

Film ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang memandang sebelah mata kepada orang dengan penyandang difabel. Terkadang orang dengan keterbelakangan fisik maupun mental tidak mendapat haknya salah satunya yaitu pendidikan. Tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih mengurung dan mengajarkan sendiri anaknya yang berbeda dengan anak yang lain. Hal ini mengakibatkan adanya pengaruh terhadap perilaku atau kebiasaan anak penyandang difabel. Pembentukan karakter atau kebiasaan anak dapat diwujudkan melalui pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan juga dianggap sebagai proses pembudayaan hasil dari kegiatan manusia yang tujuannya adalah mengkonstruksi tingkah laku manusia. Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada ayat 2 pasal 5 menyatakan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>4</sup> Hal ini perlu digaris bawahi bahwa di dalam permasalahan pendidikan tidak ada perbedaan antara anak-anak yang normal pada perkembangan jasmani maupun rohaninya, juga fisik dan psikisnya dengan anak-anak yang mengalami kecacatan pada fisik dan juga kelemahan pada mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut, jika diambil benang merah dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, maka setiap orang berhak mendapat pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Bukanlah perkara mudah dalam mengajari anak berkebutuhan khusus agar sesuai dengan norma, syariat dan ajaran agama Islam. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa mereka harus mampu diajarkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Inilah konsep Islam yang memandang bahwa semua umat manusia itu sama, yang membedakan antara umat satu dengan umat yang lainnya adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt, dan ini sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia.

---

4. <sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), hlm.

Penanaman karakter terhadap anak berkebutuhan khusus banyak dilaksanakan di beberapa sekolah luar biasa seperti halnya di SLB Negeri Purbalingga. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai kategori seperti penyandang difabel tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, *down syndrom* dan autisme, mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan pelatihan keterampilan pada program vokasi yang ada di sekolah. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terlahir kemudian tumbuh dan berkembang dengan memiliki kekhususan karena adanya hambatan intelektual, emosi, sosial dan hal tersebut menjadi sebuah kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut.<sup>5</sup>

SLB Negeri Purbalingga merupakan sekolah yang berakreditasi A dengan berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, salah satu prestasi SLB Negeri Purbalingga yaitu mampu meraih juara pertama tingkat provinsi dalam kategori pelajar pada lomba foto serta artikel dan karya jurnalistik tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek yang bertema “Kebermanfaatan dan Praktik Baik Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya” di Yogyakarta. Di bidang non-akademik pada tahun yang sama, SLB Negeri Purbalingga juga pernah membawa 10 medali emas, 5 perak, dan 3 perunggu dari 22 cabang lomba pada Olympiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), dan Lomba Keterampilan Sekolah (LKS) antar Sekolah Luar Biasa (SLB) di tingkat Karisidenan Banyumas yang membawa SLBN Purbalingga meraih juara 2 kategori umum.

Siswa di SLB Negeri Purbalingga khususnya pada tingkat SMA, selain mendapat pelajaran umum juga mendapatkan berbagai macam pelatihan keterampilan yang terdapat dalam program vokasi seperti vokasi tata busana, tata boga, tata rias, tata graha, kriya, perbengkelan, pertanian dan batik. Program-program vokasi ini diharapkan mampu melatih bakat dan minat anak

---

<sup>5</sup> Zainatun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), hlm. 5.

supaya dapat bersaing di dunia kerja yang membutuhkan keterampilan dari anak berkebutuhan khusus. Di sekolah ini terdapat beberapa kategori kelas untuk tiap-tiap ABK, seperti kelas A untuk anak Tunanetra, kelas B untuk anak Tunarungu, kelas C untuk anak Tunagrahita, dan kelas D untuk anak Tunadaksa. Dalam tiap kategori anak berkebutuhan khusus, tentunya mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran. Seperti halnya dalam mengajar siswa tunagrahita. Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh guru saat mengajar anak tunagrahita dibandingkan ABK lainnya, misalnya tidak semua siswa dapat mengerti apa yang diajarkan oleh guru karena kecerdasan mereka di bawah rata-rata, sulit memusatkan perhatian anak, dan sulit dalam berkomunikasi karena anak tunagrahita memiliki kosa kata yang relatif sedikit. Tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku atau karakter anak tunagrahita juga susah diatur karena sangat pendiam.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter tokoh dalam film bagi anak berkebutuhan khusus melalui penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Film *Miracle in Cell No. 7* Pada Pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga”.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahfahaman dan kekeliruan dalam memahami arti dari istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang sekiranya dianggap perlu sebagai pedoman dalam memahami judul penelitian ini. Adapun penjelasan istilahnya sebagai berikut:

### **1. Pengertian Penanaman Karakter**

Penanaman merupakan suatu cara atau proses dalam menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Implementasi penanaman pada diri individu tidak serta merta diberikan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses

---

<sup>6</sup> Zainatun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ....., hlm. 5.

di dalamnya. Proses tersebut juga harus melihat situasi dan kondisi yang berkaitan dengan psikologis individu karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut pendapat Masnur Muslich yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup> Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi individu baik dari pengaruh hereditas maupun lingkungan. Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki seseorang dimana ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang untuk mendorong seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, peneliti menfokuskan penelitian penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in cell No. 7* dimana tokoh dalam film tersebut memiliki karakter yang baik meskipun tokoh tersebut digambarkan memiliki keterbelakangan atau biasa disebut dengan difabel.

## 2. Tunagrahita

Anak tunagrahita atau biasa disebut anak keterbelakangan intelektual sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah formal atau klasikal. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan yang biasanya didapatkan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata

---

<sup>7</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 17.

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 23.

(normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini termanifestasi pada masa perkembangannya.<sup>10</sup>

### 3. Film *Miracle in Cell No. 7*

Film *Miracle in Cell No.7* merupakan film asal Korea Selatan yang diambil dari kisah nyata seorang penyandang difabel intelektual bernama Jeong Won Seop. Dalam penelitian ini yang dijadikan acuan yaitu film remake dari Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film produksi Falcon Pictures ini dibintangi oleh Vino G. Bastian, Mawar Eva de Jongh, Graciella Abigail, Indro Warkop, Tora Sudiro, Bryan Domani, dan beberapa pemain lain. Film ini menceritakan tentang seorang pria yang memiliki keterbelakangan mental bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian) yang diperlakukan secara tidak adil. Hal ini karena Dodo dituduh sebagai pelaku pemerkosaan dan pembunuh gadis kecil bernama Melati (Makayla Rose) hingga akhirnya Dodo dimasukkan ke dalam sel tahanan. Melalui film ini diharapkan penonton dapat berperilaku adil dan tidak membedakan anak difabel yang ada di sekitar kita.

### 4. Tokoh Dodo Rozak

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menjadi dasar penelitian yaitu tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Dodo Rozak merupakan salah satu tokoh dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dimana tokoh tersebut diperankan oleh aktor Vino G Bastian. Karakter Dodo Rozak digambarkan mempunyai keterbelakangan mental atau retardasi mental yang mana kondisi ini mengakibatkan seseorang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Kondisi ini juga seringkali disebut dengan difabel intelektual yang mempengaruhi kapasitas seseorang dalam belajar.

Pengidap keterbelakangan mental mempunyai keterbatasan dalam dua bidang. Pertama, fungsi intelektual atau dikenal dengan IQ. Mereka cenderung susah berfikir, mengambil keputusan, maupun memecahkan

---

<sup>10</sup> E. Rochyadi, "Modul: Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita", *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, UPI, 2017, hlm. 4.

masalah. Kedua, perilaku adaptif. Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari seperti komunikasi, merawat diri, dan berinteraksi dengan orang lain yang terbatas.<sup>11</sup>

Selain karakter keterbelakangan mental, tokoh Dodo Rozak juga memiliki karakter atau kepribadian lain seperti:

- a) Religius dan toleransi.
- b) Tanggung jawab.
- c) Pekerja keras.
- d) Mandiri.
- e) Baik dan ramah.
- f) Ceria.
- g) Gemar membaca.
- h) Kreatif.
- i) Selalu membantu orang lain.
- j) Bersahabat/komunikatif
- k) Jujur.
- l) Penyayang.

#### 5. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pelaku pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau si pelajar agar ia belajar dengan mudah.<sup>12</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama

<sup>11</sup> Chealse Venda, "Mengenal Keterbelakangan Mental yang Diderita Karakter Vino G Bastian di Film Miracle in Cell No. 7", 2022, <https://hypeabis.id/read/16256/mengenal-keterbelakangan-mental-yang-diderita-karakter-vino-g-bastian-di-film-miracle-in-cell-no-7>, diakses 4 Juli 2024, pukul 16.05 WIB.

<sup>12</sup> Setyosari, *Model Pembelajaran Konstruktivisme: Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasi*, (Malang: LP3UM, 2001), hlm. 1.

dan dalam praktek sejarah umat Islam.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum maupun sekolah Islam karena bertujuan untuk melahirkan generasi yang lebih baik dan generasi yang selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, ibadah, moral dan ketauhidan. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tercermin dalam tingkah laku masyarakat yang berakhlak baik, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan masyarakat yang rajin beribadah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan karakter tokoh Dodo Rozak yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*.
  - b. Menganalisis penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No.7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 2005), hlm. 57.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini maka pendidik dapat mengetahui seberapa efektif penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI.
- 2) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan semangat belajar dan mengaplikasikan penanaman karakter yang terdapat pada tokoh dalam film di kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana dan merupakan latihan penerapan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah serta menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No.7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.
- 4) Bagi peneliti lain, diharapkan mampu menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

**E. Sistematika Pembahasan**

BAB I atau biasa disebut pendahuluan, memuat beberapa pembahasan seperti latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II terkait kajian teori yang merujuk pada judul yang diangkat dalam penelitian yang berisi teori-teori mengenai objek yang akan dibahas yaitu terkait penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

BAB III dalam skripsi berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait gambaran umum film *Miracle in Cell No. 7*, penyajian karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7*, penanaman karakter bagi siswa tunagrahita pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga, kemudian faktor pendukung dan penghambat proses penanaman karakter.

BAB V atau penutup memuat kesimpulan, hambatan penelitian, dan juga berisi saran oleh peneliti. Selain itu, dalam skripsi ini juga akan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang akan memperkuat hasil dari penelitian, serta daftar riwayat hidup.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penanaman Karakter

#### 1. Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman adalah proses, perbuatan, atau cara dalam menanamkan.<sup>14</sup> Penanaman yang dimaksud yakni cara dalam menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Implementasi penanaman pada diri individu tidak serta merta diberikan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses di dalamnya. Proses tersebut juga harus melihat situasi dan kondisi yang berkaitan dengan psikologis individu karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.<sup>15</sup>

Sedangkan, berdasarkan pendapat Masnur Muslich, karakter yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>16</sup> Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi individu baik dari pengaruh hereditas maupun lingkungan. Perbedaannya yakni dengan orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Selain itu, Jamal Ma'mur mengemukakan pendapat bahwa karakter sebagai nilai yang dasar dalam membangun pribadi individu. Karakter yang terbentuk karena pengaruh hereditas, lingkungan, orang lain, dan

---

<sup>14</sup> Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1997), hlm. 895.

<sup>15</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", ..... , hlm. 17.

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ..... , hlm. 84.

<sup>17</sup> Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang untuk mendorong seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>18</sup>

Maka, penanaman karakter yaitu usaha guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik yang dilandasi pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.<sup>19</sup> Penanaman karakter seseorang dapat diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Saat menanamkan karakter pada peserta didik, bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik tersebut dan melaksanakan serta mampu mempengaruhi orang yang berada disekitarnya. Penanaman karakter sejak usia dini merupakan usaha yang strategis dan tepat dilakukan agar terbentuk perilaku yang memiliki moral dan budi luhur pada anak, terutama pada anak usia dini yang sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan secara intensif dari berbagai pihak.<sup>20</sup>

## 2. Metode Penanaman Karakter

Dari beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman karakter, menurut Novan pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, cerita/kisah teladan, pengkondisian, dan kegiatan rutin.<sup>21</sup>

### a. Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ..... , hlm. 23.

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>20</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal Thufula*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 153.

<sup>21</sup> Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Malang: Tera, 2012), hlm. 15.

ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan juga peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjingsana, dan lain sebagainya.

c. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, adanya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang dilorong sekolah dan di dalam kelas, maupun pengkondisian kesehatan diri.

d. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih).

Pengembangan karakter dapat dilakukan juga dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa pengembangan itu antara lain:<sup>22</sup>

- a. Guru menanamkan nilai kebaikan pada anak dengan menanamkan konsep diri yang baik kepada anak setiap akan memasuki pelajaran.

---

<sup>22</sup> Muhammad Rizki Risdianto, "Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 56-57.

- b. Guru menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
- c. Guru memberikan beberapa contoh baik kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
- d. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
- e. Guru melaksanakan perbuatan baik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan dalam proses penanaman karakter di sekolah membutuhkan keberadaan sosok pendidik sebagai pendamping. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait karakter yang baik, guru pula yang memastikan bahwa peserta didik tidak sekedar tahu namun memahaminya. Ketika guru sudah memiliki pengetahuan yang luas serta sifat seperti di atas, maka pembelajaran yang aktif dan komunikatif niscaya akan terealisasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan.<sup>23</sup>

### 3. Materi Penanaman Karakter

Adapun beberapa materi yang dapat dijalankan dari penanaman karakter yakni sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### a. Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius diterapkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### b. Penanaman Nilai Kejujuran

Penerapan dalam penanaman nilai kejujuran dilakukan dengan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

<sup>23</sup> M. Ubaidillah, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Kelintang Surabaya*, (Surabaya: IKIP Widya Darma, 2020), hlm. 57.

<sup>24</sup> Lisa'diyah Ma'rifatani, "Model Penanaman nilai-Nilai Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 84-90.

c. Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi yang dilaksanakan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Penanaman Nilai Disiplin

Penanaman kedisiplinan dilakukan dengan sikap dan tindakan selalu tepat waktu dalam melakukan berbagai kegiatan baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat.

e. Penanaman Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan dilakukan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

f. Penanaman Nilai Peduli Sosial/Suka Menolong

Peduli sosial diterapkan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tidak hanya kesadaran pribadi yang berpengaruh terhadap toleransi di masyarakat. Ruang-ruang sosial juga mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya toleransi dan kerukunan umat beragama.

g. Penanaman Rasa Tanggung Jawab

Penanaman rasa tanggung jawab pada individu diterapkan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

h. Penanaman Nilai Kerja Keras

Kerja keras yang dilakukan merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

---

<sup>25</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 70-71.

hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

i. Penanaman Jiwa Kreatif

Berpikir kreatif perlu ditanamkan dalam menyikapi berbagai tantangan yang ada.

j. Penanaman Sikap Mandiri

Sikap mandiri ditanamkan agar tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas individu.

k. Penanaman Demokratis

Penanaman demokratis pada individu dengan mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

l. Penanaman Rasa Ingin Tahu

Penanaman rasa ingin tahu dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

m. Penanaman Semangat Kebangsaan

Penanaman semangat kebangsaan dilakukan dengan mengubah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

n. Penanaman Cinta Tanah Air

Penanaman cinta tanah air dilakukan dengan mengubah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

o. Penanaman Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

p. Penanaman Sikap Komunikatif

Komunikatif dilakukan dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

q. Penanaman Cinta Damai

Cinta damai diimplementasikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

r. Penanaman Gemar Membaca

Gemar membaca harus menjadi kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 4. Peran Sekolah dalam Penanaman Karakter

Adapun peran sekolah dalam penanaman karakter peserta didik yakni sebagai berikut:

- a. Menentukan arah dan orientasi bangsa pada masa depan.
- b. Perkembangan peserta didik akan meningkat melalui budaya sekolah.
- c. Karakter yang baik juga dari suasana sekolah yang mengimplementasikan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang.<sup>26</sup>
- d. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik, tapi juga sebagai inspirator, motivator, konselor, dan sahabat bagi peserta didik. Selain itu, guru adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam memondasikan pembentukan karakter pada peserta didik.<sup>27</sup>
- e. Guru mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran yang akan ditanamkan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan pada mata pelajaran yang akan diampu.

<sup>26</sup> Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah", *Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, Vol. 14, No. 26, 2016, hlm. 9.

<sup>27</sup> Yuniman Hulu, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 07114 Anaoma Kecamatan Alasa", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 19.

- f. Setiap sekolah menerapkan kegiatan yang akan menjadi ciri khas secara berkelanjutan, sehingga mencerminkan penanaman pendidikan karakter pada sekolah tersebut.
- g. Sebagai wahana pendidikan karakter yang memiliki sedikit pengajaran moral.
- h. Guru dan kepala sekolah memiliki peran dalam pendidikan karakter yakni sebagai fondasi awal guna membentuk pribadi peserta didik sehingga menjadi kompeten baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- i. Sosok guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, mediator serta penilai untuk para peserta didik.
- j. Menjadikan peserta didik memiliki sikap, akhlak, dan budi pekerti yang baik.
- k. Sekolah menegakkan hak asasi manusia dengan mengatur kebebasan kegiatan keagamaan dengan beragam keyakinan di dalamnya.<sup>28</sup>

## **B. Tunagrahita**

### **1. Pengertian Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau dibawah normal, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan yang sangat khusus. Anak tunagrahita atau biasa disebut dengan anak keterbelakangan mental, sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah formal secara klasikal.<sup>29</sup> Oleh karena itu biasanya anak tunagrahita memperoleh pendidikan khusus yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Definisi tunagrahita menurut Kustawan, merupakan anak yang memiliki inteligensi signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa

---

<sup>28</sup> Ajmain dan Marzuki, "Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm. 111.

<sup>29</sup> Sutihaji Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hlm. 103.

perkembangannya.<sup>30</sup> Definisi lain yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan oleh Grossman melalui pendapat Hallahan dan Kauffman yang secara resmi digunakan AAMD (American Association on Mental Deficiency) sebagai berikut:<sup>31</sup>

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (American Federation for Medical Research) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi di atas, beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah berikut ini:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan

---

<sup>30</sup> D. Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016), hlm. 3.

<sup>31</sup> Hallahan dan Kauffman, *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, (Boston: MC. Graww-Hill Book Company, 1988), hlm. 47.

<sup>32</sup> Vivian Navaratman, *Bahan Pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Wijaya Kusumah, 2007), hlm. 75.

usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah tunagrahita itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

Oleh karena itu, di Amerika muncul istilah “Tunagrahita Enam Jam”<sup>33</sup> yang mana istilah ini muncul disebabkan seorang anak tidak dapat menyesuaikan diri selama 6 jam berada di sekolah, yaitu antara pukul 09.00 hingga pukul 15.00 karena ia dituntut untuk berpikir efektif. Akan tetapi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan sukses di lingkungannya pada jam-jam lain di hari yang sama.

## 2. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting juga bagi orangtua untuk memahami bahwa pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang pendidikan yang sama, namun kenyataannya kemampuan individu tersebut berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah pasti diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individu tersebut.

Pengklasifikasian ini bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah *debil*, *imbecile*,

---

<sup>33</sup> S. Kirk dan J. Gallagher, *Educating Exceptional Children*, (USA: Cengage Learning, 2015), hlm. 72.

dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.<sup>34</sup>

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD, sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. *Mild Mental Retardation*, tunagrahita kategori ringan dengan IQ 70-55
- b. *Moderate Mental Retardation*, tunagrahita kategori sedang dengan IQ 55-40
- c. *Severe Mental Retardation*, tunagrahita kategori berat dengan IQ 40-25
- d. *Profound Mental Retardation*, tunagrahita kategori sangat berat dengan IQ 25 ke bawah.

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis/fisik. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. *Down Syndrome* (Mongolisme)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik. Hal ini disebabkan karena kerusakan pada kromosom.

- b. *Krettin* (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan yang pendek dan bengkok, kulit kering yang tebal dan keriput, rambut kering, lidah, bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki yang tebal, juga pertumbuhan gigi terlambat. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan hiporoid.

<sup>34</sup> S, Kirk dan J. Gallagher, *Educating Exceptional Children*, ....., hlm. 80.

<sup>35</sup> Hallahan dan Kauffman, *Exceptional Children*....., ....., hlm. 47

<sup>36</sup> Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*, ....., hlm. 15.

c. *Hydrocephal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling. Hal ini dikarenakan adanya cairan otak yang berlebihan.

d. *Microcephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil. Biasanya disebabkan karena perkembangan otak yang tidak normal, kekurangan gizi dan juga faktor radiasi.

e. *Brohicephal*

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal. Disebabkan karena adanya penyakit dalam tengkorak.

### 3. Penyebab Tunagrahita dan Upaya Pencegahannya

a. Penyebab

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Strauss melalui pendapat Moh. Amin membagi faktor penyebab tunagrahita menjadi dua kategori yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eskogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.<sup>37</sup> Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal).

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 68.

<sup>38</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta KATA HATI, 2010), hlm. 25.

## 1) Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

### a) Kelainan Kromosom

Dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa *inversi* (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom), *delesi* (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel), *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain), *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

### b) Kelainan Gen.

Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gen (*locus*) yang mendapat kelainan.

### c) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain: *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargoylism* (kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan

gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol; dan tunagrahita *cretinism* (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

d) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun yang terjadi pada hampir semua kasus ketunagrahitaan.

e) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

f) Masalah Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

## 2) Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton Polloway yang mengatakan bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.<sup>39</sup> Studi yang dilakukan Kirk juga menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.<sup>40</sup>

Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan. Mengenai hal ini, Triman Prasadio mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.<sup>41</sup>

### b. Pencegahan

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, seyogyanya diikuti dengan

---

<sup>39</sup> Patton Polloway, *Qualitative Education Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), hlm. 90.

<sup>40</sup> S, Kirk dan J. Gallagher, *Educating Exceptional Children*, ..... , hlm. 121.

<sup>41</sup> Triman Prasadio, *Anak-Anak yang Terlupakan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1980), hlm. 13.

berbagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan antara lain berikut ini:<sup>42</sup>

- 1) Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- 2) Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
- 3) Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat mencegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
- 4) Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- 5) Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- 6) Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan risiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran).
- 7) Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
- 8) Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan lain sebagainya.
- 9) Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.

Selain cara-cara tersebut di atas terdapat pula cara umum, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan

---

<sup>42</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 14.

sosial-ekonomi maupun penyuluhan kepada masyarakat mengenai pendidikan usia dini.

## C. Struktur Film

### 1. Pengertian Film

Film merupakan suatu hal yang memiliki beragam definisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang yang mengartikannya. Berbagai definisi tentang film adalah sebagai berikut:

- a. Film merupakan alat yang dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak umum melalui sebuah cerita. Film juga diartikan sebagai medium ekspresi artistik yakni sebuah alat bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan konkret film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi dengan komunikasi masyarakat.<sup>43</sup>
- b. Menurut Effendy juga berpendapat bahwa film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya.<sup>44</sup>
- c. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa mengatakan film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>45</sup>
- d. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Fred Wibowo, *Teknik Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), hlm. 196.

<sup>44</sup> Heru Effendy, *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 54.

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://kbbi.web.id/film&ved=2ahUKEwjR9-zlk5CHAxUKa2wGHb11CfwQFnoECB4QAQ&usg=AOvVaw2aojBpt9iqCWHbAFMrC84y>, diakses 5 Juli 2024, pukul 21.58 WIB.

<sup>46</sup> Undang-Undang Perfilman, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rctj&opi=89978449&url=https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf&ved=2ahUKEwjhsqubl](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rctj&opi=89978449&url=https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf&ved=2ahUKEwjhsqubl)

Film merupakan salah satu karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat pendidikan, sehingga film memiliki potensi yang efektif dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu: (a) sebagai alat hiburan, (b) sebagai sumber informasi, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai cerminan nilai sosial budaya suatu bangsa.<sup>47</sup> Dengan adanya empat fungsi film tersebut, maka film perlu diberikan apresiasi. Film telah menjadi sebuah karya yang berseni sekaligus sebagai alat informasi yang didalamnya terkadang bisa menjadi alat penghibur, propaganda, hingga politik.<sup>48</sup>

Selain untuk menghibur, film juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai pendidikan dan sekaligus menjadi sebuah cerminan bagi peradaban budaya bangsa. Tujuan menonton film ialah ingin memperoleh hiburan, artinya disini film juga mengandung fungsi *informative*, *educatif*, dan *persuasive*. Ketiga fungsi ini berjalan dengan baik karena film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang bersifat konvensional. Disinilah film mendapatkan tempat yang krusial sebagai media pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dari berbagai definisi film diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya cipta budaya yang dibuat guna memberikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, alat pendidikan, dan sebagai alat pemasaran bagi suatu produk kepada khalayak ramai yang dikemas melalui sebuah cerita dengan menggunakan media.

Dalam dunia perfilman, film juga dikenal dengan istilah movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak yang didalamnya berisikan serangkaian gambar diam yang ketika dipertunjukkan akan menampilkan sebuah ilusi gambar bergerak karena adanya efek dari fenomena phi. Ilusi

---

ZCHAxVDxzgGHbN3DD0QFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2wG3hi9AhHsAxjgzEd7KcZ, diakses 5 Juli 2024, pukul 22.08 WIB.

<sup>47</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ..... , hlm. 2.

<sup>48</sup> Novi Kurnia, "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 9, No. 3, 2009, hlm. 271.

optik yang memaksa penonton untuk tertarik melihat gerakan berkelanjutan antara obyek yang berbeda secara cepat dan sistematis.<sup>49</sup>

## 2. Jenis-Jenis Film

Mengetahui dan memahami jenis film merupakan suatu hal penting bagi seorang komunikator, sehingga dapat memanfaatkan film tersebut dengan tepat sesuai karakteristik film tersebut. Film dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis yaitu film cerita, film dokumenter, film berita, film kartun, dan film profil perusahaan (*company profile*).<sup>50</sup>

### a. Film Cerita

Film cerita merupakan film yang didalamnya mengandung suatu cerita, yaitu layak untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang populer. Film jenis cerita seringkali dijadikan sebagai barang dagangan sehingga diperuntukkan semua publik dimana saja.<sup>51</sup>

Cerita yang dapat diangkat menjadi sebuah film dapat berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga didalamnya terdapat unsur menarik pada jalan ceritanya maupun segi gambarnya. Genre film cerita dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni film cerita pendek dan film cerita panjang. Film cerita pendek merupakan film yang memiliki durasi tayang kurang dari 60 menit. Dibeberapa negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan sebagai bahan laboratorium eksperimen dan pijakan bagi seseorang sebelum memproduksi film cerita panjang. Contoh film cerita pendek salah satunya karya Garin yaitu film *Saat Cinta Lewat di Depan Rumah* yang diproduksi pada tahun 1981, dan film *Cerobong 1,2,3* yang diproduksi pada tahun 1985.

Sedangkan genre film cerita panjang merupakan film yang pada lazimnya memiliki durasi waktu antara 90 sampai 100 menit. Film jenis

<sup>49</sup> Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/film>, diakses 5 Juli 2024, pukul 22.21 WIB.

<sup>50</sup> Onong Uchjana Effendy, *Film, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 211.

<sup>51</sup> Heru Effendy, *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*, ....., hlm. 34.

ini dahulu adalah film yang lazim dipertontonkan di bioskop, akan tetapi saat ini film cerita panjang juga telah diedarkan dalam bentuk piringan, cakram atau disk baik sebagai VCD atau DVD.<sup>52</sup> Adapun contoh film cerita panjang yaitu film *Laskar Pelangi*, *Garuda di Dadaku*, *Merah Putih*, *Ayat-Ayat Cinta* dan lain sebagainya termasuk juga film *Miracle in Cell No. 7* ini.

#### b. Film Dokumenter

Robert Flaherty melalui pendapat Elvinaro, memberikan definisi mengenai film dokumenter atau yang dikenal dengan istilah *documentary film* sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actually*).<sup>53</sup> Berbeda dengan genre film cerita yang isinya berupa fiktif dan modifikasi, film dokumenter selain mengandung fakta juga mengandung subjektivitas si pembuat. Misalnya seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pengrajin patung dari tanah liat di daerah Kasongan, Bantul maka ia akan membuat naskah film yang ceritanya bersumber dari kegiatan para pengrajin patung sehari-hari dan sedikit merekayasanya supaya menghasilkan kualitas film dengan gambar yang lebih baik.

Dalam ensiklopedia istilah dokumenter di Perancis itu digunakan untuk semua film non-fiksi termasuk juga mengenai perjalanan dan film pendidikan. Dalam pembuatan film bergenre dokumenter diperlukan adanya kerja keras dalam berimajinasi, karena kerap kali mengalami kesulitan untuk membebaskan diri dari hal-hal yang membosankan. Sedang publik yang akan dihidangi film harus tertarik dan merasa terhibur.<sup>54</sup>

#### c. Film Berita

Film berita atau *newsreel* merupakan sebuah bentuk dari film dokumenter pendek yang ada dari tahun 1910-an sampai 1960-an, yang

<sup>52</sup> Teguh Tianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ....., hlm. 26.

<sup>53</sup> Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 142.

<sup>54</sup> Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, ....., hlm. 149.

giat dirilis di tempat penyajian publik dan berisi kisah-kisah berita yang difilmkan dari bahan-bahan topik peminatan seperti sebuah sumber berita, liputan terkini, dan hiburan bagi jutaan penikmat film sampai televisi menggantikan perannya pada tahun 1950-an. Film berita sekarang dianggap menjadi dokumen sejarah, karena meliputi suatu peristiwa sejarah atau rekaman audiovisual dan kebudayaan pada masa-masa tertentu.<sup>55</sup>

#### d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) merupakan film yang diproduksi untuk dikonsumsi bagi kalangan anak-anak. Seperti yang kita ketahui mengenai tokoh Donal Bebek (*Donal Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki si Tikus (*Mickey Mouse*) merupakan karya cipta seniman dari Amerika Serikat Walt Disney.

Pada umumnya, film kartun disepanjang alur ceritanya akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat penonton iba karena penderitaan yang dialami tokoh film tersebut. Tujuan menonton film kartun yakni untuk mendapatkan hiburan akan tetapi tidak hanya sekedar hiburan saja yang didapatkan melainkan film kartun juga ada yang mengandung unsur pendidikan.

Pada mulanya, adanya gagasan untuk menciptakan karya film kartun yaitu berasal dari para seniman pelukis. Dengan adanya sinematografi mendorong para pelukis menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar yang mereka lukis dengan menampilkan hal lucu dan menarik karena dapat “disuruh” memegang peranan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Film animasi identik dengan anak-anak karena dalam kenyataannya film tersebut diproduksi dengan teknik animasi yang memang ditujukan untuk anak-anak. Awalnya teknik animasi paling sederhana yakni menggunakan gambar-gambar

---

<sup>55</sup> Ensiklopedia Dunia, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Film\\_berita](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Film_berita), diakses 5 Juli 2024, pukul 22.46 WIB.

pada frame atau kertas. Inilah sebabnya dahulu orang menyebut film anak-anak sebagai film kartun hingga sekarang.<sup>56</sup>

e. Film Profil Perusahaan

Film bergenre profil perusahaan atau *company profile* merupakan film dengan objek yakni profil perusahaan. Film ini sengaja diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Pada dasarnya film profil perusahaan merupakan iklan terselubung, dimana didalamnya terdapat produk tertentu yang ditawarkan. Dengan demikian, film profil perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk kreatif dari suatu iklan.<sup>57</sup>

### 3. Karakteristik Film

Film memiliki empat karakteristik tersendiri yakni layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.<sup>58</sup>

a. Layar yang Luas/ Lebar

Pada dasarnya film dan televisi sama-sama menggunakan layar, akan tetapi media film lebih unggul karena ukuran layarnya yang lebih luas dibandingkan televisi. Pada era sekarang telah terdapat layar televisi yang berukuran lebih besar dari biasanya sering kali digunakan pada saat ada pertunjukkan khusus seperti musik dan sejenisnya. Dengan layar film yang luas dapat memberikan kebebasan kepada penontonnya untuk menikmati dan melihat adegan-adegan film yang disajikan. Terlebih dengan pesatnya perkembangan teknologi multimedia, kini bioskop-bioskop yang ada telah menggunakan teknologi layar tiga dimensi (3D), sehingga penonton lebih memiliki kebebasan dalam menikmati film yang disajikan seolah-olah melihat kejadian yang nyata.

<sup>56</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ....., hlm. 48.

<sup>57</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ....., hlm. 50.

<sup>58</sup> Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, ....., hlm. 152.

b. Pengambilan Gambar/Shot

Film yang identik dengan penggunaan layar lebar maka pengambilan gambar atau *shot* pada film dilakukan dengan 2 teknik yakni dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan pengambilan gambar secara menyeluruh atau *panaromic shot*. Dua teknik shot ini digunakan supaya memberi kesan artistik dan gambaran suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi lebih memikat penonton.

c. Konsentrasi Penuh

Seperti yang kita ketahui, disaat menonton film di bioskop apabila tempat duduk penuh atau waktu pemutaran film telah tiba maka semua pintu ditutup dan lampu dimatikan sehingga akan tampak di depan kita layar yang luas dengan gambar dari cerita film tersebut. Setelah terbebas dari hiruk pikuknya suara maka mata kita hanya akan tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dengan demikian, emosi kita akan terbawa dan terlibat secara langsung dengan suasana dalam film. Kita akan terbahak-bahak ketika ada adegan film yang lucu dan sebaliknya atau senyum-senyum sendiri manakala ada adegan yang menggelitik. Selain itu, kita juga dapat secara refleks menjerit ketakutan bila ada adegan yang menyeramkan.

d. Identifikasi Psikologis

Suasana dalam gedung bioskop dapat membawa pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan, sehingga seringkali secara tidak sadar kita menyamakan perasaan pribadi kita dengan salah satu pemeran tokoh film tersebut. Dengan demikian, seolah-olah kitalah yang sedang berperan, gejala ini dalam ilmu sosial disebut dengan identifikasi psikologis. Apabila suasana emosi dan batin kita dapat merasakan atau berempati dengan tokoh yang sedang berperan dalam film, maka ini dapat membuktikan bahwa film tersebut efektif apabila digunakan sebagai media pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti luhur.

#### 4. Unsur-Unsur Film

Dalam pembuatan film terdapat beberapa unsur atau profesi guna mensukseskan jalannya pembuatan film itu sendiri. Unsur-unsur yang dominan antara lain sebagai berikut:<sup>59</sup>

##### a. Produser

Produser merupakan unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film. Karena produserlah yang mempersiapkan dana yang akan digunakan dalam proses produksi. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lain yang berkaitan dengan jalannya proses produksi.

##### b. Sutradara

Sutradara adalah seorang pionir dalam pembuatan film, mengenai bagaimana yang harus tampak oleh penonton. Seorang sutradara memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya yakni meliputi aspek-aspek kreatif baik interpretatif maupun teknis. Selain mengatur pemeran didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga memiliki tugas untuk mengontrol posisi kamera maupun gerak kamera, suara dan pencahayaan, serta bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi.

##### c. Skenario

Skenario merupakan naskah yang disusun dalam bentuk literer yang digunakan sebagai landasan dalam penggarapan suatu produksi. Didalam skenario terdapat istilah *script* yang akan digunakan oleh tokoh dalam film. Script merupakan istilah dari skenario di dalam dunia perfilman yang lengkap dengan dialog-dialog dan istilah teknis sebagai

---

<sup>59</sup> Muchlisin Riadi, "Pengertian, Sejarah dan Unsur-Unsur Film", <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pegertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html?m=1>, diakses 5 Juli 2024, pukul 23.08 WIB.

instruksi kepada kerabat kerja lainnya seperti juru kamera, kru suara, kru cahaya, dan lain sebagainya.

d. Penata Fotografi/Kameramen

Penata fotografi disebut juga dengan juru kamera yakni tangan kanan dari sutradara dalam kerja lapangan. Juru kamera bekerja sama untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk juga menentukan jenis-jenis lensa yang akan digunakan. Lebih dari itu, penata fotografi juga bertugas menentukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu dengan tujuan mendapatkan pencahayaan secara maksimal. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang juru kamera juga membuat komposisi-komposisi dari subyek yang hendak direkam.

e. Penata Artistik

Tata artistik merupakan penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting. Setting merupakan tempat-tempat waktu berlangsungnya cerita film, sehingga sumbangan yang diberikan seorang penata artistik dalam pembuatan film sangatlah penting. Seorang artistik bertugas sebagai penerjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala aspek yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan, dan di latar belakang.

f. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

g. Penata Musik

Seperti yang kita ketahui, musik adalah salah satu aspek penting dalam mengiringi sebuah film. Tugas penting dari seorang penata musik

yakni menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik pada sebuah cerita film. Penata musik tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan film.

#### h. Editor

Seorang editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematenkan kreatifitas, karena tugas dari seorang editor berdasarkan pada konsepsi. Editor merupakan seseorang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai dengan konsep yang diperintahkan oleh sutradara. Dalam hal ini, editor akan menyusun berbagai materi menjadi potongan halus (*tine cut*) dan potongan kasar (*rought cut*). Hasil dari potongan halus akan disempurnakan dan pada akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.

#### i. Bintang Film

Bintang film atau pemeran film dan biasanya juga disebut sebagai aktor dan aktris merupakan mereka yang membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita film. Pemeran dalam cerita film mengekspresikan tingkah laku yang tidak lepas dari arahan sutradara dan naskah skenario.

Unsur-unsur film dilihat dari segi teknis terdiri dari:<sup>60</sup>

#### a. Audio (Dialog dan *Sound Effect*)

##### 1) Dialog

Dialog merupakan sesuatu yang berisikan kata-kata dan digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membuka fakta.

##### 2) *Sound Effect*

*Sound Effect* digunakan untuk melatarbelakangi suatu adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk

---

<sup>60</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ....., hlm. 70-72.

membentuk nilai dramatika pada sebuah adegan dengan berupa bunyi-bunyian.

b. Visual

1) Sudut/*Angle*

*Angle* dapat dibedakan menjadi 3 macam menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan, antara lain:

a) *High Angle*

*High Angle* merupakan pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek.

b) *Low Angle*

*Low Angle* merupakan sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari objek. Hal ini akan membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan terlihat kekuasaannya.

c) *Straight Angle*

*Straight Angle* merupakan sudut pengambilan gambar yang normal. Pada proses pengambilan gambar biasanya kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap.

2) *Pencahayaannya/Lighting*

Pencahayaannya merupakan tata lampu yang digunakan dalam film. Pencahayaannya yang digunakan dalam film terbagi menjadi 2 macam yaitu *Natural Light* (Matahari) dan *Artificial Light* (buatan). Adapun jenis pencahayaannya antara lain:<sup>61</sup>

a) *Front Lighting* atau Cahaya Depan

Merupakan pencahayaannya yang merata dan tampak natural serta alami.

<sup>61</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, ....., hlm. 73.

b) *Lighting* atau Cahaya Samping

Merupakan pencahayaan subjek yang lebih dinamis yang biasa digunakan untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

c) *Back Lighting* atau Cahaya Belakang

Merupakan pencahayaan yang menghasilkan bayangan dan dimensi.

d) *Mix Lighting* atau Cahaya Campuran

Merupakan pencahayaan gabungan ketiga pencahayaan sebelumnya, efek yang dihasilkan dari *mix lighting* lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi objek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Salah satu aspek penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik dalam film yakni pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar akan berpengaruh pada hasil gambar yang diinginkan, seperti apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah, maupun setting yang ada.

4) Setting

Merupakan tempat atau lokasi yang digunakan dalam pengambilan sebuah visual pada proses pembuatan film.

**5. Film sebagai Media Pembelajaran**

Menonton film tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hiburan semata. Menurut Trianton, ada beberapa manfaat dari film untuk proses pembelajaran sehingga dapat berperan dalam memberikan ilmu yang baik kepada penonton, seperti: film sebagai media hiburan, film sebagai sumber informasi, film sebagai alat pendidikan, dan film sebagai cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> T. Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 24.

a. Film sebagai Media Hiburan

Film dapat menyajikan berbagai elemen peristiwa dan kejadian kepada penonton sehingga layak menjadi ukuran perilaku penonton sesuai dengan pesan yang diterima dalam film.

b. Film sebagai Sumber Informasi

Film dapat digunakan untuk mempelajari peristiwa sejarah atau penemuan ilmiah.

c. Film sebagai Alat Pendidikan

Film dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain.

d. Film sebagai Cerminan Nilai-Nilai Sosial Suatu Bangsa

Maksudnya yaitu film dapat mempresentasikan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat.

Peranan film sebagai media pembelajaran sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Tayangan film yang baik tentunya akan membentuk emosional dan perubahan positif bagi peserta didik. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengarahkan peserta didik setelah menyimak dan mengamati film yang dijadikan sebagai bahan ajar dan mereka dapat mengambil pelajaran hidup yang positif sesuai dengan isi film tersebut. Film memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya yaitu:<sup>63</sup>

- a. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat.
- b. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- c. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau.
- d. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.

Menurut Dadang dalam pendapat Lenny Apriliany, film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu

---

<sup>63</sup> Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*, ...., hlm. 47.

mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar, dan gerak. Film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran yaitu:<sup>64</sup>

- a. Kemampuan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film karena sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- b. Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya.
- c. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas.
- d. Film dapat merangsang motivasi peserta didik.
- e. Film dapat melibatkan peserta didik secara efektif.
- f. Film dapat mendorong pemikiran kritis, kontemplasi, percakapan, atau analisis.
- g. Film dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi.
- h. Film dapat membuat pikiran lebih terbuka.
- i. Film dapat membawa arus perubahan karakter peserta didik.

#### **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran tidaklah asing dalam dunia pendidikan karena pembelajaran adalah aktivitas utama dalam sebuah pendidikan. Pembelajaran merupakan usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui penataan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>65</sup>

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam

<sup>64</sup> Lenny Apriliany dan Hermiati, "Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter", *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 2021, hlm. 192.

<sup>65</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 78.

situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran pastinya melibatkan banyak komponen yakni pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, sarana maupun prasarana untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan kondisi yang mana memiliki situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan seseorang dapat melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama, sehingga jasmani dan rohani peserta didik dapat berkembang dan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum diartikan sebagai upaya dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>66</sup> Kata pendidikan mulanya berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* yang terdiri dari dua kata *paes* yang berarti anak dan *ago* yang artinya aku membimbing.<sup>67</sup> Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan membimbing anak karena anak merupakan objek dari pendidikan itu sendiri.

Dalam islam, pendidikan dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah* yang mana terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi dan kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

<sup>67</sup> Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 27.

<sup>68</sup> Dzakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>69</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik secara sengaja melalui pengajaran dan pelatihan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang berguna dimasa yang akan datang. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana kepada peserta didik berdasarkan al-Qur'an dan sunnah melalui proses bimbingan, pelatihan, pengajaran, dan penggunaan pengalaman.<sup>70</sup>

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam, diantaranya Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya dalam mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>71</sup> An-Nahlawi mengatakan pendidikan agama Islam ialah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.<sup>72</sup> Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan agama Islam

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, 2006), hlm. 6.

<sup>70</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..... , hlm. 27.

<sup>71</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 32.

<sup>72</sup> An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 68.

adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>73</sup>

Dari beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, meyakini, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum memiliki perbedaan yang menonjol yakni pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, akan tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi insan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sementara itu tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menurut Harun Nasution ialah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan akhlakul karimah.<sup>74</sup>

### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yakni keserasian, keselarasan, dan keseimbangan yang mencakup tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungan alam. Ruang lingkup

---

<sup>73</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 45.

<sup>74</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..... , hlm. 34.

Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam menurut Zuhairini meliputi lima unsur pokok yaitu al-Qur'a/Hadis, akidah, syari'ah, akhlak, dan tarikh. Deskripsi mengenai ruang lingkup kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
Ruang Lingkup Kajian PAI<sup>75</sup>

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Qur'an/Hadis	Lingkup kajiannya yaitu membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'an tertentu sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis terkait.
2	Akidah/Keimanan	Lingkup kajiannya tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam dan inti dalam pengajaran ini yaitu terkait dengan rukun iman, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3	Akhlak	Lingkup kajiannya mengarah pada pembentukan jiwa dalam bersikap atau berperilaku dalam kehidupannya agar

<sup>75</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 21.

		mencapai akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela.
4	Syariah (Fikih/Ibadah)	Lingkup kajiannya mengenai segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini adalah supaya peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti maupun tujuan pelaksanaan ibadah, serta memahami materi bentuk-bentuk sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain.
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya menekankan pada kemampuan mengambil Pelajaran ( <i>ibrah</i> ) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

#### E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kajian dengan tema yang serupa dengan yang dilakukan oleh penulis diantaranya.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurhayati dkk, yang berjudul *Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Penelitian ini memiliki latar belakang yaitu merebaknya karakter negatif pada anak yang mengarah pada penyimpangan di lingkungan sekitar. Dengan demikian dibutuhkan media pendidikan yang dapat

mengubah karakter anak menjadi lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penanaman karakter tokoh dalam film yang nantinya dapat diaplikasikan kepada peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian Nurhayati hanya berfokus mengenai karakter religius tokoh Nussa dan Rara, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggali karakter yang dimiliki tokoh utama dalam film yaitu Dodo Rozak.<sup>76</sup>

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ivan Zhagoya dkk, dengan judul *Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa*. Penelitian ini berfokus pada karakter peduli sosial dan bersahabat dimana tokoh dalam film kartun ini diharapkan mampu mempengaruhi kebiasaan siswa di lingkungan sekitarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan teknik triangulasi data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada proses pengaplikasian karakter tersebut. Pada jurnal karya Ivan Zhagoya, responden dipertontonkan film Upin dan Ipin bersama kemudian dilakukan analisis karakter terhadap tokoh tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis, karakter tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* diaplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>77</sup>

Artikel jurnal yang ditulis oleh Arisni Kholifatu dkk, dengan judul *Penanaman Karakter Melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini dilakukan karena mengingat adanya krisis karakter yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam film kemudian ditanamkan kepada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian Kusun Khotimah menggunakan metode penelitian kepustakaan

---

<sup>76</sup> Nurhayati, dkk, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 3, 2023.

<sup>77</sup> Ivan Zhagoya, dkk, "Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa", *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2020.

(*library research*). Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).<sup>78</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Afifah Rizky Maharani dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No. 7 dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik triangulasi data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada hasil penelitian karena penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film seperti karakter terpuji atau akhlaqul mahmudah yang kemudian direlevansikan kepada pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti karakter pada tokoh utama dalam film yang kemudian diimplementasikan kepada siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah.<sup>79</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Tania Ledi dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya Bagi Generasi Muda Sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa*. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang ada dalam film yang bisa dijadikan contoh agar generasi muda dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada kesamaan analisis data menurut Milles dan Huberman yang dibagi menjadi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana penelitian Tania Ledi menggunakan subjek penelitian film itu sendiri, dan pada penelitian yang penulis lakukan subjek penelitiannya terdapat pada siswa SLB dengan kategori tunagrahita.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, dkk, "Penanaman Karakter Melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar", *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2021.

<sup>79</sup> Afifah Rizky Maharani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No. 7 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak", *Skripsi*, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

<sup>80</sup> Tania Ledi, "Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya Bagi Generasi Muda Sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa", *Skripsi*, Universitas Lampung, 2022.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan kata lain, dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian.<sup>81</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>82</sup> Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (orang-orang yang diwawancarai, diobservasi dan dimintai data) dengan menggunakan kata-kata tidak menggunakan angka.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu dilakukan di lembaga pendidikan SLB Negeri Purbalingga yang terletak di Jl. Krida Mulya 1 No. 1, Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai kategori seperti difabel tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, *down syndrom* dan autisme, mulai dari tingkat SDLB,

---

<sup>81</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, 2009, hlm. 3.

<sup>82</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 12.

SMPLB, dan SMALB dengan pelatihan keterampilan pada program vokasi yang ada di sekolah.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kurang lebih menghabiskan waktu selama 5 bulan. Penelitian ini dimulai pada pertengahan bulan Maret 2024 sampai dengan akhir bulan Agustus 2024.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian diteliti. Objek pada penelitian ini yaitu penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Subjek pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi tingkat SMA kategori anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) kelas XI di SLB Negeri Purbalingga. Kelas XI merupakan kelas yang berada di tengah-tengah dimana mereka memiliki kakak kelas dan adik kelas. Selain itu, kelas XI juga bukan berada pada masa dimana mereka harus melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah dan juga bukan berada pada masa dimana harus fokus terhadap Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ).

## D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung atau tidak langsung

terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.<sup>83</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai keadaan di SLBN Purbalingga, seperti struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan bagaimana proses penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sekumpulan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dipandang perlu.<sup>84</sup> Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata dan kepekaan nonverbal.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara secara langsung atau terbuka, yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap responden. Penulis menyiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disusun dan responden diberi kesempatan untuk menjawab. Peneliti melakukan wawancara diantaranya kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa siswa SLBN Purbalingga kategori tunagrahita.

Metode ini disamping berguna menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan dari pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas, serta anak yang menerapkan karakter tokoh Dodo Rozak dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari.

---

<sup>83</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 162.

<sup>84</sup> Rochiati Wiratamdja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 117.

<sup>85</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", ..... , hlm. 7-8.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>86</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara sehingga hasil temuan yang ada akan lebih valid. Metode ini menggunakan teknik mendengarkan dan mencatat, artinya peneliti mendengarkan atau menyimak dengan seksama setiap adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7* kemudian dicatat dalam bentuk catatan atau gambar karya monumental seseorang. Metode dokumen ini dipakai untuk mendapatkan data terkait karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Metode dokumentasi juga berlaku untuk mengambil data yang ada di SLBN Purbalingga, seperti daftar tenaga kerja, daftar siswa, CP Pendidikan Agama Islam, maupun dokumentasi terkait penanaman karakter bagi siswa tunagrahita pada pembelajaran PAI.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat menurut Milles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>87</sup>

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih pada hal yang pokok, memusatkan perhatian pada isu-isu penting, mencari tema dan pola agar data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini reduksi data difokuskan pada bagaimana penanaman karakter bagi siswa

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

<sup>87</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1996), hlm. 16.

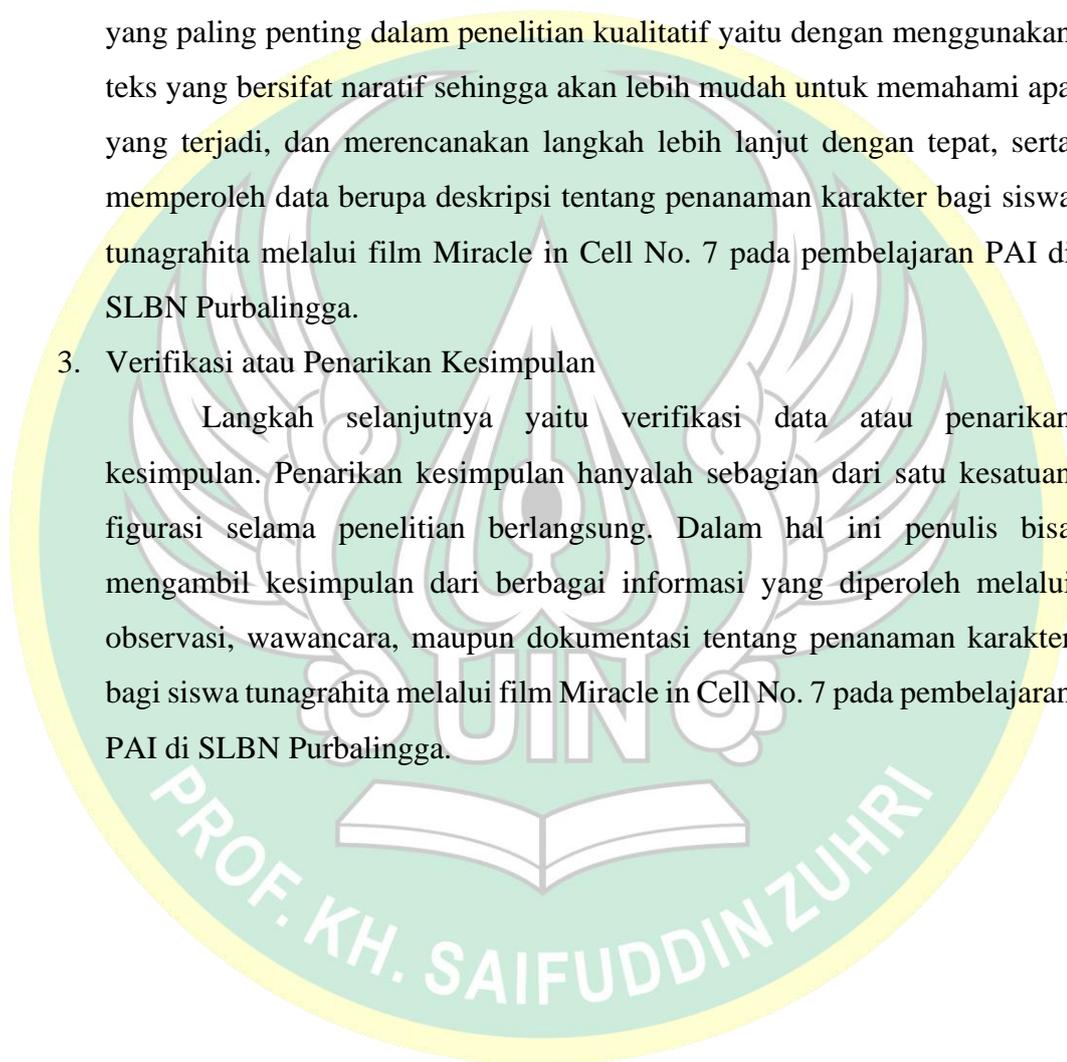
tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Namun yang paling penting dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif sehingga akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah lebih lanjut dengan tepat, serta memperoleh data berupa deskripsi tentang penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

## 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kesatuan figurasi selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini penulis bisa mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian berupa proses menonton dan menganalisis serta melakukan pencatatan terkait film “Miracle in Cell No.7” karya Hanung Bramantyo, selanjutnya peneliti akan menguraikan dengan lebih jelas tentang gambaran umum film Miracle in Cell No. 7, penyajian karakter tokoh Dodo Rozak dalam film, kemudian internalisasi penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film Miracle in Cell No. 7 pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga.

#### A. Gambaran Umum Film “Miracle n Cell N. 7”

##### 1. Profil Film “Miracle in Cell No. 7”



**Gambar 4.1** Poster Film Miracle in Cell No. 7<sup>88</sup>

Film Miracle in Cell No 7 ini merupakan film yang berasal dari negara Korea Selatan yang rilis pada tanggal 23 Januari 2013 oleh Lee Hwan-kyung. Lalu film ini diremake di Indonesia dengan judul yang sama dan rilis pada tanggal 8 September 2022. Film Miracle in Cell No 7 versi Indonesia ini memiliki durasi 145 menit dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Falcon Pictures dan didistribusikan melalui prime video. Film yang dibintangi oleh Vino G. Bastian dan Graciella Abigail ini berkisah

---

<sup>88</sup> Noristera Pawestri, 2022, <https://jogja.tribunnews.com/2022/09/08/sinopsis-film-terbaru-miracle-in-cell-no-7-tayang-di-bioskop-mulai-8-september-2022>, diakses 8 Juli 2024, pukul 21.55 WIB.

tentang seorang ayah difabel yang dituduh membunuh anak kecil yang kemudian dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia ini telah mengumpulkan lebih dari 3,5 juta penonton, pada hari ke-11 penayangannya di bioskop. Sebelumnya, *Miracle in Cell No. 7* ini mencapai angka satu juta penonton di hari ke-4 penayangannya. Angka terus melambung tinggi dari hari pertama penayangannya di bioskop.

## 2. Profil Sutradara Hanung Bramantyo



**Gambar 4.2** Sutradara Film *Miracle in Cell No. 7*<sup>89</sup>

Hanung Bramantyo Anugroho merupakan seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa-Tionghoa. Lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Hanung sudah menjadi sutradara sejak tahun 2004, namanya mulai dikenal ketika menikah dengan Zaskia Adya Mecca tahun 2009 dan memiliki 6 orang anak. Hanung pernah berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia tetapi tidak sampai selesai. Kemudian ia melanjutkan berkuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan mengambil jurusan film di bawah naungan Fakultas Film dan Televisi. Pria berumur 46 tahun ini juga telah meraih banyak penghargaan di dunia perfilman, seperti di tahun 2005 terpilih menjadi sutradara terbaik melalui filmnya yang berjudul *Brownies*. Kemudian di tahun 2007, Kembali

<sup>89</sup> Kompas, 2021, <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/24/224603366/hanung-bramantyo-ungkap-kriteria-pemilihan-aktor-dan-aktris-untuk-filmnya>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.01 WIB.

mendapat penghargaan sutradara terbaik dalam filmnya yang berjudul *Get Married*.<sup>90</sup>

Hanung Bramantyo telah memiliki rumah produksi film yang bernama Dapur Film Indonesia yang sudah mempunyai akun instagram dan website. Sebelum memproduksi ulang film *Miracle in Cell No. 7* dirinya bertemu langsung dengan sutradara film tersebut yang berasal dari Korea Selatan yaitu Mr. Kim dan Mr. Lee yang turut hadir dalam gala premiere film *Miracle in Cell no 7*. Dalam drama ini melibatkan banyak sekali peran. Berikut ini adalah identitas secara lebih rinci dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia:<sup>91</sup>

**Tabel 4.1**  
Identitas Film “Miracle in Cell No. 7”

<b>Miracle in Cell No. 7</b>	
Genre	Drama Keluarga Komedi
Sutradara	Hanung Bramantyo
Produser	Frederica
Ditulis oleh	Alim Sudio
Skenario	Alim Sudio
Cerita	Cerita Asli: Lee Hwan-kyung
	Cerita Adaptasi: Alim Sudio
Berdasarkan	Miracle in Cell No. 7 oleh Lee Hwan-kyung
Pemeran	Vino G. Bastian

<sup>90</sup> Suara Merdeka, “Hanung Bramantyo”, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.merdeka.com/hanung-bramantyo/&ved=2ahUKEwiv1-ekj5SHAxW12DgGHZgcClgQFnoECEkQAQ&usg=AOvVaw06XZXTcTcNLmDYUKVLPDm>, diakses 7 Juli 2024, pukul 11.50 WB.

<sup>91</sup> Wikipedia, “Miracle in Cell No. 7 (Film 2022)”, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle\\_in\\_Cell\\_No\\_7\\_\(film\\_2022\)&ved=2ahUKEwjrt6YkZSHAxULxzgGHdYrDyQQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2NKM5Jw98\\_yc04\\_xkoxlnW](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No_7_(film_2022)&ved=2ahUKEwjrt6YkZSHAxULxzgGHdYrDyQQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2NKM5Jw98_yc04_xkoxlnW), diakses 7 Juli 2024, pukul 12.000 WIB.

	Graciella Abigail Indro Warkop Tora Sudiro Rigen Rakelna Indra Jegel Bryan Domani Denny Sumargo Mawar de Jongh
Penata music	Purwacaraka
<i>Music</i>	Andaikan Kau Datang - Andmesh Kamaleng Balon Udara - Seluruh pemeran I'tiraf - T&T Children Choir Sholawat Nabiyah - T&T Children Choir
Sinematografer	Yunus Pasolang
Penyunting	Sentot Sahid
Perusahaan Produksi	Falcon Pictures
Tanggal rilis	8 September 2022 (Indonesia)
Durasi	145 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

Dalam drama ini pula telah mendapatkan beberapa penghargaan. Berikut ini adalah daftar kategori penghargaan yang telah didapat secara lebih rinci dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia:

**Tabel 4.2**  
Penghargaan Film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2022	Festival Film Wartawan Indonesia	Aktor Utama Terbaik – Drama	Vino G. Bastian	Menang
		Aktor Pendukung Terbaik – Drama	Denny Sumargo	Menang
	Festival Film Indonesia	Aktor Terfavorit Pilihan Penonton	Vino G. Bastian	Menang

### 3. Sinopsis Film “Miracle in Cell No. 7”

Film berjudul *Miracle in Cell No. 7* dengan kisah yang pilu dan mengharukan merupakan remake dari film Korea Selatan dengan judul yang sama persis. Memiliki jalan cerita yang kurang lebih serupa dengan aslinya, *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia ini mengisahkan tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan bernama Dodo Rozak, namun selalu berusaha untuk menjadi ayah terbaik bagi anak perempuannya yaitu Ika Kartika Rozak. Kehidupan Dodo bersama sang anak yaitu Kartika berjalan sangat bahagia. Bahkan ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan berjualan balon. Tidak hanya memenuhi kebutuhan Kartika, Dodo juga selalu berupaya menghibur anaknya dengan menunjukkan tingkah dan perilaku seperti anak kecil. Pada kenyataannya, justru Kartika yang lebih sering menjaga dan merawat ayahnya. Walaupun hanya hidup berdua, tapi keduanya hidup bahagia. Kartika bangga terhadap ayahnya yang hanya penjual balon. Tapi kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama ketika keduanya harus dipisahkan oleh suatu insiden yang menimpa Dodo.

Suatu hari pada tahun 2002, Dodo Rozak yang kesehariannya merupakan seorang penjual balon, harus dituduh memerkosa dan membunuh seorang anak kecil bernama Melati. Dodo Rozak terpaksa dipenjara setelah tak sengaja mendapat "lawan hukum" seorang politisi yang

memiliki harta, relasi dan kekuasaan. Dalam pengadilan Dodo divonis mati, dan dijebloskan ke dalam sel tahanan no 7, tempat sejumlah penjahat kelas berat dipenjarakan. Namun Dodo bisa membangun persahabatan dengan semua rekan satu selnya. Di lain sisi, sang anak di luar penjara berusaha untuk bisa menemani bapaknya. Setelah berbagai peristiwa yang dialaminya di penjara, Dodo berhasil mendapatkan bantuan napi lain untuk menyelundupkan Kartika kedalam selnya. Kedekatan Dodo dan Kartika menularkan kebahagiaan bagi napi dan sipir di penjara. Melihat kasih sayang antara ayah dan anak ini, para napi tersebut merasa tersentuh. Mereka pun ragu jika Dodo tega melakukan pembunuhan seperti yang dituduhkan.

Dodo Rozak didampingi pengacara yang bernama Ruslan. Namun pengacara tersebut berusaha menekan Dodo untuk menjawab bahwa dia telah membunuh Melati dan memberi ancaman bahwa hidup Kartika akan terancam bahaya. Demi keselamatan anaknya Kartika, Dodo pun rela mengakui bahwa ia telah membunuh dan memperkosa Melati saat sidang kedua berlangsung. Dan pada akhirnya ia ditetapkan sebagai pembunuh dan pemerkosa anak dibawah umur dan terkena hukuman mati. Dengan berat hati semua napi dan penjaga mengucapkan selamat tinggal dan mengantarnya. Kartika yang sebelumnya belum menyadari apa yang menimpa ayahnya akhirnya mengetahui bahwa ayahnya akan dihukum mati saat ayahnya dibawa pergi oleh para sipir penjara.

Setelah kejadian beberapa tahun lalu itu, Kartika berhasil menjadi seorang pengacara dengan tujuan ingin membersihkan nama baik ayahnya, Kartika dewasa mengajak Japra, Bule, Gepeng, Bewok dan Jaki yang sekarang sudah bebas untuk ke pengadilan terakhir Dodo, dimana Kartika sebagai pengacaranya. Setelah menceritakan kejadian sebenarnya serta didukung kesaksian Hendro, dia menangis sambil menegaskan lebih banyak bukti-bukti berargumen bahwa ayahnya yang penyandang difabel diperlakukan secara tidak benar dan tidak adil. Majelis hakim yang memeriksa kembali kasus tersebut mengabulkan Permohonan Peninjauan Kembali dan membersihkan nama pria cacat mental itu meskipun telah

dilaksanakan eksekusi terhadapnya. Pada akhirnya, Dodo dinyatakan tidak bersalah. Kartika lalu membayangkan melihat ayahnya yang terbang keluar lapas dengan balon udara sesuai mimpinya, sebagai simbolisme atas kepergiannya.

#### 4. Tokoh dan Penokohan

Adapun penokohan inti dalam film *Miracle in Cell No. 7* beserta perannya yaitu:

##### a. Vino G. Bastian sebagai Dodo Rozak



**Gambar 4.3** Pemeran Dodo Rozak<sup>92</sup>

Vino G. Bastian menjadi pemeran utama dalam film ini yang memerankan sebagai Pak Dodo Rozak seorang ayah single parents dengan berbagai keterbatasan intelektual dan ekonomi. Dodo Rozak merupakan seorang ayah yang sangat penyayang terhadap anaknya hingga rela dihukum mati dengan mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia perbuat. Agar anaknya terhindar dari suatu masalah, ia merupakan tahanan dengan kasus pembunuhan dan pemerkosaan anak kecil yang kemudian namanya berhasil dibersihkan oleh anaknya, Kartika.

---

<sup>92</sup> Yohanes Endra, 2022, <https://www.matamata.com/seleb/2022/09/30/125650/potret-kebersamaan-para-pemeran-miracle-in-cell-no-7-indonesia--page-9>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.17.

**b. Graciella Abigail sebagai Ika Kartika Rozak (kecil)**



**Gambar 4.4** Pemeran Kartika (Kecil)<sup>93</sup>

Graciella Abigail adalah seorang aktor kecil yang berperan sebagai Kartika kecil anaknya Dodo Rozak. Kartika kecil ini memiliki karakter yang sangat berbakti terhadap orangtuanya dengan membantu bapaknya melakukan aktivitas keseharian seperti mengingatkan baju basah, mencuci dan menjemur pakaian, menyiapkan hidangan makan malam, membantu berjualan balon dan masih banyak lagi.

**c. Mawar De Jongh sebagai Kartika (besar)**



**Gambar 4.5** Pemeran Kartika (Besar)<sup>94</sup>

Mawar de Jongh merupakan pemeran Kartika (besar), ia berhasil menjadi pengacara yang hebat dan membersihkan nama ayahnya yaitu

<sup>93</sup> Ismail, 2022, <https://www.suara.com/entertainment/2022/09/07/154902/profil-graciella-abigail-bintang-cilik-miracle-in-cell-no-7-yang-ajarkan-vino-g-bastian-menangis?page=all>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.22 WIB.

<sup>94</sup> Nabilah Muhamad, 2022, [https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic), diakses 8 Juli 2024, pukul 22.30.

Dodo Rozak dari jeratan hukum yang pernah ayahnya lalui hingga sang ayah dihukum mati.

**d. Indro Warkop sebagai Japra “Foreman” Effendi**



**Gambar 4.6** Pemeran Bang Japra<sup>95</sup>

Indro Warkop berperan sebagai Japra dalam film *Miracle in Cell No. 7*, yang merupakan pimpinan tahanan sel nomor 7 atau yang paling atas dari sel lainnya. Ia memiliki hobi dipijetin dan masuk penjara karena kasus pembunuhan dan perampokan. Dalam sel tahanan ia pernah ditolong oleh Dodo Rozak dari sekelompok gangster musuh dari Japra yang ada di tahanan. Sehingga menyebabkan Dodo Rozak menjadi teman baik bang Japra dan mereka akhirnya saling membantu.

**e. Tora Sudiro sebagai Zaki**



**Gambar 4.7** Pemeran Zaki<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Nabilah Muhamad, 2022, [https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic), diakses 8 Juli 2024, 22.36 WIB.

<sup>96</sup> Ella Sandi, <https://id.theasianparent.com/pemain-miracle-in-cell-no-7>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.50 WIB.

Tora Sudiro berperan sebagai Zaki atau bahawan Japra yang merupakan seorang napi yang masuk penjara karena kasus penipuan dan diberi nomor tahanan 686.

**f. Indra Jegel sebagai Atmo “Gepeng”**



**Gambar 4.8** Pemeran Atmo “Gepeng”<sup>97</sup>

Indra jegel berperan sebagai Atmo atau Gepeng. Ia memiliki hobi mencuri barang milik orang lain. Sehingga ia pun masuk penjara karena kasus perampokan dan mengenakan nomor tahanan 315.

**g. Rigen Rakelna sebagai Yunus “Bewok”**



**Gambar 4.9** Pemeran Yunus “Bewok”<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Cynthia Lova, <https://www.kompas.com/hype/read/2022/09/29/171439066/kata-indra-jegel-bila-diminta-memilih-stand-up-comedy-atau-acting>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.55 WIB.

<sup>98</sup> Nabila Muhamad, 2022, [https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic), diakses 8 Juli 2024, pukul 23.03 WIB

Rigen Rakelna berperan sebagai Yunus atau Bewok dan memiliki hobi mengamuk saat di penjara seperti kasus alasannya masuk ke penjara yaitu premanisme dan diberi nomor tahanan 178.

**h. Bryan Domani sebagai Asrul “Bule”**



**Gambar 4.10** Pemeran Asrul “Bule”<sup>99</sup>

Bryan Domani berperan sebagai Asrul atau Bule yang memiliki hobi membenarkan alat elektronik orang lain termasuk para sipir di penjara sehingga masuk penjara karena kasus hacking dan mengenakan baju tahanan nomor 470.

**i. Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi**



**Gambar 4.11** Pemeran Hendro Sanusi<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Nabila Muhamad, 2022, [https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic), diakses 8 Juli 2024, pukul 22.38 WIB.

<sup>100</sup> Puteri Avantika, 2022, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nandini/denny-sumargo-berseragam-kepala-lapas-c1c2>, diakses 8 Juli 2024, pukul 23.13 WIB.

Denny Sumargo berperan sebagai Hendro Sanusi yaitu seorang kepala sipir penjara yang bersikap tegas terhadap suatu aturan yang sudah ditegakkan tetapi ia juga memiliki rasa simpati terhadap sosok ayah yang memiliki keterbatasan intelektual dan harus menerima hukuman mati. Hendro juga yang merawat Kartika hingga besar sampai menjadi orang yang sukses.

### B. Penyajian Karakter Tokoh Dodo Rozak dalam Film *Miracle in Cell No. 7*

Film *Miracle in Cell No.7* merupakan film berdurasi 02:25:22 dimana tokoh utamanya yaitu Dodo Rozak digambarkan memiliki karakter keterbelakangan intelektual. Dari awal film sudah jelas diperlihatkan bahwa tokoh utama tersebut terlihat berbeda dengan yang lain karena karakter difabelnya. Difabel ini dapat dilihat dari gestur tubuh yang selalu membungkuk maupun gaya berbicara yang kurang jelas. Seperti dalam adegan menit ke 00:13:14-00:14:00.



Gambar 4.12

(Dodo Rozak melihat anak anjing yang sedang berjalan melewatinya menuju jalan raya)

Dodo Rozak : “Pak anjing pak, anjing...*hihi...* ngga kuat ngga kuat”

(Dodo melihat anjing tersebut tertabrak motor kemudian ia meneriaki motor tersebut sambil menggendong anjingnya)

Dodo Rozak : “Pak anjing pak!”

(Kemudian Dodo lari ke dalam rumah)

- Dodo Rozak : “Ini... ini tolong, ini anjingnya... tadi keluar...”  
 Ibu Melati : “Kamu *apain* anjing saya?!”  
 Dodo Rozak : “Aku *ngga tau* bu”  
 Ibu Melati : “*Ha?* Kamu *apain* anjing saya?!”  
 Dodo Rozak : “Engga, engga”  
 Ibu Melati : “Pak Warno, pak Warno sini pak! Pak *cepatan!*”

Dari percakapan dialog di atas dapat diketahui bahwa cara berbicara Dodo sedikit terbata-bata yang merupakan salah satu ciri dari seorang difabel.

Selain karakternya yang difabel, peneliti menemukan bahwa tokoh Dodo Rozak digambarkan memiliki beberapa karakter lain dalam dirinya seperti yang dapat diuraikan dibawah ini:

### 1. **Religius dan Toleransi**

Adegan dalam film yang menunjukkan nilai karakter ini terdapat pada menit ke 00:49:29-00:51:12 dimana terdapat pengajian agama Islam yaitu sholawatan yang dipimpin oleh anak-anak panti asuhan dan disaksikan oleh para nara pidana yang ada.



**Gambar 4.13**

Kemudian adegan lain terdapat pada menit ke 01:05:03-01:05:13 dimana terdapat pertunjukkan agama Hindu yang disaksikan oleh para nara pidana yang beragama Hindu.



**Gambar 4.14**

Dalam *scene* dan gambar tersebut, terdapat nilai karakter religius sekaligus toleransi yang ditunjukkan oleh para penghuni lapas pada sebuah pertunjukan agama Islam dan Hindu. Pertunjukan kedua agama tersebut dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, yaitu Islam terlebih dahulu kemudian hari berikutnya pertunjukan keagamaan umat Hindu. Secara tidak langsung religius dan toleransi terlihat diterapkan di dalam lapas. Mereka tetap melaksanakan kegiatan keagamaan walau berada di dalam lapas penjara, dan bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan masyarakat agama lain.

## **2. Tanggung Jawab**

Sebagai orang tua tunggal, Dodo Rozak mengemban tanggung jawab besar dalam keluarga menggantikan sosok Ibu bagi anaknya. Hal ini terbukti dari keterlibatannya dalam mengurus pekerjaan rumah, seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian, mengantarkan Kartika ke sekolah, bekerja sebagai penjual balon, dan lain sebagainya.

Meskipun Dodo Rozak memiliki keterbelakangan mental, dia tetap berusaha memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan putrinya. Mereka selalu menunjukkan hubungan yang erat antara ayah dan anak dalam setiap momen, serta adanya komitmen Dodo Rozak sebagai seorang ayah yang peduli dan bertanggung jawab.

### 3. Pekerja Keras

Adegan dalam film yang menunjukkan karakter kerja keras terdapat pada menit ke 00:11:36-00:11:53 saat Dodo sedang meniup balon dan mengikatnya untuk dijual kepada orang yang akan mengadakan pesta ulang tahun.



**Gambar 4.15**

Dodo Rozak : “Jangan terbang ya ka”

Kartika : “Iya”

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Dodo sedang mengantar pesanan balon bersama Kartika setelah menjemput Kartika dari sekolah. Hal ini termasuk dalam representatif karakter kerja keras yang dimiliki Dodo. Walau Dodo memiliki kekurangan, namun Dodo terlihat sangat rajin bekerja tanpa mengenal kata lelah.

Selanjutnya dapat dilihat pada adegan saat Dodo selesai mengantar Kartika ke sekolah pada menit ke 00:22:10-00:22:15.



**Gambar 4.16**

Dodo Rozak : “Belajar yang rajin ya!”

Kartika : “Iya bapak Dodo”

Setelah mengantar Kartika, Dodo kemudian melanjutkan berjualan balon menggunakan sepedanya.

Kemudian karakter kerja keras juga Dodo tunjukkan saat berada di sel tahanan yaitu pada menit ke 00:42:00.



**Gambar 4.17**

Dodo Rozak : “Baju putih itu jangan dicampur, nanti luntur”

Karakter kerja keras Dodo juga terlihat saat sedang mencuci baju di sel tahanan. Dodo mencuci baju milik tahanan lain dan mengerjakannya seorang diri.

Dalam film, karakter kerja keras dapat diketahui dari upaya Dodo yang senantiasa mengantar anaknya yaitu Kartika untuk pergi ke sekolah. Kemudian walau dengan keterbatasan yang ia miliki, Dodo juga tidak malas bekerja dengan berjualan balon guna menghidupi dirinya dan anaknya. Dapat dilihat juga pada adegan Dodo yang sedang mencuci pakaian dengan Kartika yang mana Dodo mampu memperlihatkan bahwa dirinya dapat menjadi sosok ayah yang tidak merepotkan bagi anaknya. Atau adegan saat Dodo sedang mencuci pakaian milik para tahanan yang lain di penjara, Dodo terlihat tidak merasa keberatan untuk mencuci pakaian orang lain.

#### 4. Mandiri

Adegan yang menunjukkan karakter mandiri terdapat pada menit ke 00:15:46-00:15:55 saat Dodo sedang menyiapkan makan siang.



**Gambar 4.18**

Kartika : “Bapak yang mangkok atau yang piring?”

Dodo Rozak : “Piring piring”

Kartika : “Jangan lupa pak martabaknya dibuka”

Dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Kartika sedang menyiapkan alat makan yang akan digunakan, kemudian Dodo menyiapkan makanan untuk disantap bersama anaknya.

Adegan lain yang menunjukkan karakter mandiri terdapat pada menit ke 00:16:00-00:16:24 saat Dodo sedang mencuci pakaian bersama Kartika.



**Gambar 4.19**

Kartika : “Ini pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan”

Dodo Rozak : “Oh iya *hehe*, Tika pintar, bapak...bapak...?”

Kartika : “Pintar!”

Dodo Rozak selalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju sendiri. Walau Dodo dibantu oleh anaknya, tetapi Dodo tidak melimpahkan tugas tersebut sepenuhnya ke anaknya.

### 5. Baik dan Ramah

Karakter baik pada Dodo dapat dilihat pada adegan menit ke 00:13:33, dimana Dodo memberitahukan kepada pemilik anjing saat anjingnya tertabrak motor.



Gambar 4.20

Dodo Rozak : “Nona, nona tolong, anjingnya tertindas!”

Adegan tersebut diperlihatkan saat Dodo sedang berjulan balon dipinggir jalan, kemudian Dodo melihat ada anak anjing yang keluar dari rumah seseorang kemudian berlari ke tengah jalan. Kemudian ada pengendara motor yang melaju dengan kencang sehingga menabrak anjing tersebut. Sontak Dodo berteriak dan meneriaki pengendara motor, lalu menolong anjing itu dan menggendongnya masuk kedalam rumah pemilik anjing.

Adegan yang menunjukkan karakter baik pada Dodo juga diperlihatkan pada menit ke 00:24:01-00:24:06.



**Gambar 4.21**

Dodo Rozak : “Ambil. Jangan nangis, harus gembira! Ambil!”

Disini Dodo berinisiatif membuatkan balon dengan karakter anjingnya yang sudah mati dikarenakan melihat anak kecil tersebut sedang menangi anjing tersebut.

Kemudian karakter ramah dapat dilihat saat Dodo sedang membungkukkan badan saat diusir oleh satpam rumah Melati pada menit ke 00:14:43.



**Gambar 4.22**

Saat Dodo menolong anjing Melati yang tertabrak, ia dicurigai telah membunuh anjing tersebut oleh pemilik rumah yaitu ibu Melati. Dikarenakan Dodo tidak bisa menjelaskan dengan benar, kemudian Dodo diusir dari rumah tersebut. Namun bukannya marah tetapi Dodo dengan sopan menunduk dan pergi bersama Kartika.

Selanjutnya karakter ramah juga dapat dilihat pada adegan Dodo memeluk abang penjual martabak pada menit ke 00:15:04-00:15:10.



Gambar 4.23

Dodo Rozak : “Mang udah belum?”  
 Penjual Martabak : “Udah ini pak”  
 Dodo Rozak : “Bayar”

Saat Dodo sedang membeli makanan dengan Kartika, ia terlihat sangat akrab dengan penjual martabak tersebut sampai memeluknya tanda terimakasih setelah pesannya jadi.

Kemudian adegan pada menit ke 00:15:12-00:15:32, dimana Dodo beramah tamah dengan tetangganya.



Gambar 4.24

(Sambil mendorong sepeda dibantu oleh kakek-kakek tetangganya karena jalanan menanjak)

Dodo Rozak : “Kuat kuat”

(Kemudian ada nenek tetangga datang membawa makanan)

Nenek tetangga : “*Ututu* sayang ini buat kamu, kesukaan kamu kan?”

Kartika : “Makasih banyak”

Dodo Rozak : “Makasih banyak bu”

(Dodo mencium tangan nenek tetangga kemudian memeluknya)

Dodo selalu murah senyum kepada tetangga-tetangga disekitar rumahnya. Sehingga ia juga selalu dibantu oleh tetangganya walau Dodo tidak meminta.

Sifat baik dan ramah ini sering Dodo tunjukkan kepada orang yang ia jumpai baik secara lisan maupun perbuatan. Sifat baiknya tidak hanya ditunjukkan kepada orang lain, tetapi dapat dilihat dari cara ia menolong anjing yang tertabrak motor, maupun menghibur anak pemilik anjing tersebut dengan memberikan balon buatannya supaya anak tersebut berhenti menangis. Karakter baik dan ramah pada Dodo juga diperlihatkan kepada lawan bicaranya seperti saat Dodo diusir oleh satpam rumah pemilik anjing dan Dodo terlihat membungkukkan badan tanda menghormati, ataupun saat Dodo memeluk lawan bicaranya tanda berterimakasih.

#### 6. Ceria

Gambaran tokoh Dodo Rozak yang selalu ceria dimanapun dan kapanpun terlihat sangat jelas pada adegan menit ke 00:11:15-00:11:33.



**Gambar 4.25**

Dodo Rozak dan Kartika : “Pepohonan dan mentari... Bunga-bunga yang terbang”

Dodo Rozak : “Bapak Salah!”

- Dodo Rozak dan Kartika : “Berayun-ayun pada tangkai yang lemah... Kita kejar kereta! Kita kejar kereta!”
- Dodo Rozak : “Anakku Kartika”
- Kartika : “Ya Bapak Dodo!”
- Dodo Rozak : “Sudah siap terbang?”
- Kartika : “Sudah!”
- Dodo Rozak dan Kartika : “Satu, Dua, Tiga! Terbang...”

Dodo sangat menikmati momen bersama anaknya yaitu Kartika yang dapat dilihat ketika Dodo dengan anaknya sedang bersepeda sambil bernyanyi-nyanyi bagaikan terbang bebas diatas langit. Dodo terlihat tertawa lepas tanpa beban apapun.

Adegan lain juga dapat dilihat saat Dodo dan Kartika sedang menjemur pakaian yang sudah dicuci sambil bernyanyi-nyanyi pada menit ke 00:16:29-00:16:48.



**Gambar 4.26**

- Dodo Rozak : “Kalau kau suka hati peres-peres...  
kalau kau suka hati gilas-gilas”
- Dodo Rozak dan Kartika : “Kalau kau suka hati mari kita lakukan,  
kalau kau suka hati jemur baju”

(Kemudian bersorak dan tertawa saat melihat kereta api sedang melaju disamping rumah mereka)

Dodo sering bernyanyi dan semangat dalam mengerjakan segala sesuatu. Terlihat bahwa saat Dodo menjemur baju pun ia lakukan dengan hati riang gembira.

Adegan yang menunjukkan karakter ceria pada Dodo juga terlihat pada menit ke 02:05:52-02:08:20.



**Gambar 4.27**

- Dodo Rozak : “Terbang terbang! *Hehe* kita terbang!”  
 Zaki : “Hati-hati Do”  
 Dodo Rozak : “Kita sudah terbang! Kita sudah terbanggg! Tinggiii!”  
 Dodo Rozak dan Kartika : “*Dadah!* Kita terbang dulu yaa!”

Pada adegan tersebut terlihat bahwa Dodo sangat menikmati momen ketika ia bisa naik balon udara bersama Kartika lagi seperti kenangannya bersama Juwita saat masih hidup.

Selain tokoh Dodo yang digambarkan memiliki karakter ceria, karakter ini juga merupakan salah satu ciri khas anak tunagrahita. Dodo terlihat selalu ceria dimanapun ia berada. Seperti saat sedang bersepeda bersama Kartika, Dodo selalu bernyanyi dengan semangat dan ceria, atau saat Dodo sedang mencuci baju makai ia lakukan dengan perasaan gembira. Bahkan saat terakhir kalinya Dodo bersama Kartika di balon udara sebelum ia dihukum mati, Dodo menunjukkan ekspresi yang ceria dengan tertawa bebas.

## 7. Gemar Membaca

Karakter ini terlihat pada adegan menit ke 00:17:11-00:17:34 saat Kartika akan belajar, kemudian Dodo ikut membaca dan menasehati Kartika.



**Gambar 4.28**

Dodo Rozak : " Jadi dokter harus rajin "

Dodo Rozak : "Nak kalau kamu mau mengerjakan sesuatu harus sampai selesai ya nak"

Kartika : "Iya Bapak Edo"

Dalam adegan tersebut memperlihatkan Dodo yang sedang membaca buku sambil menemani anaknya belajar. Dodo terlihat sangat serius saat membaca buku yang kemudian ia menasehati anaknya supaya rajin dalam mengerjakan sesuatu karena Dodo ingin Kartika menjadi dokter.

## 8. Kreatif

Adegan dalam film yang menunjukkan karakter kreatif dari tokoh Dodo Rozak ditunjukkan dalam menit ke 00:17:36-00:17:48 yaitu saat Dodo Rozak dan Kartika membentuk balon untuk dijual keesokan harinya.



**Gambar 4.29**

Adegan tersebut diperlihatkan tanpa dialog, dimana hanya keseriusan, ketekunan, dan keterampilan tangan Dodo dan Kartika dalam membentuk berbagai macam bentuk hewan serta bunga dari balon untuk dijual keesokan harinya.

### 9. Selalu Membantu Orang yang Kesulitan

Adegan dalam film yang menunjukkan tokoh Dodo Rozak memiliki karakter suka menolong yaitu terdapat pada menit ke 00:24:07-00:24:44.



Gambar 4.30

Dodo Rozak : “Adek jangan!”

(Terdengar suara Dodo menceburkan diri kedalam kolam renang)

Dodo Rozak : “Aduh ini sakit”

Karakter suka menolong pada adegan tersebut digambarkan bahwa saat Dodo mengikuti Melati yang berlari ke dalam rumah kemudian tercebur ke dalam kolam renang, Dodo berusaha menyelamatkan Melati dengan mengangkatnya dari kolam renang dan menelantangkan tubuhnya di tepian kolam. Kemudian Dodo berusaha membuka sedikit baju Melati yang basah dengan maksud agar Melati tidak masuk angin, seperti ajaran dari Juwita istriya.

Karakter ini juga ditunjukkan saat Dodo sedang menyelamatkan bang Japra dari tusukan musuhnya pada menit ke 00:45:47-00:45:59.



**Gambar 4.31**

Dodo Rozak : “*Bang pisau bang!*”

(Sambil berlari dan meneriaki Japra, Dodo menghampiri Japra sehingga ia yang tertusuk pisau)

Dalam adegan tersebut diperlihatkan bahwa saat Dodo yang sedang duduk setelah makan, kemudian ada seseorang yang menyenggol dirinya dengan membawa pisau yang diarahkan kepada Japra temannya. Tanpa ragu Dodo berlari menghampiri Japra dan akhirnya menggantikan Japra tertusuk pisau sampai terluka.

Adegan yang menunjukkan karakter suka membantu orang lain juga Dodo perlihatkan pada menit ke 01:12:20-01:13:45.



**Gambar 4.32**

Dodo Rozak : “Pak Hendro! Pak tolong pak!”

(Dodo melihat sekeliling mencari sesuatu untuk menolong)

Dodo Rozak : “Pak! Api, Api!”

(Dodo mencoba membuka gembok sel)

Dodo Rozak : “Pak Hendro, pak Hendro! Pak bangun pak!  
Bangun pak! Tolong! Toloonggg!”

Dalam adegan tersebut Dodo menolong pak Hendro yang terjebak di dalam kobaran api dan tertindih lemari besi. Dodo membuka jeruji sel yang tergeblok menggunakan beton yang tergeletak disekitarnya. Tanpa memedulikan dirinya sendiri yang harus mengangkat lemari tersebut walau panas, Dodo tetap membantu mengangkat lemari tersebut dan mengeluarkan pak Hendro dari dalam sel.

Sifat suka menolongnya ia lakukan kepada siapapun tanpa peduli bahwa nyawanya juga bisa dalam bahaya. Terlihat pada beberapa adegan bahwa Dodo menolong orang lain dengan kesadaran dan inisiatifnya sendiri. Karakter ini Dodo lakukan karena nasehat dari mendiang istrinya yaitu Juwita dimana ia harus menjadi orang yang baik, suka menolong dan tidak boleh jahat.

#### 10. Bersahabat/Komunikatif

Adegan dalam film yang menunjukkan karakter bersahabat atau komunikatif yaitu terdapat dalam adegan menit ke 00:37:15-00:37:58.



Gambar 4.33

Dodo Rozak : “Dodo. Dodo Rozak. Bapak udah *ngga* ada, mati. Ibu juga udah *ngga* ada. Tinggi 1 7 5 kilo centi. Berat lumayan, angkat aja *bang*, angkat *ngga* *papa*”

- Bewok : “*Lu pikir gue timbangan!*”
- Dodo Rozak : “*Tapi bang, Dodo tukang balon bang. Satu sepuluh ribu, dua dua puluh ribu. Ada anjing ada monyet... babi...*”
- Bewok : “*Hah?*”
- Dodo Rozak : “*Babi*” (sambil melihat bang Bewok dari atas ke bawah)

Karakter bersahabat/komunikatif yang Dodo perlihatkan pada adegan ini yaitu ketika saat pertama kali masuk sel tahanan, tanpa kenal rasa takut Dodo memulai pembicaraan dengan memperkenalkan dirinya kepada anggota lain yang ada di sel tersebut.

Adegan yang menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif dari tokoh Dodo Rozak juga terlihat pada menit ke 00:39:55-00:41:00.



Gambar 4.34

- Dodo Rozak : “*5, 6, 7!!! Selamat ulang tahun! Ika ngga ada, Ika dimana ngga ada, martabak ngga ada*”
- Tora : “*Bodoh, berisik! Kerja!*”  
(Sambil melempar kayu kepada Dodo)
- Dodo Rozak : “*Tapi Ika ngga ada, Bapa ulang tahun. Nyanyi yuk! Yuk nyanyi! Selamat panjang umur, kami ucap, Dodo ulang tahun bang tanggal 7*”
- Bewok : “*Lu ulang tahun? Pengin dirayain? Lu tau bang Japra? Dia Fortnya disini aja...*”

Bule : “Forman”

Bewok : “Iya *gue tau ah elah!* Dia forman disini aja *ngga* pernah rayain ulang tahunnya! *Lu tau* kenapa? Kita *ngga* ada yang *tau* tanggalnya!”

(Dodo dan yang lainnya tertawa)

Dalam adegan ini terlihat bahwa Dodo mengajak anggota sel tahanan yang sedang bekerja untuk bernyanyi bersama karena dirinya sedang ulang tahun. Walau ada penolakan dari anggota yang lain, namun Dodo tetap terlihat akrab bersama mereka.

Dodo juga memperlihatkan karakter bersahabat/komunikatif pada adegan menit ke 01:43:06.



**Gambar 4.35**

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Dodo sedang bercanda dengan teman-teman satu selnya, yang mana hal tersebut karena Bule salah menulis dari kata “Palsu” menjadi “Paslu”. Sebelumnya orang-orang beranggapan bahwa Dodo yang salah membaca, namun saat kertas itu dibaca oleh Bewok ternyata Bule yang memang salah tulis. Hal tersebut membuat Bewok melempari Bule dengan balon yang kemudian disusul oleh Dodo yang juga bercanda melemparinya dengan balon. Suasana penuh tawa mewarnai adegan tersebut.

Bagi seorang difabel tunagrahita, Dodo termasuk kedalam orang yang mudah bergaul. Dodo selalu mengajak lawan bicaranya untuk mengobrol dengannya. Selain sifatnya yang mudah akrab dengan siapapun yang ia jumpai, Dodo juga selalu enjoy dan terlihat bercanda dengan orang lain.

## 11. Jujur

Adegan dalam film yang menunjukkan karakter jujur pada diri Dodo Rozak yaitu terdapat pada menit ke 01:18:07-01:19:05.



Gambar 4.36

Hendro Sanusi : "Dodo. Apakah benar kamu yang membunuh Melati Wibisono?"

Dodo Rozak : "Ibu Uwi bilang, Dodo harus baik sama orang. Besok, orang baik sama Dodo. Dodo *ngga* boleh jahat. Dodo *ngga* jahat pak. Dodo *ngga* jahat, *ngga* boleh."

(Dodo menjawab pertanyaan dari Hendro sambil menahan tangis)

Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Dodo berkata jujur saat kepala sipir penjara menanyakan keterlibatannya dalam pembunuhan Melati seperti yang diberitakan di televisi. Dodo menjawab sesuai dengan ajaran dari Ibu Uwi atau istrinya bahwa Dodo tidak boleh jahat kepada orang lain.

Dodo selalu berbicara dengan terbata-bata, sehingga orang lain sulit untuk memahami apa yang diucapkannya. Karena hal itulah Dodo tertuduh sebagai pembunuh Melati Wibisono, yang mana saat kejadian Dodo terlihat berada di samping Melati yang dalam kondisi tidak sadarkan diri dan tubuh yang sudah basah kuyup.

## 12. Penyayang

Dodo Rozak digambarkan memiliki karakter penyayang terhadap orang lain termasuk kepada anaknya yaitu Kartika. Terdapat adegan Dodo

sedang menceritakan kisah bertemu istrinya kepada Kartika saat hendak tidur yang terdapat dalam adegan menit ke 00:18:14-00:19:42.



Gambar 4.37

Dodo Rozak : “*Kan* pada zaman dahulu kala... bapak tinggal di panti. Bapak *ketemu* sama Juwita. Bapak panggil ibu Uwiii. Ibu Uwi manis, bapak suka sama ibu Uwi, sayang sama ibu Uwi, *eh* ibu panti *tau*. *Hehe* bapak jadi kangen. Terus besoknya *kan* bapak dirawat sama ibu Uwi, terus kehujan an terus *kan* itu perutt itu gendut....”

(Sambil membayangkan adegan saat istrinya masih ada, kemudian memeluk Kartika yang sedang tertidur)

Dodo Rozak : “Nanti kita sama-sama *ketemu* sama ibu Uwi”

(Dodo Rozak sambil menangis dipeluk anaknya)

Dodo Rozak : “Dodo *ngga* kuat, Dodo *ngga* kuat”

Dodo terlihat sedang menceritakan kisahnya bertemu dengan istrinya yaitu Juwita saat masih hidup. Karakter penyayang terlihat dari cara Dodo menceritakan sambil menangis karena rindu yang tidak bisa tersampaikan. Kemudian Dodo memeluk Kartika tanda rasa sayang yang ia berikan kepada anaknya.

Adegan lain ditunjukkan pada menit ke 00:21:21-00:21:45. Dimana Dodo Rozak sedang mendorong sepeda di jalan yang menanjak menuju ke sekolah Kartika.



**Gambar 4.38**

- Dodo Rozak : “Kartika tolong bapak!”  
 Kartika : “Ayo terus pak, terus dorong-dorong”  
 Dodo Rozak : “Ayo lariiii”

Karakter penyayang pada Dodo dapat dilihat dari cara ia selalu mengantar Kartika sampai ke depan sekolahnya dengan menggunakan sepeda yang ia gunakan untuk berjualan balon. Dodo selalu antar jemput Kartika saat berangkat maupun pulang sekolah. Dapat dilihat juga bahwa Dodo selalu bersama Kartika kemana pun mereka pergi.

Adegan lain yang menunjukkan karakter penyayang dapat diketahui saat Dodo akan berjualan balon setelah mengantar Kartika ke sekolah. Adegan ini terdapat dalam scene menit ke 00:22:46-00:23:08.



**Gambar 4.39**

- Dodo Rozak dan Kartika : “Wleeee”  
 Dodo Rozak : “Jangan lupa belajar yang pintar!”  
 Kartika : “Hati-hati dijalan!”

Dodo Rozak : “Jangan main hujan-hujan yaaa!”

Kartika : “Jangan lupa makan!”

(Dodo meninggalkan Kartika kemudian kembali lagi sambil tertawa dan melambaikan tangan)

Kartika : “Jangan lupa jemput Ika!”

Dapat dilihat bahwa setelah Dodo mengantar Kartika ke sekolah. Sebelum pergi Dodo menasehati anaknya supaya rajin belajar dan tidak bermain hujan.

Adegan yang menunjukkan bahwa Dodo memiliki karakter penyayang juga terdapat pada *scene* flashback yang ditunjukkan pada menit ke 01:48:00-01:50:22.



Gambar 4.40

Pengacara Lapas : “Pak Willy adalah orang yang sangat berkuasa, jadi dia bisa melakukan apa saja untuk membalas tindakan pada Melati. Kamu harus berkorban! Termasuk nyawa! Tolong *dengerin!* Kalau kamu ingin Kartika tetap hidup maka kamu harus pikirkan Kartika! Dia anakmu Do!”

(Kemudian Willy menemui Dodo saat Dodo sedang menunggu untuk dipanggil keruang sidang)

Willy Salim : “Kalau kamu bebas, Kartika akan mati!”

Dodo Rozak : “Tidak tidak! Tidak mati! Ya Allah, ya Allah! *Engga mati!*”

Adegan tersebut terjadi saat Dodo sudah berlatih untuk persidangan banding yang pak Hendro atau kepala lapas lakukan untuknya. Namun saat akan banding, pengacara lapas menemui Dodo dan mengancam menggunakan nama Kartika. Saat akan memasuki ruang sidang pun, Willy Salim yang merupakan ayah Melati datang menemui Dodo dan mengancamnya juga. Sehingga hal tersebut menjadi kelemahan bagi Dodo saat persidangan.

Kasih sayang yang Dodo berikan kepada Kartika tidak terbatas tempat dan waktu. Dimanapun dan kapanpun pasti Dodo terlihat sangat menyayangi anaknya. Hal tersebut dilihat dari Dodo yang selalu mengantar Kartika ke sekolah, selalu menasehati Kartika, dan bahkan sampai berkorban demi menjaga Kartika agar tetap aman saat Dodo diancam untuk mengaku dipersidangan bahwa ia yang telah membunuh Melati.

### **C. Penanaman Karakter Bagi Siswa Tunagrahita Pada Pembelajaran PAI**

Penanaman karakter dengan mengacu pada karakter tokoh film sudah menjadi hal yang umum di dunia pendidikan. Karena dalam hal ini film tidak hanya dijadikan hiburan semata namun dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah. Tidak heran jika penanaman nilai karakter termuat dalam kurikulum sekolah dan diajarkan di setiap mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.



**Gambar 4.41**

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mana guru dan siswa sama-sama menonton film di dalam kelas, kemudian mereka akan menganalisis nilai karakter apa saja yang terdapat dalam film tersebut. Pada penelitian ini, guru akan menanamkan nilai karakter yang ada pada tokoh utama film *Miracle in Cell No. 7* yaitu Dodo Rozak kepada siswa tunagrahita di SLBN Purbalingga.

Dodo Rozak merupakan tokoh dalam film yang digambarkan memiliki berbagai karakter baik di samping keterbatasan yang ada pada dirinya. Karakter-karakter tersebut dapat dijadikan acuan dalam penanaman karakter di sekolah. Di zaman yang serba modern ini, siswa tidak hanya diajarkan materi pelajaran saja namun diharapkan mampu memiliki sikap dan perilaku yang teratur dan mudah diterima di masyarakat khususnya bagi anak difabel tunagrahita. Seperti pendapat dari Sri Harsih Harlami, yaitu:

“Anak dengan keterbelakangan intelektual biasanya sulit diterima di lingkungan masyarakat. Mereka itu dipandang sebelah mata dan seperti tidak dianggap. Orang melihat pun terkadang seperti risih dan jijik. Tidak hanya karena penampilan mereka yang berbeda namun juga karena perilaku mereka yang terkadang tidak terkontrol, ada yang begitu pendiam, ada juga yang gampang ngamukan. Jadi banyak orang tua yang mendaftarkan anak difabelnya ke SLB walau rumah mereka juga jauh dari sini, ya dengan harapan bahwa anak mereka mampu mendapat pendidikan yang layak dan tidak lagi dipandang sebelah mata.”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, siswa tunagrahita di SLBN Purbalingga merupakan siswa yang memiliki karakter keterbelakangan intelektual yang mana siswanya terbagi menjadi dua kategori kelas yaitu kategori kelas C dan kategori kelas C1. Kelas C merupakan kelas tunagrahita dengan IQ siswa rata-rata 50-70, sedangkan kelas C1 dengan IQ rata-rata dibawah 50. Kelompok kelas ini dibagi sesuai dengan kemampuan anak dimana dibuktikan dengan surat keterangan dokter saat pertama kali mendaftarkan diri di SLB.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara saat observasi pendahuluan dengan Kepala Sekolah SLBN Purbalingga pada tanggal 01 September 2023, pukul 08.21 WIB.

**Tabel 4.3**  
Daftar Siswa Tunagrahita Kelas 11

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
1	Adi Syarif	XI C	L		
2	Albert Trianto	XI C	L		
3	Alfian Fauzi	XI C	L		
4	Dhiya Nayla	XI C		P	
5	Yunita Putri Jaya	XI C		P	
6	Argya Ajo Rayhan	XI C	L		
7	Adi Nur Hidayat	XI C	L		
8	Adilah Rifa Nisrina	XI C		P	
9	Galih Aman Maulana	XI C	L		
10	Muhammad Nur Maliki	XI C	L		
11	Nandi Eka Saputra	XI C	L		
12	Nur Rochmat	XI C	L		
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>3</b>	<b>12</b>
1	Kuat Tabah	XI C1	L		
2	Ustman Alfajri	XI C1	L		
3	Zahrina Ghrazea Lyta	XI C1		P	
4	Anggar Priyatin	XI C1		P	
5	Luqmanul Hakim	XI C1	L		
6	Rachmah Wijayanti	XI C1		P	
<b>Jumlah</b>			<b>3</b>	<b>3</b>	<b>9</b>

Sumber: Data dokumen SLBN Purbalingga tahun 2024

Kelas C merupakan kelas dimana siswa masih mampu untuk menjalani proses belajar di kelas. Mereka mampu mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dan bisa mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Sedangkan kelas tunagrahita C1 merupakan kelas dimana siswa yang ada di dalamnya termasuk kategori siswa dengan IQ dibawah rata-rata. Ada juga kategori anak *Down Syndrom* di kelas ini. Mereka hanya belajar materi ringan dan lebih banyak bernyayi saat di kelas.

“... siswa tunagrahita disini itu tidak hanya minus dalam berfikir saja mba, ada juga yang benar-benar tidak bisa ngapa-ngapain. Bukan hal yang aneh kalau semisal ada anak yang dateng ke sekolah hanya duduk saja di kelas tanpa bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Biasanya anak yang seperti itu di amanahkan kepada guru hanya supaya mereka tidak diam saja dirumah tetapi diharapkan di sekolah

mereka dapat mempunyai teman sebaya dan bisa bermain bersama.”<sup>102</sup>

Penanaman karakter tokoh Dodo Rozak bagi siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Namun tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Karakter Religius dan Toleransi**

Karakter religius dan toleransi merupakan dua karakter yang saling berkaitan dan dapat mendukung satu sama lain. seperti pendapat dari Nurfitri Ermawati yang mengatakan:

“Karakter ini biasanya ditandai dengan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Disini juga kan tidak semua beragama Islam, jadi siswa juga diajarkan bagaimana cara menghargai orang yang tidak sama dengan kita. Contoh saja kalau misal lagi bulan puasa, bagi anak yang tidak beragama Islam mereka tidak akan makan di depan orang yang sedang berpuasa. Biasanya mereka akan makan umpet-umpetan gitu, biar tidak ketahuan sama anak yang lain.”<sup>103</sup>

Pada pembelajaran PAI, karakter religius dan toleransi dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan positif yang ada di lingkungan sekolah, seperti guru memberi contoh yang baik kepada peserta didik, memotivasi mereka, dan adanya pembiasaan senyum, salam, sapa yang terjadi antara guru dan peserta didik.

### **2. Karakter Tanggung Jawab**

Karakter tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan benar, serta berani mengambil resiko atas perbuatannya. Nurfitri Ermawati mengatakan bahwa:

“Biasanya karakter ini itu sudah terbentuk pada diri siswa, karena dari mulai kelas satu pun anak sudah diajari untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang sedang mereka lakukan. Kaya misal anak diberi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan saat

<sup>102</sup> Hasil wawancara saat observasi pendahuluan dengan Kepala Sekolah SLBN Purbalingga pada tanggal 01 September 2023, pukul 08.21 WIB.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 30 September 2024, pukul 09.30 WIB.

vokasi, nanti mereka akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Pernah itu anak vokasi pengelasan diberi tugas untuk membuat jemuran baju karena ada yang pesen, ya mereka ngerjain dengan teliti dan serius.”<sup>104</sup>

Tanggung jawab dalam perspektif Islam sama dengan amanah, yaitu kepercayaan yang dititipkan Allah Swt kepada manusia. Pada pembelajaran PAI, biasanya guru memberikan contoh kepada peserta didik agar dibiasakan untuk selalu datang tepat waktu ke masjid jika sudah waktunya shalat berjamaah, membiasakan untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan dibiasakan untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah atau PR jika diberikan oleh guru.

### 3. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan karakter mendasar yang harus ada pada siswa. Nurfitri Ermawati, mengatakan:

“Pembentukan karakter kerja keras bagi siswa tunagrahita memang susah. Akan tetapi tanpa adanya karakter ini mustahil karakter lain akan muncul. Karakter disiplin lahir karena karakter kerja keras, karakter gemar membaca juga ada karena kerja keras. Jadi kalau tidak ada kemauan dari anak untuk menggapai sesuatu dengan kerja keras maka anak akan selamanya tertinggal.”<sup>105</sup>

Penanaman karakter kerja keras bagi siswa tunagrahita dapat dilakukan guru melalui kerja kelompok saat proses belajar di kelas. Kerja kelompok menjadi strategi paling efektif dalam pembentukan karakter kerja keras baik didalam maupun di luar kelas. Kegiatan kerja kelompok ini memacu semangat belajar dan kerja keras siswa untuk berlomba dengan kelompok lain dalam menghasilkan karya/jawaban yang terbaik. Sebagaimana yang disampaikan Nurfitri bahwa:

“..... belajar dengan sistem kelompok adalah salah satu hal yang paling disukai oleh kebanyakan siswa. Semangat kerja keras dan bekerja sama dengan teman satu kelompok sangatlah tinggi. Jadi selain mereka mendapatkan pengetahuan, jiwa sosial mereka juga secara alami akan terbentuk.”<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 30 September 2024, pukul 09.30 WIB.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

Hal yang sama dikatakan oleh Adi Nur Hidayat, siswa kelas XI C SLBN Purbalingga, bahwa:

“Waktu pelajaran agama, biasanya bu Fitri sering membagi kelompok supaya kita bisa belajar bareng sama teman. Biasanya bu Fitri nyuruh buat nulis arab kaya misal surat an-Nas, nanti kita disuruh nulis satu anak satu ayat. Tulisan kelompok yang paling rapi nanti dikasih hadiah.”<sup>107</sup>

Kegiatan kerja kelompok ini bukan hanya kegiatan dalam pembelajaran saja, namun di luar pembelajaran juga diterapkan. Misalnya kegiatan piket kelas. Melalui piket kelas siswa dituntut untuk melakukan kegiatan yang mengharuskan kerja keras dan kerja sama antar kelompok dalam jadwal hari mereka bertugas. Yunita Putri Jaya kelas XI C, mengatakan:

“Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai biasanya yang piket itu nyapu dulu”<sup>108</sup>

Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa terpacu untuk meningkatkan hasil yang terbaik. Mereka berlomba agar mendapatkan hasil yang baik dan tidak kalah dengan teman yang lain. selain dilatih untuk bekerja keras, kerja kelompok juga mengajarkan kepada siswa untuk peduli antar sesama dan meningkatkan rasa kebersamaan juga solidaritas antar siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan, karakter kerja keras ini juga dapat terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan dikelas. Contohnya saat siswa diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an, mereka diajarkan dengan cara membaca berulang-ulang sampai mereka bisa membacanya sendiri. Pada kelas XI C mereka mampu menghafal dan melafadzkannya dengan lancar. Sedangkan pada kelas XI C1, biasanya mereka harus dibantu dalam mengingat ayat-ayat yang dibacakan.

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan siswa tunagrahita pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan siswa tunagrahita pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

#### 4. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pada pembelajaran PAI, guru mengajarkan peserta didik untuk selalu mengutarakan pendapat dan membuat keputusan sendiri. Karakter ini juga dapat membentuk sikap kedisiplinan pada anak yang nantinya akan tercermin pada perilaku senang mentaati peraturan sekolah dan kelas. Seperti pendapat Nurfitri Ermawati, bahwa:

“Saat pembelajaran berlangsung biasanya saya membebaskan anak untuk memberikan pendapat apapun terkait dengan pembelajaran. Bukan hanya itu, anak juga dibiasakan mengerjakan sesuatu sendiri, agar tidak bergantung pada orang lain khususnya pada saya. Bagi anak tunagrahita mandiri itu kan bisa terjadi kalau sudah sering dilakukan atau dibiasakan, jadi tugas saya ya menuntun mereka supaya bisa mandiri dalam berbagai hal.”<sup>109</sup>

Penanaman karakter mandiri dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sesuatu secara pribadi. Anak tunagrahita sedang atau berat biasanya tidak bisa melakukan pekerjaan ringan seperti mengikat tali sepatu, mengancing baju, atau memakai pakaian dengan benar. Mereka selalu dibantu oleh orang tua saat di rumah. Tugas guru yaitu memberikan pelatihan keterampilan yang terdapat pada program vokasi bina diri, dimana anak diajarkan untuk mengurus dirinya sendiri agar terbiasa dengan hal-hal ringan seperti mengancing baju, memakai baju, dan lain sebagainya.

#### 5. Karakter Baik dan Ramah

Karakter baik dan ramah merupakan karakter yang dapat dibentuk dengan strategi nasehat. Pengaruh pemberian nasehat menggunakan kata-kata baik berupa petunjuk maupun teguran sebagai stimulus dapat merangsang peserta didik agar tergerak melakukan sesuatu yang didengar melalui nasehat yang disampaikan. Guru senantiasa memberikan ajaran-ajaran mengenai

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 30 September 2024, pukul 09.30 WIB.

pentingnya berbuat baik dan ramah kepada orang lain. Nurfitri Ermawati mengatakan:

“Saya ya selalu memberi arahan kepada anak bahwa mereka itu harus baik sama sesama teman. Terkadang saya nasehatin kaya gini, Rasulullah aja walau dia banyak yang benci tapi dia tetap baik sama orang lain, karena nanti pasti orang yang jahat sama kita juga lama kelamaan akan malu sendiri kalau tidak direspon. Seperti sabda Nabi bahwa: merupakan rahmat Allah lah kamu berlemah-lembut terhadap mereka. Kalau kamu keras lagi berhati kasar, maka mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Nanti mereka langsung sorak-sorak ngomongin ke temennya, iya kamu itu ngga boleh nakal nanti ngga punya teman.”<sup>110</sup>

Penanaman karakter baik dan ramah tidak lepas dari peran guru itu sendiri. Biasanya guru dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dimanapun dan kapanpun. Saat diluar kelas, guru selalu menyapa siswa ataupun memberi senyuman kepada siapapun yang dilewati. Guru juga terkadang berbincang dengan siswa saat mereka berpapasan di jalan. Kalau ada yang bertengkar atau memperebutkan sesuatu, guru akan menjadi penengah diantara keduanya. Hal ini sangat efektif menjadikan siswa memiliki pribadi yang baik dan ramah kepada siapapun yang ia jumpai.

## 6. Karakter Ceria

Bagi anak tunagrahita karakter ceria sudah menjadi ciri khas yang mereka miliki. Biasanya anak tunagrahita lebih aktif daripada anak lain pada umumnya. Disini peran guru dalam membimbing anak tunagrahita sangatlah dibutuhkan. Bukan hanya sekedar diberi materi pelajaran, namun mereka juga dibimbing supaya dapat bersaing dengan anak lainnya. Nurfitri Ermawati, mengatakan:

“Anak-anak itu kalau lagi pelajaran sukanya nyanyi-nyanyi mba. Jadi kadang saya akalin supaya materi-materi yang sederhana dibuat lagu saja. Kaya misal materi rukun Islam, saya buat nadanya pake lagu balonku, nanti mereka langsung pada semangat ngikutin nyanyi.”<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

Dengan keterbatasan siswa tunagrahita dalam mengikuti pelajaran, guru dituntut lebih kreatif dalam mengajarkan setiap ilmu yang akan diberikan. Biasanya guru tidak akan memberi materi pelajaran yang terlalu berat atau panjang, namun lebih banyak memberi materi yang bersifat praktek atau hafalan surat pendek.

“..... daripada anak disuruh mendengarkan penjelasan panjang kali lebar dan mereka ngga mudeng, mending saya isi materi yang ringkas-ringkas saja. Biasanya kalau materi praktek itu mereka seneng banget, kaya disuruh praktek adzan, nanti mereka pasti lari ke masjid, atau kalau disuruh praktek wudu mereka langsung lari-lari ke toilet ibaratnya disit-disitan (dulu-duluan) siapa yang wudu.”<sup>112</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu siswa yaitu Dhiya Nayla kelas C, yang mengatakan bahwa:

“Kaya Tabbah bu kalau disuruh adzan dia semangat banget, dia pasti lari duluan ke masjid.”<sup>113</sup>

Terlepas dari sifat dan karakter anak tunagrahita yang sudah pasti ceria, pembentukan karakter ini juga tidak lepas dari peran guru dalam memberikan metode pembelajaran yang cocok bagi anak. Siswa tunagrahita ringan atau kelas C biasanya masih bisa mengikuti pelajaran yang diberikan, namun bagi siswa tunagrahita sedang atau berat (C1) mereka lebih sering diberikan materi yang bersifat menyenangkan, seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI yaitu materi ringan yang diajarkan dengan cara bernyanyi atau praktek ibadah.

## 7. Karakter Gemar Membaca

Siswa tunagrahita merupakan siswa dengan keterbatasan kosakata yang ia miliki. Kekurangan tersebut biasanya mereka lengkapi dengan cara rajin membaca buku bacaan yang diberikan oleh guru. Dalam menanamkan karakter gemar membaca, guru harus memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai manfaat dari membaca itu sendiri. Biasanya siswa

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20 WIB.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan siswa tunagrahita pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 07.20

lebih mudah membaca jika buku tersebut juga dilengkapi dengan gambar yang sederhana. Seperti jawaban Nurfitri Ermawati saat diwawancarai:

“Siswa itu biasanya lebih tertarik dengan buku yang ada gambarnya. Mereka jadi lebih mudah paham walaupun cara membaca mereka masih banyak yang dieja per-huruf. Terkadang saya bawain buku cerita tentang nabi, nanti mereka langsung kegirangan dan berebut pengen baca.”<sup>114</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas XI C1 yang bernama Kuat Tabah, bahwasanya:

“Saya senang kalau bu Nur bawa buku yang ada gambarnya, nanti kalau saya ngga bisa baca sama bu Nur di kasih tau.”

Siswa yang bernama Anggar Priyatin juga mengatakan:

“Iya bu kalau buku yang ada gambarnya itu tulisannya kan jadi sedikit, makanya gampang dibaca.”

Karakter gemar membaca ini juga mereka lakukan saat membaca huruf hijaiyah (buku Iqro) yang sudah disediakan di setiap kelas. Di SLBN Purbalingga setiap pagi sebelum memulai pelajaran siswa diharuskan membaca Iqro satu halaman. Bagi siswa XI C, mereka mampu membaca dan membedakan setiap huruf hijaiyah. Sedangkan bagi siswa XI C1, ada yang lancar membaca dan mampu membedakan huruf hijaiyah walau harus dituntun oleh guru, ada juga yang sering lupa dengan huruf hijaiyah tersebut padahal sudah berulang kali dibaca bersama dengan guru.

Namun dengan keterbatasan yang mereka miliki, semangat dalam membaca baik buku umum maupun Iqro mereka lakukan dengan baik tanpa mengeluh. Disaat guru telat masuk kelas pun, siswa sudah ada yang membaca Iqra terlebih dahulu walau sambil terbata-bata.

## 8. Karakter Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai hal, menciptakan sesuatu yang baru, serta mencari solusi dalam suatu permasalahan yang ada. Kreativitas dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bermain, melatih kemampuan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Nur Fitri pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 10.15

otak kanan misalnya bernyanyi, menggambar, membaca puisi, kemudian mengajak anak ketempat-tempat yang menarik, maupun menggunakan metode pembelajaran dengan cara praktek.

Bagi siswa tunagrahita, kreativitas dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan praktek dimana mereka mampu mengekspresikan daya fikirnya untuk menghasilkan sesuatu. Seperti pendapat Nurfitri Ermawati yang mengatakan bahwa:

“..... kalau anak tunagrahita dalam pembelajaran itu susah di suruh kreatif, paling biasanya kalau pelajaran agama ya mereka disuruh membuat kaligrafi tulisan Allah kemudian di hias, atau mereka saya kasih lembar kaligrafi yang sudah jadi kemudian saya suruh mereka untuk mewarnai. Nanti hasil yang paling bagus dan rapi saya kasih reward, supaya mereka pada semangat ngerjainnya.”<sup>115</sup>

Siswa tunagrahita kategori ringan dapat mengikuti kegiatan menulis kaligrafi ini dengan mencontoh tulisan kaligrafi yang sudah guru tulis di papan tulis kemudian mereka tiru dan mereka warnai. Sedangkan tunagrahita kategori sedang biasanya hanya bisa mewarnai saja, dan untuk tunagrahita kategori berat biasanya hanya menebalkan tulisan yang sudah guru buat di lembar kertasnya. Terkadang kegiatan menulis kaligrafi juga dilakukan secara berkelompok.

## **9. Karakter Selalu Membantu Orang Lain**

Peran guru dalam menanamkan karakter suka menolong dapat dilakukan dengan memberikan nasehat atau memberi contoh kepada siswa bahwa sikap saling membantu orang lain itu dapat menciptakan suasana rukun antar teman, saling peduli, mempererat persaudaraan, dan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Dalam menumbuhkan sikap tolong menolong atau membantu orang lain, guru dapat memulai dengan suatu hal yang kemudian dapat diikuti oleh anak-anak seperti menyusun sepatu di rak sebelum masuk kelas, mengambil sampah yang berserakan, meminta anak untuk menghapus papan tulis, atau meminta anak untuk menyapu lantai jika

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 10.15 WIB.

terasa masih kotor. Hal tersebut dapat berperan aktif jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Seperti pendapat dari Nurfitri Ermawati, yang mengatakan bahwa:

“Anak itu kalau dipupuk dari awal supaya saling tolong menolong nanti mereka jadi terbiasa. Makanya kalau anak baru masuk sekolah itu saya sudah ajarin bagaimana cara kita bersikap ke orang lain, bagaimana cara membantu temannya yang susah, jadi kalau mereka udah naik kelas jadi terbiasa sama hal-hal kaya gitu. Kalau liat temannya susah dikit nanti langsung dibantu, atau saya suruh apa langsung dikerjain.”<sup>116</sup>

Karakter selalu membantu orang lain terbentuk karena adanya tindakan berulang-ulang yang diajarkan oleh guru. Bagi anak tunagrahita, mereka lebih mudah menerima perintah dan meniru apa yang orang lain kerjakan. Siswa menjadi lebih peka terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan berinisiatif membantunya. Terlihat dalam pelajaran agama saat guru memberi perintah untuk setiap anak maju kedepan menuliskan satu rukun iman secara bergantian, jika ada anak yang kesulitan mengingat urutan rukun iman atau kesulitan menjawab maka ada anak yang membantu mengingatkan. Bahkan ada anak yang membantu menghapuskan jawaban mereka yang salah, kemudian memberi tahu jawaban yang benar.

Seperti tindakan yang dilakukan oleh salah satu murid bernama Muhammad Nur Maliki kelas XI C, bahwa dia selalu membantu temannya jika ada temannya yang tidak bisa mengingat jawaban, atau membantu temannya yang kesulitan menulis tulisan di papan tulis.

“Saya suka bantuin orang kalau dia ngga bisa ngerjain. Apalagi si Aden sukanya lupa, ketuker-tuker jawabannya.”<sup>117</sup>

Anak tunagrahita memiliki kepedulian yang tinggi kepada orang lain. Tidak ada anak yang terlihat sendirian karena dijauhi oleh temannya, atau jika ada yang bertengkar karena masalah apapun pasti akan ada yang melerai dengan cara memisahkan keduanya dan memberi nasehat-nasehat bahwa tindakan tersebut tidak baik.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 20 Agustus 2024, pukul 08.05 WIB.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan siswa tunagrahita terkait karakter membantu orang lain pada tanggal 20 Agustus 2024, pukul 09.35 WIB.

## 10. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif biasanya ditunjukkan dengan sikap yang mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, aktif dalam memulai percakapan, juga dapat menyampaikan gagasan atau ide yang dia pikirkan sehingga mudah dimengerti orang lain. Bagi anak tunagrahita, sebagian dari mereka memiliki karakter ini yang ditunjukkan saat proses pembelajaran. Seperti halnya saat guru menjelaskan pengertian iman, siswa aktif bertanya bagaimana cara kita memiliki iman yang kuat, atau bagaimana cara agar kita rajin membaca al-Qur'an. Seperti jawaban Nurfitri Ermawati, yaitu:

“Anak kalau mereka sudah pengen tau itu pasti tanya terus, terkadang ada juga yang adu argumen dengan temannya. Tapi nanti mereka langsung berebut tanya ke saya jawaban mana yang paling benar.”<sup>118</sup>

Karakter ini juga dapat terlihat ketika ada anak yang bertanya ke guru bahwa dia harus menghafal surat pendek apa lagi karena surat yang ditugaskan sudah dia hafalkan dengan lancar.

“..... itu kaya Maliki ya sering banget tanya karena dia juga kan tinggalnya di pondok ya, makanya kalau pelajaran agama ya seneng banget. Kalau disuruh hafalan juga semangat. Biasanya kalau dia sudah hafal satu surat pasti pengen hafalan surat yang lainnya, padahal temannya aja banyak yang belum hafal.”<sup>119</sup>

Penanaman karakter ini dapat dilakukan dengan cara guru membiasakan siswanya untuk memberikan pendapat dalam hal apapun. Guru juga dapat melakukan berbagi cerita dengan siswa agar terjalin kedekatan dimana siswa tidak merasa canggung atau pasif di kelas.

## 11. Karakter Jujur

Dalam pembentukan karakter jujur, guru selalu berupaya memberikan perhatian pada siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Seperti pendapat Nurfitri Ermawati, bahwa:

“Kejujuran terbentuk karena guru membiasakan peserta didik untuk selalu mengutarakan pendapatnya. Jadi, anak itu tidak dibatasi dalam berpendapat. Anak tunagrahita itu kan simpel

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 20 Agustus 2024, pukul 10.10 WIB.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 20 Agustus 2024, pukul 10.10 WIB.

orangnya ya, jadi mereka selalu berkata apa adanya dan ekspresif juga.”<sup>120</sup>

Penanaman karakter kejujuran pada peserta didik dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan mereka di sekolah. Anak yang jujur akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari. Bagi anak tunagrahita, kejujuran merupakan karakter yang secara tidak langsung ada pada diri mereka sejak kecil. Tugas guru hanya untuk memberi pengarahan dan menuntun peserta didik agar senantiasa selalu berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun. Di samping itu, tingkat kejujuran peserta didik dapat dilihat pada saat mereka mengikuti ujian yang diadakan. Anak yang jujur tidak akan mencontek hasil jawaban orang lain.

## **12. Karakter Penyayang**

Karakter penyayang dapat dilihat dengan perilaku yang menunjukkan kepedulian, kasih sayang, rasa empati terhadap sesama manusia, hewan, maupun lingkungan. Seseorang yang penyayang biasanya mudah menjalin pertemanan yang baik, menciptakan lingkungan yang hangat dan harmonis, juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Bagi siswa tunagrahita, penanaman karakter ini dapat dilakukan dengan pemberian materi ringan saat pembelajaran berlangsung atau ditunjukkan dengan tindakan yang dicontohkan oleh guru.

Guru memberikan materi mengenai bagaimana pentingnya sikap penyayang ini bagi siswa dengan menceritakan kisah yang menarik seperti kisah Rasulullah yang dilempari batu hingga tubuhnya berdarah. Diriwayatkan bahwa kemudian Rasulullah berlindung di kebun Utbah bin Rabi'ah dan memanjatkan doa kepada Allah Swt yang kemudian Allah datangkan malaikat Jibril untuk menyampaikan salam dan pesan bahwa Allah sudah perintahkan malaikat yang mengurus gunung-gunung untuk mematuhi perintah Rasulullah. Namun Rasulullah tidak mau menurunkan azab kepada

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 30 September 2024, pukul 09.30 WIB.

mereka dengan harapan bahwa walaupun mereka tidak beriman, keturunan merekalah yang akan beriman. Nurfitri Ermawati, berkata:

“Anak-anak itu suka mendengarkan kisah-kisah Nabi dan Rasul, jadi kalau mau membuat anak punya karakter penyayang kita juga bisa kasih cerita tentang nabi-nabi, nanti mereka sibuk mendengarkan, kemudian mereka aktif bertanya, terus nanti ada yang tiba-tiba rangkul teman sebelahnya, tanda sayang katanya.”<sup>121</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan, siswa tunagrahita cenderung memiliki perilaku yang lebih aktif dari anak difabel yang lain. Di dalam kelas biasanya mereka memberikan kepedulian yang tinggi kepada teman kelasnya, seperti jika ada anak yang mengantuk atau tertidur di kelas, ada anak yang membangunkan dan menuntun anak tersebut untuk cuci muka. Di luar kelas juga dapat dilihat bahwa anak tunagrahita memiliki banyak teman dan kenalan walau berbeda kelas, misal anak tunagrahita terlihat bermain dan membantu anak tunanetra untuk mencari tempat duduk, atau anak tunagrahita terlihat sedang berbincang-bincang menggunakan bahasa isyarat dengan anak tunarungu.

Penanaman karakter bagi siswa difabel khususnya tunagrahita juga dapat dilakukan melalui pembiasaan atau keteladanan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mencontoh apa yang guru lakukan dan menerapkannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dapat berupa perilaku memberi senyum, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengajarkan pentingnya budaya antri, melerai pertengkaran, dan sebagainya. Penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, doa bersama sebelum belajar, senam, kegiatan jum'at bersih, dan lainnya.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter**

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* bagi siswa

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 20 Agustus 2024, pukul 10.10 WIB.

tunagrahita dapat dibagi menjadi faktor internal, faktor lingkungan, dan faktor eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal terjadi karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pembentukan karakter. Jadi siswa tunagrahita banyak yang tidak paham akan apa yang sedang mereka kerjakan. Biasanya anak hanya mengikuti apa yang diperintahkan atau meniru apa yang dilakukan oleh orang lain termasuk guru. Hambatan ini terjadi bagi anak tunagrahita C1 atau anak dengan IQ sedang sampai berat. Namun bagi anak tunagrahita ringan mereka lebih mudah memahami apa yang diajarkan guru dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

### **2. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan terjadi pada lingkungan keluarga, budaya, latar belakang sosial ekonomi, serta pengalaman awal seperti adanya pola asuh yang diajarkan pengasuhnya. Biasanya anak difabel cenderung lebih tidak terurus walaupun mereka ada di lingkup keluarganya sendiri. Tidak jarang anak dibiarkan saja tanpa pendidikan atau ajaran apapun yang membuat mereka menjadi pribadi yang agresif dan emosional. Namun bagi anak dengan lingkup keluarga yang mengayomi anak difabel maka mereka akan menjadi anak yang lebih mudah diatur.

### **3. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal terjadi karena terlibatnya peran masyarakat, peran media yang mempertontonkan hal yang negatif, maupun kondisi terbaru yang mempengaruhi psikologis siswa. Lingkungan masyarakat menjadi titik mula bagi anak-anak difabel mengenal dunia luar. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih memahami bagaimana mereka berucap dan bertindak, selalu memberi dukungan sosial dan emosional, juga mendukung adanya inklusivitas bahwa anak difabel harus mendapat haknya yaitu pendidikan. Peran media yang dipertontonkan juga mempengaruhi pola pikir anak difabel. Maka bagi para orang tua harus menjaga setiap tontonan anak agar tidak menyalahi norma atau merusak pola pikirnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yang sekiranya dapat menjawab rumusan masalah terkait penanaman karakter bagi siswa tunagrahita melalui film *Miracle in Cell No. 7* pada pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga, bahwa proses penanaman karakter tokoh Dodo Rozak dapat dilakukan melalui beberapa metode yang dilakukan oleh guru. Seperti pada karakter religius dan toleransi, ditumbuhkan melalui pembiasaan positif yang ada di lingkungan sekolah. Karakter tanggung jawab, dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat mencontohnya. Karakter pekerja keras, penanaman karakter dilakukan dengan cara kerja kelompok guna memberikan semangat bersaing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Karakter mandiri, penanaman karakter dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu memberikan pendapat dan melakukan sesuatu secara pribadi. Karakter baik dan ramah dilakukan dengan strategi nasehat dan pemberian keteladanan guna merangsang stimulus anak supaya dapat meniru apa yang dicontohkan. Karakter ceria yang menjadi ciri khas anak tunagrahita dimana dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita sedang atau berat dilakukan dengan memberi materi yang dialokasikan dengan cara bernyanyi atau praktek. Karakter gemar membaca ditunjukkan dengan cara pembiasaan membaca Iqro saat dimulainya jam pertama pembelajaran. Karakter kreatif dilakukan dengan cara pemberian tugas praktek seperti menulis kaligrafi atau mewarnainya. Karakter selalu membantu orang lain dilakukan dengan cara pembiasaan yang dicontohkan secara berulang-ulang guna melatih siswa untuk meniru apa yang diajarkan atau dicontohkan. Karakter bersahabat/komunikatif dilakukan dengan cara guru membiasakan siswanya untuk memberi pendapat di dalam kelas atau siswa dilatih untuk aktif bertanya. Karakter kejujuran dapat dilihat pada saat mereka mengikuti ujian yang diadakan. Sedangkan karakter penyayang dilakukan

dengan pemberian materi ringan dengan metode bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penanaman karakter pada siswa, diantaranya yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri siswa, faktor lingkungan terjadi akibat pengaruh pendidikan keluarga, dan faktor eksternal yaitu adanya peran masyarakat atau media yang ditonton oleh anak.

## **B. Hambatan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan dan disusun sudah pasti terdapat hambatan atau kendala yang dialami oleh peneliti, sehingga hal tersebut berdampak pada hasil penelitian. Kemudian dampak ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jawaban dari proses penanaman karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* bagi siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga, diantara hambatan yang dialami peneliti antara lain sebagai berikut:

### **1. Keterbatasan Waktu**

Apabila melihat surat yang dikeluarkan oleh fakultas mengenai waktu pelaksanaan riset individu yang berjangka dua bulan, peneliti mengalami hambatan diantaranya yaitu pada awal penelitian bersamaan dengan bulan Ramadhan, yang mana kegiatan yang menjadi fokus dalam penelitian tidak dilakukan. Kemudian kendala karena banyaknya lomba-lomba yang diikuti oleh siswa SLBN Purbalingga dimana terdapat anak tunagrahita yang ikut berpartisipasi. Selanjutnya kendala karena libur atau cuti bersama dalam perayaan Idul Fitri. Selain itu, peneliti hanya beberapa hari melakukan penelitian dikarenakan sekolah mengadakan PSAJ (Penilaian Sumatif Akhir Jenjang) yang berlangsung selama dua minggu. Namun dalam proses bimbingan terdapat perubahan judul sehingga membutuhkan proses penelitian yang berbeda dari sebelumnya dan penelitian dilanjutkan pada awal tahun ajaran baru.

### **2. Keterbatasan dari Narasumber**

- a. Terdapat kesulitan dalam hal mewawancarai peserta didik karena mereka jarang memiliki waktu luang atau kurang fokus untuk

diwawancarai, sehingga proses wawancara dilakukan dengan cara bertanya ketika pembelajaran berlangsung.

- b. Kesulitan dalam wawancara dengan kepala sekolah karena narasumber merupakan pejabat sekolah yang memiliki banyak agenda penting yang tidak dapat ditinggalkan.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan diantaranya yaitu:

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu memenuhi setiap fasilitas yang dibutuhkan seperti penyediaan Iqro pada tiap kelas, maupun penyediaan buku-buku kisah Nabi dan Rosul di perpustakaan guna menunjang keberhasilan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

#### 2. Bagi Guru PAI

Diharapkan agar ditingkatkan lagi dalam pemilihan metode atau strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran karena tidak semua anak tunagrahita bisa mengikuti apa yang diajarkan di kelas.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi siswa tunagrahita SLBN Purbalingga dapat mengikuti setiap kegiatan yang ada baik saat mata pelajaran maupun dalam kegiatan vokasi guna meningkatkan nilai karakter yang ada pada diri dan mampu berdaya saing dengan dunia luar.

#### 4. Bagi Wali Murid

Diharapkan selalu memberi dukungan baik secara material maupun emosional karena anak difabel juga memiliki hak yang sama dalam dunia pendidikan, mereka juga masih membutuhkan tuntunan agar senantiasa dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengetahui dengan benar fokus penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama dalam pengambilan data.

- b. Memaksimalkan pengambilan data sehingga tidak perlu bolak-balik ke lokasi penelitian.
- c. Diharuskan selalu konfirmasi dengan narasumber saat akan wawancara agar tidak membuang-buang waktu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Abdurrahman, An-Nahlawi. 1995. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ajmain dan Marzuki. 2019. Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 16 (1).
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Apriliany, Lenny. dan Hermiati. 2021. Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*.
- Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Avantika, Puteri. 2022. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nandini/denny-sumargo-berseragam-kepala-lapas-c1c2>, diakses 8 Juli 2024, pukul 23.13 WIB.
- Darajat, Dzakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dunia, Ensiklopedia. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Film\\_berita](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Film_berita), diakses 5 Juli 2024, pukul 22.46 WIB.
- Effendy, Heru. 2009. *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Film, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Endra, Yohanes. 2022. <https://www.matamata.com/seleb/2022/09/30/125650/potret-kebersamaan-para-pemeran-miracle-in-cell-no-7-indonesia--page-9>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.17.

- Hallahan dan Kauffman. 1988. *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. Boston: MC. Graww-Hill Book Company.
- Hulu, Yuniman. 2021. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 07114 Anaoma Kecamatan Alasa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Volume 4 (1).
- Ismail. 2022. <https://www.suara.com/entertainment/2022/09/07/154902/profil-graciella-abigail-bintang-cilik-miracle-in-cell-no-7-yang-ajarkan-vino-g-bastian-menangis?page=all>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.22 WIB.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Java Pustaka Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://kbbi.web.id/film&ved=2ahUKEwjR9-zlk5CHAxUKa2wGHb11CfwQFnoECB4QAQ&usg=AOvVaw2aojBpt9iqCWHbAFMrC84y>, diakses 5 Juli 2024, pukul 21.58 WIB.
- Kirk, S. dan J. Gallagher. 2015. *Educating Exceptional Children*. USA: Cencage Learning.
- Kompas. 2021. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/24/224603366/han-ung-bramantyo-ungkap-kriteria-pemilihan-aktor-dan-aktris-untuk-filmnya>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.01 WIB.
- Kosasih, E. 2012. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurnia, Novi. 2009. Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Volume 9 (3).
- Kustawan, D. 2016. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Ledi, Tania. 2022. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya Bagi Generasi Muda Sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Lova, Cynthia. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/09/29/171439066/kata-indra-jegel-bila-diminta-memilih-stand-up-comedy-atau-akting>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.55 WIB.
- Ma'rifatani, Lisa'diyah. 2015. Model Penanaman nilai-Nilai Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Volume 13 (1).
- Maharani, Afifah Rizky. 2023. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No. 7 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak. *Skripsi*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Marwiyati, Sri. 2020. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *Jurnal Thufula*. Volume 9 (2).

- Merdeka, Suara. 2022. Ini Fakta Dibalik Film Miracle in Cell No.7 versi Korea dan Indonesia. <https://solo.suamerdeka.com/hiburan/amp/pr-054735262/ini-fakta-dibalik-film-miracle-in-cell-no-7-versi-korea-dan-indonesia>, diakses 1 September 2023, pukul 00.10 WIB.
- Merdeka, Suara. Hanung Bramantyo. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.merdeka.com/hanung-bramantyo/&ved=2ahUKEwiv1-ekj5SHAxW12DgGHZgcClgQFnoECEkQAQ&usg=AOvVaw06XZXTcTcNLmDYUKVLPDm>, diakses 7 Juli 2024, pukul 11.50 WB.
- Milles dan Huberman. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad, Nabilah. 2022. [https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic), diakses 8 Juli 2024, pukul 22.30.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navaratman, Vivian. 2007. *Bahan Pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: Wijaya Kusumah.
- Nurhayati. dkk. 2023. Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7 (3).
- Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Malang: Tera.
- Palloway, Patton. 1986. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Pawestri, Noristera. 2022. <https://jogja.tribunnews.com/2022/09/08/sinopsis-film-terbaru-miracle-in-cell-no-7-tayang-di-bioskop-mulai-8-september-2022>, diakses 8 Juli 2024, pukul 21.55 WIB.
- Purwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Prasadio, Triman. 1980. *Anak-Anak yang Terlupakan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. Volume 5 (9).

- RI, Departemen Agama. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam.
- Riadi, Akhmad. 2016. Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*. Volume 14 (26).
- Riadi, Muchlisin. Pengertian, Sejarah dan Unsur-Unsur Film. <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pegertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html?m=1>, diakses 5 Juli 2024, pukul 23.08 WIB.
- Risdianto, Muhammad Rizki. 2020. Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 7 (1).
- Rochyadi, E. 2017. Modul: Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. UPI.
- Sandi, Ella. <https://id.theasianparent.com/pemain-miracle-in-cell-no-7>, diakses 8 Juli 2024, pukul 22.50 WIB.
- Setyosari. 2001. *Model Pembelajaran Konstruktivisme: Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasi*. Malang: LP3UM.
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *Jurnal At-Tajdid*. Volume 1 (1).
- Shofiani, Arisni Kholifatu Amalia. dkk. 2021. Penanaman Karakter Melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 12 (2).
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta KATA HATI.
- Soemantri, Sutihaji. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Sumani, Muchlas. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Epistemologi Untuk ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.

- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ubaidillah, M. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Kelintang Surabaya*. Surabaya: IKIP Widya Darma.
- Undang-Undang Perfilman. [https://www.google.com/url/sa=t&source=web&rctj&opi=89978449&url=https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf&ved=2ahUKEwjhsqublZCHAxVDxzgGHbN3DD0QFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2wG3hi9AhHsAxjgzEd7KcZ](https://www.google.com/url/sa=t&source=web&rctj&opi=89978449&url=https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf&ved=2ahUKEwjhsqublZCHAxVDxzgGHbN3DD0QFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2wG3hi9AhHsAxjgzEd7KcZ), diakses 5 Juli 2024, pukul 22.08 WIB.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://staffnew.uny.ac.id/upload/198304222009122008/pendidikan/TUNA%2BGRAHITA-5.pdf&ved=2ahUKEwjIIP-akI2HAXUEzzgGHSsEDTIQFnoECCcQAQ&usg=AOvVaw2AvjQ-RIrQXxctfwUA84vM>, diakses 4 Juli 2024, pukul 17.14 WIB.
- Venda, Chealse. 2022. Mengenal Keterbelakangan Mental yang Diderita Karakter Vino G Bastian di Film *Miracle in Cell No. 7*. <https://hypeabis.id/read/16256/mengenal-keterbelakangan-mental-yang-diderita-karakter-vino-g-bastian-di-film-miracle-in-cell-no-7>, diakses 4 Juli 2024, pukul 16.05 WIB.
- Wardani. 2005. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wikipedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/film>, diakses 5 Juli 2024, pukul 22.21 WIB.
- Wikipedia. *Miracle in Cell No. 7 (Film 2022)*. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle\\_in\\_Cell\\_No\\_7\\_\(film\\_2022\)&ved=2ahUKEwjrut6YkZSHAxULxzgGHdYrDyQQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2NKMJsJw98\\_yc04\\_xkoxlnW](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No_7_(film_2022)&ved=2ahUKEwjrut6YkZSHAxULxzgGHdYrDyQQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2NKMJsJw98_yc04_xkoxlnW), diakses 7 Juli 2024, pukul 12.00 WIB.
- Wiratamdja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainatun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Zhagoya, Ivan. dkk. 2020. Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Volume 3 (1).
- Zuhairini. dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan ialah metode langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan di SLBN Purbalingga bertujuan untuk mengetahui:

1. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di SLBN Purbalingga.
2. Proses penanaman karakter tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* bagi siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI sesuai dengan fokus penelitian.



## HASIL OBSERVASI

### Observasi ke-1

Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Pukul : 07.30 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi pertama yang peneliti lakukan di kelas XI C SLB Negeri Purbalingga. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan problematika pembelajaran PAI. Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dan memulai pembelajaran dengan berdoa. Selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk membuka Iqro yang mereka bawa dan membuka jilid 1 kemudian mereka diperintahkan untuk membaca bersama-sama. Setelah membaca Iqro selesai, guru bertanya terkait hafalan surat an-Nas untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek dalam al-Qur'an. Disini terlihat ada beberapa siswa yang perlu bantuan dalam menghafal.

### Observasi ke-2

Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Pukul : 10.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi kedua yang dilakukan oleh peneliti. Pada observasi kali ini peneliti melakukan observasi di kelas XI C1 untuk melihat bagaimana perbedaan mereka dengan kelas XI C. Kegiatan pembelajaran sama dengan kelas XI C yaitu mengenai hafalan surat an-Nas. Pada kelas XI C1 ini didominasi oleh anak-anak dengan tunagrahita sedang. Mereka mempunyai IQ yang lebih rendah daripada tunagrahita ringan sehingga dalam menghafal perlu dibimbing oleh guru. Ada siswa yang diam saja atau menggerakkan bibir namun tidak bersuara dan ada juga yang mampu menghafal namun suaranya tidak jelas karena kesulitan berbicara.

### **Observasi ke-3**

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Juli 2024

Pukul : 08.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi ketiga dimana peneliti mengikuti kegiatan sholat duha berjamaah. Sholat duha yang dilakukan di SLBN Purbalingga merupakan program terstruktur dimana siswa diharapkan mampu melatih kebiasaan pada jam pagi waktu duha untuk melaksanakan sholat. Petugas sholat duha ini terjadwal sesuai dengan ketentuan yang sudah disusun oleh pihak sekolah. Imam sholat ditugaskan kepada guru, sedangkan petugas adzan dan iqomah itu dari siswa yang sedang terjadwalkan sholat. Biasanya untuk memanggil siswa kelas yang akan melaksanakan sholat duha, sekolah memanggilnya dengan menggunakan pengeras suara di sekolah tersebut. Kemudian guru yang bertugas di kelas itu mendampingi siswanya untuk mengikuti sholat duha berjamaah. Pada kali ini, kelas XI C dan XI C1 menjadi salah satu kelas yang mengikuti sholat duha. Petugas adzan dilakukan oleh Adi Syarif kelas XI C, sedangkan iqomah dilakukan oleh anak kelas XI A. Pada saat pelaksanaan wudhu, anak-anak mengantri untuk bergiliran wudhu tanpa ada yang menyela. Terlihat ada anak kelas C yang membantu temannya saat kesulitan menaiki anak tangga di masjid karena ia menggunakan tongkat lipat. Kemudian ada yang membantu temannya mengambilkan mukena untuk dikenakan.

### **Observasi ke-4**

Hari, Tanggal : Kamis, 1 Agustus 2024

Pukul : 10.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi keempat yang dilakukan oleh peneliti. Pada kali ini, peneliti mengikuti kegiatan vokasi dikarenakan guru PAI merupakan pembina vokasi tata graha. Vokasi ini merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk melatih kemampuan pelayanan. Bagi siswa tunagrahita mereka diajarkan untuk

menyetrika baju, mencuci baju, melipat baju, membersihkan kamar mandi, maupun mengepel lantai. Dalam kegiatan vokasi ini selain siswa dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain juga dapat terlihat bahwa siswa memiliki kemauan kerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya.

### **Observasi ke-5**

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Agustus 2024

Pukul : 07.30 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi kelima yang dilakukan oleh peneliti. Pada kali ini, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran pada kelas XI C dimana mereka diperintahkan untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang. Guru memerintahkan bahwa anggota kelompok tersebut disesuaikan dengan posisi anak yang duduk satu baris. Kemudian guru memerintahkan kepada setiap kelompok untuk menuliskan surat an-Nas pada selembar kertas dengan mencontoh pada juz 'amma. Tiap anggota kelompok wajib menulis satu ayat. Terlihat bahwa mereka sangat antusias dan serius dalam menulis karena guru akan memberikan hadiah bagi kelompok yang tulisannya paling rapi dan benar.

### **Observasi ke-6**

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Agustus 2024

Pukul : 10.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi keenam yang dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan observasi di kelas XI C, peneliti melanjutkan observasi di kelas XI C1. Pada kelas XI C1, guru tidak memerintahkan agar siswa membentuk kelompok. Namun pada kelas ini siswa diperintahkan untuk menebalkan tulisan yang sudah guru buat di lembar kertas yang kemudian dibagikan kepada siswa. Terlihat ada anak yang mampu mengikuti arahan guru tersebut, namun ada juga yang diam saja sehingga harus dituntun oleh guru untuk menggerakkan tangannya.

### **Observasi ke-7**

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Agustus 2024

Pukul : 08.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi ketujuh yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi kali ini, setelah peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas VII C selanjutnya peneliti mengamati keadaan siswa saat jam istirahat. Terlihat bahwa siswa sangat ceria dengan berbagai kejadian seperti anak yang biasanya pendiam didalam kelas, saat jam istirahat terlihat sedang bermain dengan temannya dan tertawa-tawa, bahkan mereka juga saling menyapa dan bercanda dengan guru yang lewat. Ada juga anak yang memberikan jajan yang ia beli kepada teman yang lain. Jika terlihat ada sampah ditengah jalan, maka anak akan memungut sampah itu dan membuangnya ditempat sampah. Saat sedang bercanda dengan teman, terkadang ada yang memukul terlalu keras dan terjadi keributan. Namun pasti ada anak yang meleraikan diantara keduanya sehingga tidak sampai berkelahi, atau ada anak yang menjadi penengah diantara keduanya sehingga anak yang akan berkelahi disuruh berjabat tangan dan saling minta maaf.

### **Observasi ke-8**

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Agustus 2024

Pukul : 07.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi kedelapan yang dilakukan oleh peneliti dikelas XI C. Setelah pembelajaran terkait hafalan surat an-Nas dan cara menulisnya, pada kali ini guru mengajarkan materi terkait rukun iman. Materi ini juga pernah diajarkan pada kelas X, sehingga siswa hanya mengulang apa yang sudah mereka dapatkan dan pelajari dikelas X. Tugas guru adalah membantu mengingatkan apa saja urutan rukun iman itu. Terlihat bahwa ada anak yang mampu mengingat urutan rukun iman dengan baik, dan ada juga anak yang perlu bantuan

dalam mengingat urutannya. Setelah mencoba menunjuk satu-satu untuk membacakan rukun iman yang mereka ingat, kemudian guru menyuruh anak yang susah mengingat untuk maju kedepan dan menuliskannya di papan tulis. Jika ada anak yang kesulitan dalam mengingat urutannya, maka ada anak yang membantu dengan menyebutkannya.

### **Observasi ke-9**

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Agustus 2024

Pukul : 10.15 WIB

Tempat : SLB Negeri Purbalingga

Observasi ini merupakan observasi kesembilan yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dikelas XI C1 dengan materi rukun islam. Dengan keterbatasan daya ingat siswa yang dibawah rata-rata, maka pada materi ini guru menulis urutan rukun islam di papan tulis dan memerintahkan siswa untuk menulisnya dibuku masing-masing. Setelah semua siswa selesai menulis, guru menunjuk beberapa anak untuk membacakan hasil yang mereka tulis. Kemudian guru mencoba memerintahkan untuk menutup semua buku, dan kembali menunjuk untuk mengetahui apakah ada siswa yang mampu menghafal rukun islam tersebut. Namun hasilnya nihil. Sehingga guru berinisiatif menjadikan materi rukun islam menjadi lagu untuk pembelajaran. Beberapa anak bersemangat dalam menyanyikan lagu itu, walau awalnya mereka kesulitan mengikuti namun mereka enjoy dan beberapa berhasil menghafal lagu tersebut walau masih perlu dibimbing oleh guru.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut bapak/ibu karakter itu apa?</li><li>2. Bagaimana proses penanaman karakter yang dilakukan di sekolah?</li><li>3. Bagaimana upaya yang dilakukan setiap guru dalam menanamkan karakter siswa?</li><li>4. Apakah ada panduan/pedoman yang digunakan dalam penanaman karakter?</li><li>5. Adakah kegiatan rutin untuk mengukur keberhasilan penanaman karakter siswa?</li><li>6. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan karakter siswa di SLBN Purbalingga?</li></ol>
Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut bapak/ibu seberapa penting penanaman karakter siswa?</li><li>2. Apa saja yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter?</li><li>3. Bagaimana proses penanaman karakter yang bapak/ibu lakukan melalui pembelajaran PAI?</li><li>4. Seberapa efektif penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI?</li><li>5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI?</li></ol>
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut adik-adik pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?</li><li>2. Karakter apa yang anda miliki?</li><li>3. Apakah karakter tersebut anda terapkan di luar lingkungan sekolah juga?</li></ol>

## HASIL WAWANCARA

### A. Kepala Sekolah SLBN Purbalingga

Informan : Sri Harsih Harlami, S.Pd.

Hari, Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2024

Waktu : 08.05 - 08.30 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

#### 1. Bagaimana sejarah berdirinya SLBN Purbalingga?

Sebelumnya saya mohon maaf karena tidak begitu paham akan sejarah berdirinya SLB ini, karena saya baru bergabung di sekolah ini pada tahun 2022, namun berdirinya SLBN Purbalingga atau awal dirintis itu yang saya tahu diawali dengan keberadaan SDLB pada tahun 1983. Pada awal berdiri, untuk penjangkauan itu guru-guru pergi ke desa-desa sekitar untuk melakukan promosi dari rumah ke rumah guna memperkenalkan kepada masyarakat bahwa di Purbalingga terdapat sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, kemudian SDLB Negeri Purbalingga ini bekerjasama dengan Yayasan Dharma Asih Purbalingga pada tahun 2001 untuk mendirikan SMPLB Dharma Asih. Lalu seiring berkembangnya sekolah tersebut, maka SDLB Negeri Purbalingga dan SMPLB Dharma Asih beralih status menjadi SLB Negeri Purbalingga dengan jenjang tingkat pendidikan sampai kepada SMALB berdasarkan SK Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 421.8/29/2005. Kalau sekarang pemberitahuan bahwa ada sekolah ini itu sudah tidak melalui rumah ke rumah ya, tapi sudah lewat instagram atau link-link supaya masyarakat pada tahu sampai akhirnya jumlah siswa di SLB Negeri Purbalingga ini terus meningkat tiap tahunnya. Kategori siswanya juga lengkap dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, daksa namun kalau daksa dan juga autis biasanya dilebur ke C yaitu tunagrahita.

**2. Menurut ibu, karakter itu apa?**

Karakter itu suatu pemberian pembiasaan dan pelatihan kepada anak-anak kita supaya mereka paham apa yang harus dia lakukan, dia perbuat, untuk bersosialisasi dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

**3. Bagaimana proses penanaman karakter yang dilakukan di sekolah?**

Sementara untuk karakter disini kita tanamkan dengan cara pendekatan itu, kemudian ada kegiatan senyum, salam, sapa, yang biasanya dilakukan di pagi hari saat anak-anak berangkat ke sekolah kan ada kegiatan piket yang dilakukan bapak ibu guru didepan sambil menunggu penjemputan anak supaya masuk kedalam sekolah. Bila ada bertemu guru di jalan ya kita tanamkan supaya tersenyum, menegur dan menyapa. Kemudian penanaman karakter yang ada disini itu ada membuang sampah pada tempatnya, ada juga kalau melaksanakan vokasi itu kita harapkan setelah latihan-latihan vokasi kalau mau pulang ya kita arahkan mereka untuk menata kembali seperti semula supaya jika ada kegiatan vokasi lagi sudah bisa langsung pakai.

**4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter siswa?**

Setiap hari kamis itu diadakan rombel bagi guru untuk memberikan informasi baru, memberikan pengetahuan atau pengalaman dari guru-guru tentang info-info terbaru dari bimtek-bimtek yang diikuti bapak ibu guru untuk disampaikan, jadinya penanaman karakter untuk peserta didik dari wali kelas masing-masing itu sudah kita informasikan dalam kegiatan rombel itu, kita sampaikan kepada guru-guru harus kaya gini-gini atau gini jadi insyaallah sudah terstruktur.

**5. Apakah ada panduan/pedoman yang digunakan dalam penanaman karakter?**

Kalau panduan sementara kita carinya di google-google atau informasi dari bimtek-bimtek seperti kemarin itu ada kegiatan bimtek di Solo mengenai penanaman karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, jadi itu bisa kita

sampaikan pada hari kamis karena pada hari kamis itu kita kan ada kumpulan untuk memberikan informasi terbaru dan evaluasi bagi guru-guru tentang apa saja yang sudah kita lakukan, apa saja yang belum, sehingga itu bisa membantu untuk perkembangan anak-anak. Jadi untuk penanaman karakter ini pada tahun ini kita laksanakan juga arahan dari Kemendikbudristek bahwa penanaman karakter harus ditanamkan sejak usia dini.

**6. Adakah kegiatan rutin untuk mengukur keberhasilan penanaman karakter siswa?**

Untuk mengukur keberhasilan karakter anak ya kita lihat dari sikapnya sehari-hari. Kalau untuk mengukur pakai tes atau apa itu belum ada, tetapi kalau di kelas itu ada penanaman karakter kebangsaan yang dapat dilihat bahwa siswa berhasil nyanyi-nyanyi lagu kebangsaan, kemudian saat pagi hari juga adanya kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran itu juga kan termasuk keberhasilan penanaman karakter. Ada juga kegiatan jum'at bersih dimana siswa diajarkan untuk membiasakan diri menjaga lingkungan sekitar, nanti saat bersih-bersih kan juga dapat terlihat bahwa penanaman karakter itu berhasil atau tidaknya. Kalau ada anak yang tidak bersih-bersih nanti ditegur sama wali kelas yang mendampingi. Selanjutnya dapat dilihat juga bahwa siswa mampu mengikuti kegiatan sholat duha dan sholat duhur berjamaah yang terjadwal guna melatih karakter atau membiasakan siswa dari kecil atau dari sekolah biar besok keluar dari sekolah ini sudah terbiasa jam segini kita harus ini. Jadi ya itu evaluasinya kalau misal waktu sholat duhur terus ada siswa yang lagi jajan ya kita tegur juga melalui guru-guru yang bertugas jaga.

**7. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan karakter siswa di SLBN Purbalingga?**

Kalau pendukungnya ya dengan sarana dan prasarana yang kita miliki, insyaallah itu bisa memberikan kita peningkatan penanaman karakter yang diharapkan kepada anak. Tapi untuk penghambat atau kelemahannya ya karena kita itu SLB jadi karakter anak itu kan macam-macam jadi ya

mungkin yang satu cepat, yang satu lambat, cara menerima dan menyerap anak itu kan juga berbeda-beda jadi ada tahap-tahapnya, tapi intinya kita tanamkan kepada anak itu sama semua tanpa ada perbedaan untuk penanaman karakter. Bagi semua guru juga diwajibkan untuk membimbing anak-anak, karena tanpa kasih sayang, tanpa pendekatan, tanpa perhatian itu tidak mungkin anak merasa nyaman. Jadi anak-anak itu akan merasa enjoy dan bisa menerima materi sesuai dengan apa yang kita harapkan dengan rasa senang dan aman.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam SLBN Purbalingga**

Informan : Nurfitri Ermawati, S.Ag.  
Hari, Tanggal : Senin, 14 Agustus 2024  
Waktu : 07.30 - 07.55 WIB  
Tempat : Ruang Kelas X C

### **1. Menurut ibu seberapa penting penanaman karakter?**

Kalau bagi anak difabel penanaman karakter itu sangat penting. Jadi anak bukan datang kesekolah cuma belajar, tetapi juga mendapatkan pendidikan mengenai karakter. Entah itu didapat dari pembelajaran dikelas, pembiasaan yang dilakukan seperti senyum, salam, sapa, atau dapat juga dilatih melalui program vokasi dan ekstrakurikuler yang ada.

### **2. Apa saja yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter?**

Biasanya kalau di pendidikan Agama, anak itu di didik agar memiliki karakter yang religius sesuai tuntutan Agama kita. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru agama juga menanamkan karakter-karakter lain seperti halnya fokus penelitian mba ya. Jadi sama saja seperti siswa itu di didik memiliki karakter yang baik pada semua aspek.

### **3. Bagaimana proses penanaman karakter yang ibu lakukan melalui pembelajaran PAI?**

Kalau proses penanaman karakternya itu setiap siswa beda-beda. Karena walau sama-sama anak tunagrahita namun kemampuan dalam daya serap anak kan pasti berbeda. Jadi biasanya ya saya ajarkan materi yang ringan-ringan saja supaya mereka paham. Misalnya saya suruh mereka membuat

kelompok untuk melatih karakter kerja keras dalam bersaing, pemberian materi praktek untuk mengukur pemahaman siswa, materi yang diaplikasikan dengan bernyanyi, kemudian penanaman karakter dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti membersihkan ruang kelas, menata sepatu di rak, menolong temannya yang sedang kesulitan, pokoknya macam-macam la mba. Proses penanaman karakter pada anak tunagrahita jadi tidak terpaku pada satu pola strategi saja, namun bisa dilakukan dengan berbagai metode yang bisa membuat anak lebih senang saat pembelajaran.

**4. Seberapa efektif penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI?**

Kalau dibilang efektif ya efektif, karena efektif tidaknya kan bisa dilihat saat siswa itu berada diluar pembelajaran ya. Kalau saat di jam pelajaran mereka saya ajarkan sesuatu yang baik-baik untuk membentuk karakter siswa, maka saat diluar jam pelajaran mereka akan terbiasa melakukan hal yang serupa. Peran guru dalam memberikan contoh yang baik juga melatih kemampuan siswa dalam merespon sesuatu agar mencontoh hal tersebut.

**5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI?**

Biasanya anak tunagrahita itu kan lambat dalam merespon suatu hal, jadi perlu adanya tindakan berulang-ulang untuk membiasakan hal tersebut. Kalau dalam pembelajaran biasanya saya satu materi itu juga untuk beberapa kali pertemuan, karena misal saya ajarkan materi ini pada hari ini, nanti mereka juga langsung lupa. Apalagi saya tanya minggu selanjutnya, cuma beberapa orang saja yang dapat mengingat dan sisanya pasti sudah lupa materi tersebut.

**C. Peserta Didik Kelas XI C dan XI C1 SLBN Purbalingga**

**1. Responden I**

Informan : Muhammad Nur Maliki

Kelas : XI C

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Kalau yang banyak hafalannya.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Suka menolong, suka membaca, baik sama teman, disiplin.

**c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Ya, karena kata bu Fitri itu kalau kita baik sama orang lain nanti orang juga akan baik sama kita. Kalau membaca itu karena saya dipondok juga diajarkan untuk ngaji kitab juga jadi sudah terbiasa. Kalau disiplin itu karena saya senang jika melakukan sesuatu tepat pada waktunya contohnya kalau berangkat sekolah itu sampai sekolah jam 7, apa kalau dipondok waktunya ngaji ya ngaji gitu.

**2. Responden II**

Informan : Adi Nur Hidayat

Kelas : XI C

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Yang nulis-nulis bu. Soalnya saya rajin nulis.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Kerja keras, suka menolong, kreatif, baik sama teman.

**c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Ya, karena dirumah juga saya bantuin kakak jualan buket bunga. Biasanya saya bantuin buat rangkai bunganya atau nulis kartu ucapan.

**3. Responden III**

Informan : Yunita Putri Jaya

Kelas : XI C

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Apa ya bu. Apa aja lah bu.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Kerja keras, baik sama teman, penyayang.

**c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Iya, seperti baik sama adik saya atau kalau disuruh sama ibu pasti dilakuin. Contohnya nyapu, nyetrika, nyuci baju.

#### 4. Responden IV

Informan : Dhiya Nayla

Kelas : XI C

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Yang sering praktek bu.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Rajin, suka menolong, penyayang, sabar.

**c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Pasti bu, karena supaya saya punya banyak teman. Teman saya diluar sekolah juga banyak.

#### 5. Responden V

Informan : Galih Aman Maulana

Kelas : XI C

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Saya suka kalau bu Fitri ngajarin praktek ibadah bu.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Baik sama teman, suka menolong, rajin, mudah bergaul.

**c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Iya bu, saya juga punya banyak teman disekitar rumah. Terus kalau ada nenek-nenek yang jalannya susah saya bantuin, itu biasanya ada nenek depan rumah saya yang sering ke sawah.

#### 6. Responden VI

Informan : Kuat Tabah

Kelas : XI C1

**a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

Saya suka kalau disuruh adzan.

**b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Suka menolong, baik, iya tekun.

- c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Iya bu dirumah juga.

## **7. Responden VII**

Informan : Zahrina Ghrazea Lyta

Kelas : XI C1

- a. Menurut kamu pembelajaran yang menyenangkan itu seperti apa?**

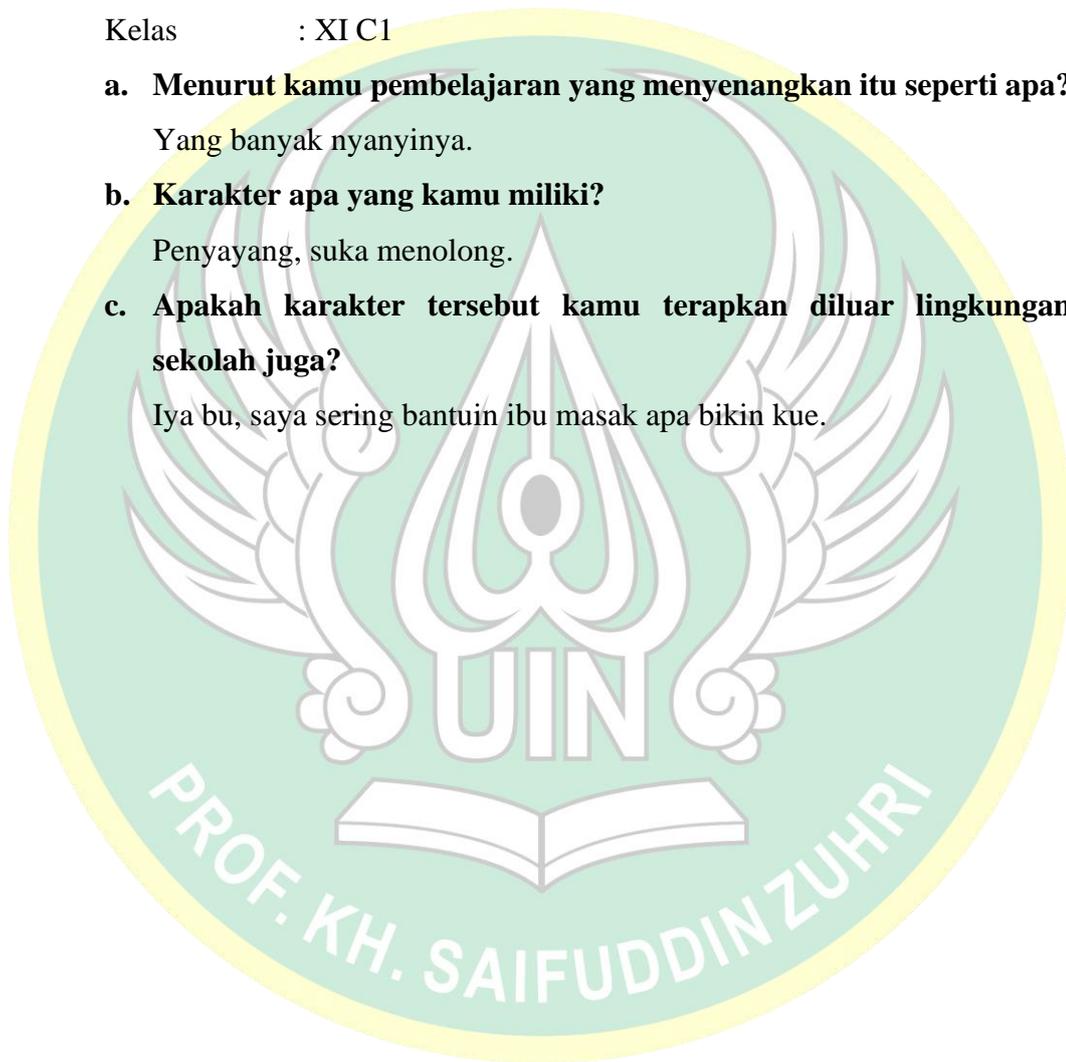
Yang banyak nyanyinya.

- b. Karakter apa yang kamu miliki?**

Penyayang, suka menolong.

- c. Apakah karakter tersebut kamu terapkan diluar lingkungan sekolah juga?**

Iya bu, saya sering bantuin ibu masak apa bikin kue.



## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dokumentasi yang dilakukan saat penelitian berlangsung bertujuan untuk mengetahui:

1. Visi dan misi sekolah
2. Identitas sekolah
3. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
4. Keadaan peserta didik



## HASIL DOKUMENTASI

### 1. Visi dan Misi Sekolah

#### a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang sehat, terampil, mandiri, berakhlak mulia, berwawasan global, dan berprestasi.

#### b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, indah, sejuk, dan sehat.
- 2) Melaksanakan kurikulum yang berwawasan lokal, global, berbudaya, dan berkarakter.
- 3) Mewujudkan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta bimbingan secara optimal sesuai potensi peserta didik.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui bimbingan teknis, in house training, workshop ataupun kursus-kursus.
- 5) Mencukupi sarana prasarana pendidikan yang relevan dan representatif.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis life skill.
- 7) Membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan profesional.
- 8) Mewujudkan tata kelola keuangan yang akuntabel, pemeliharaan dan penyimpanan yang baik, bersih, efektif serta efisien.
- 9) Mewujudkan hasil proses pembelajaran yang bermutu dan berstandar.
- 10) Mewujudkan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Negeri Purbalingga
NPSN	: 20303631
Status Sekolah	: Negeri

Alamat Sekolah	: Jl. Krida Mulya 1 No.1, Kembaran Kulon, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Prov. Jawa Tengah
Bentuk Pendidikan	: SLB
Kebutuhan Khusus Dilayani	: A, B, C, C1, D, D1, E, H, P, Q
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
SK Pendirian Sekolah	: 421.8/39/2005
SK Izin Operasional	: 421.8/39/2005
Tanggal SK Izin Operasional	: 2005-06-28
No. Telepon	: (0281) 894532
Email	: <a href="mailto:slbnpurbalingga20@gmail.com">slbnpurbalingga20@gmail.com</a>
Website	: slbnpurbalingga.com
Kepala Sekolah	: Sri Harsih Harlami
Operator	: Syaeful Asyror
Akreditasi	: A

### 3. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SLBN Purbalingga

No	Nama	Jabatan
1	Sri Harsih Harlami, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Ipung Purbaningsih, S.Pd.	Guru
3	Paryatmi, S.Pd.	Guru
4	Rini Setyaningtyas, S.Pd.	Guru
5	Retno Indrawati, S.Pd.	Guru
6	Eti Suparti, S.Pd.	Guru
7	Haryati, S.Pd.	Guru
8	Hartono, S.Pd.	Guru
9	Agus Hasim, S.Pd.	Guru
10	Sabarti Agustiwi, S.Pd.	Guru
11	Umi Mukti Rahayu, S.Pd.	Guru
12	Oki Ryan Saputro, S.Pd.	Guru

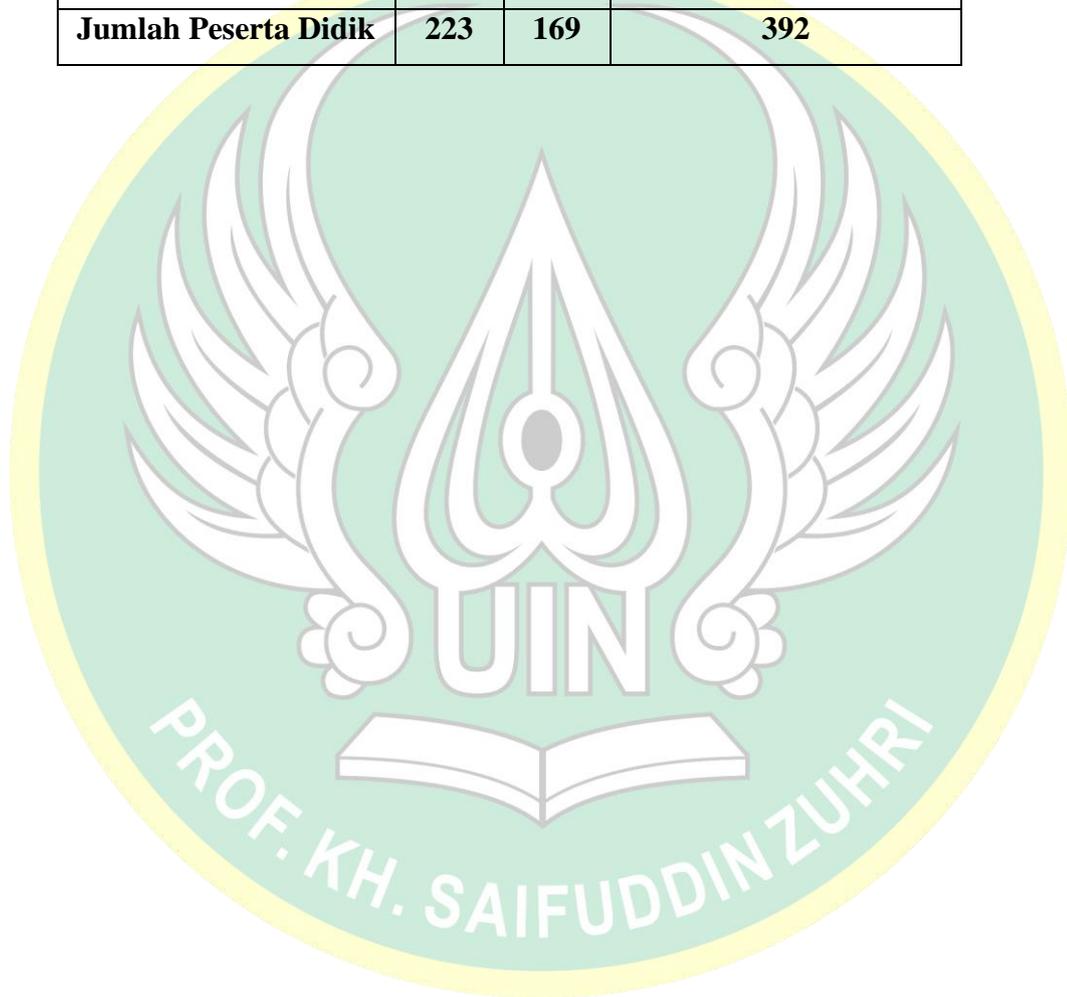
13	Rina Tri Septiana Hidayat, S.Pd.	Guru
14	Moch. Iqbal Rizqi, S.Pd.	Guru
15	Warajensi Martanalurita, S.Pd.	Guru
16	Yeny Rahmawati Priyanti, S.Pd.	Guru
17	Nevi kurnia Rahma Lestari, S.Pd.	Guru
18	Desita Prasetyaning Galih, S.Pd.	Guru
19	Chatarina Rika Ayu Wynda Asmara, S.Pd.	Guru
20	Titinia Christmasari, S.Pd.	Guru
21	Ismi Novianti, S.Pd.	Guru
22	Purwolesiati, S.Pd.	Guru
23	Suyati, S.Pd.	Guru
24	Rima Marlia, S.Pd.	Guru
25	Almaidah Kartikasari, S.Pd.	Guru
26	Niki Andri Arni, S.Pd.	Guru
27	Trian Yuni Sarahwati, S.Pd.	Guru
28	Rahman Hidayatsyah T., S.Pd.	Guru
29	Amalia Nurul Riski, S.Pd.	Guru
30	Rahayu Dwi putriani, S.Pd.	Guru
31	Trisna Yulianto, S.Pd.	Guru
32	Winda Andriyani, S.Pd.	Guru
33	Pandu Jatmiko, S.Pd.	Guru
34	Agus Sampurna, S.Pd.	Guru
35	Ines Kusnandari, S.Pd.	Guru
36	Wahyu Dwiana Safitri, S.Pd.	Guru
37	Syaeful Asyror, S.Pd.I.	Guru
38	Krisna Mahendra, S.Pd.	Guru
39	Titik Kurniasih, S.Pd.	Guru
40	Nurfitri Ermawati, S.Ag.	Guru
41	Auliya Annastasia, S.Pd.	Guru
42	Ma'ruf Dwi Ramdani, S.Pd.	Guru

43	Beti Liliani Fajrin, S.Pd.	Guru
44	Faris Puri Ipmawan, S.Pd.	Guru
45	Tatas Triwahyono, S.T.	Guru
46	Dani Hidayat Sarifudin, S.Pd.	Guru
47	Prioylia Dyta Saputri, S.Psi.	Guru
48	Annikmah Khoirotunnisa, S.Pd.	Guru
49	Dita Ayu Maharani, S.Pd.	Guru
50	Anda Aprilianto	TU
51	Andhi Budhianto	TU
52	Miftahu Surur, S.S.T.Ars.	TU
53	Andrias Diki Prahmana, S.I.Pust.	Pustakawan
54	Priawan	Pramu Taman
55	Erdin Agus Setian	Pramu Taman
56	Agus Parayitno	Pramu Taman
57	Juli Nur Hidayat	Pramu Taman
58	Haifan Nur Rizki	Penjaga Sekolah
59	Muhammad Dikya Alwi	Penjaga Sekolah
60	Suwandi	Penjaga Sekolah

#### 4. Data Peserta Didik Tahun 2024/2025

Tingkat		L	P	Jumlah Keseluruhan Kelas
SDLB	I	23	13	36
	II	25	11	36
	III	13	21	34
	IV	19	17	36
	V	19	15	34
	VI	25	21	46
<b>Jumlah</b>		<b>124</b>	<b>98</b>	<b>222</b>
SMPLB	VII	17	23	40

	VIII	20	8	28
	IX	14	9	23
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>40</b>	<b>91</b>
<b>SMALB</b>	X	21	11	32
	XI	13	10	23
	XII	14	10	24
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>31</b>	<b>79</b>
<b>Jumlah Peserta Didik</b>		<b>223</b>	<b>169</b>	<b>392</b>



## Lampiran 7 Dokumentasi Capaian Pembelajaran

### C. Karakteristik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran bertujuan untuk membangun dan mengembangkan peserta didik menjadi hamba Allah Swt. yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman yang benar dari bangunan ilmu yang terdiri atas Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen yang meliputi (1) Al-Qur'an Hadis, (2) akidah, (3) akhlak, (4) fikih, dan (5) sejarah peradaban Islam.

Elemen dan deskripsi elemen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan pemahaman Al-Qur'an dan hadis secara tekstual dan kontekstual yang teraktualisasikan sebagai nilai kehidupan.
Akidah	Akidah berkaitan dengan prinsip keyakinan yang akan mengantarkan peserta didik dalam memahami iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, hari akhir

KH. SAIFUDDIN

Elemen	Deskripsi
	serta <i>qadâ'</i> dan <i>qadr</i> . Keimanan ini menjadi landasan dalam melakukan amal saleh dan berakhlak mulia.
Akhlak	Akhlak merupakan buah dari iman dan ilmu yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akhlak juga menjadi ukuran kesempurnaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Elemen akhlak dikelompokkan dalam perilaku baik ( <i>maḥmūdah</i> ) dan perilaku tercela ( <i>maẓmūmah</i> ). Pemahaman ini dapat mendorong peserta didik untuk berusaha memilih dan melatih diri ( <i>riyāḍah</i> ), disiplin ( <i>tahẓīb</i> ), dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri ( <i>mujāhadah</i> ) supaya berperilaku baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam.
Fikih	Fikih merupakan interpretasi atas syariat yang memberikan pemahaman tentang hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf yang mencakup hubungan kepada Allah Swt. dan sesama manusia.
Sejarah Peradaban Islam	Sejarah Peradaban Islam menekankan pada kemampuan memahami sejarah untuk menjadi ibrah, teladan, dan inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam membangun peradaban.

*Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Observasi*



Proses Penanaman Karakter Kerja Keras



Proses Penanaman Karakter Ceria



Proses Penanaman Karakter Kreatif



Proses Penanaman Karakter Baik dan Ramah



Proses Penanaman Karakter Suka Membantu Orang Lain



Proses Penanaman Karakter Bersahabat/Komunikatif



Proses Penanaman Karakter Penyayang



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Kepala Sekolah

## Lampiran 9 Surat Izin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jembera A. Yani, No. 404, Purwokerto 35126  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836583  
www.uin-suka.ac.id

Nomor : B.m.3961/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/08/2023 23 Agustus 2023  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada  
Yth. Kepala SLB Negeri Purbalingga  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami,

1. Nama : Laelin Fajri Novriana  
2. NIM : 1917402152  
3. Semester : 9 (Sembilan)  
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Guru Pendidikan Agama Islam  
2. Tempat / Lokasi : SLB Negeri Purbalingga  
3. Tanggal Observasi : 24-08-2023 s.d 07-09-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

## Lampiran 10 Surat Balasan Observasi Pendahuluan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURBALINGGA  
Jalan Jembera A. Yani, No. 404, Purwokerto 35126  
Website : [www.slb-purbalingga.d.](http://www.slb-purbalingga.d.) E-mail : [slb@purbalingga.d.](mailto:slb@purbalingga.d.) [slb@purbalingga.d.](mailto:slb@purbalingga.d.)



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 421.B / 0394

Kepala SLB Negeri Purbalingga Kabupaten Purbalingga, dengan ini menerangkan bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang namanya berikut ini :

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX / Sembilan  
Tahun Akademik : 2023 / 2024

Telah melaksanakan observasi untuk penelitian awal skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Religius Dalam Film Miracle In Cell Nomor 7 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di SLB N Purbalingga* di SLB Negeri Purbalingga pada tanggal 5 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 5 September 2023  
Kepala Sekolah  
SLB N  
PURBALINGGA  
Sri Astuti Nurmi, S.Pd.  
NIP. 19620418 200003 2 006

## Lampiran 11 Surat Permohonan Izin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Jendral A. Yani No. 40A Purwokerto 53129  
Telp: (0281) 635624 Faksimil: (0281) 635653  
www.uin-suka.ac.id

Nomor : B.m.3323Un.19/D.FTIK/PP.05.3/07/2024 17 Juli 2024  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

Kepada  
Yth. Kepala SLB Negeri Purbalingga  
Kec. Purbalingga  
di Tempat

Assalamu'alaikum W/ Wb.  
Diberiakan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut:

1. Nama : Laelin Fajri Novriana  
2. NIM : 1917402152  
3. Semester : 10 (Sepuluh)  
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
5. Alamat : Kembaran Kulon, rt 04/03  
6. Judul : Penanaman Karakter Tokoh Dodo Rozak dalam Film Miracle in Cell No. 7 bagi Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di SLBN Purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Penanaman karakter tokoh Dodo Rozak bagi siswa Tunagrahita melalui pembelajaran PAI  
2. Tempat / Lokasi : SLB Negeri Purbalingga  
3. Tanggal Riset : 18-07-2024 s/d 18-09-2024  
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum W/ Wb.

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Masari

Tembusan :

1. Kepala SLB Negeri Purbalingga

## Lampiran 12 Surat Balasan Izin Riset Individu



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURBALINGGA  
Alamat : Jl. Korpri No 1 Purbalingga 53171 Telp: (0281) 614532, 633726  
Website : www.purbalingga.go.id, e-mail : abp@purbalingga.go.id, abp@purbalingga.go.id



### SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8 / 0352

Kepala SLB Negeri Purbalingga Kabupaten Purbalingga, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Semester : 10 (Sepuluh)  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Jl. Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto

Telah melaksanakan riset dalam rangka penyusunan skripsi di SLB Negeri Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga dengan judul **Penanaman Karakter Tokoh Dodo Rozak dalam Film Miracle In Cell No. 7 Bagi Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di SLB Negeri Purbalingga** pada tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 3 September 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 4 September 2024

SEKOLAH  
SLBN  
PURBALINGGA  
Sri Asih Hartami, S.Pd.  
Ber-034 Tk. I, IV/b  
NIP. 19670418 200003 2 006

## Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53125  
Telepon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636553  
www.uiniszku.ac.id

### SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.3419/Un.19/FTIK./JPI/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :  
**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 DAN RELEVANSINYA TERHADAP METODE PEMBELAJARAN PAI DI SLBN PURBALINGGA**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Semester : B  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 November 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
Saifuddin Zuhri, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196806032005011001

## Lampiran 14 Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53125  
Telepon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636553 www.uiniszku.ac.id

### SURAT KETERANGAN

No. B-324/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

Nama : Laelin Fajri Novriana  
NIM : 1917402152  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 15 Januari 2024  
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Januari 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
D. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730/17 199803 1 001



Lampiran 16 Sertifikat Lulus BTA PPI



**IAIN PURWOKERTO**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp.0291-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

**SERTIFIKAT**  
 Nomor: In.17/UPT.MAJ/14479/15/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : LAELIN FAJRI NOVRIANA  
**NIM** : 1917402152

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengeluhan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 94
# Tartil	: 75
# Imla'	: 70
# Praktek	: 75
# Nilai Tahfidz	: 80



Purwokerto, 15 Jul 2021



ValidationCode

SIMA v 1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page/1

Lampiran 17 Sertifikat Ujian Aplikom

**SERTIFIKAT**  
 APLIKASI KOMPUTER



**IAIN PURWOKERTO**

KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0291-635624 - Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/8142/III/2021

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**LAELIN FAJRI NOVRIANA**  
 NIM: 1917402152

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 13 November 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 07 Maret 2021  
 Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
 NIP. 19801215 200501 1 003

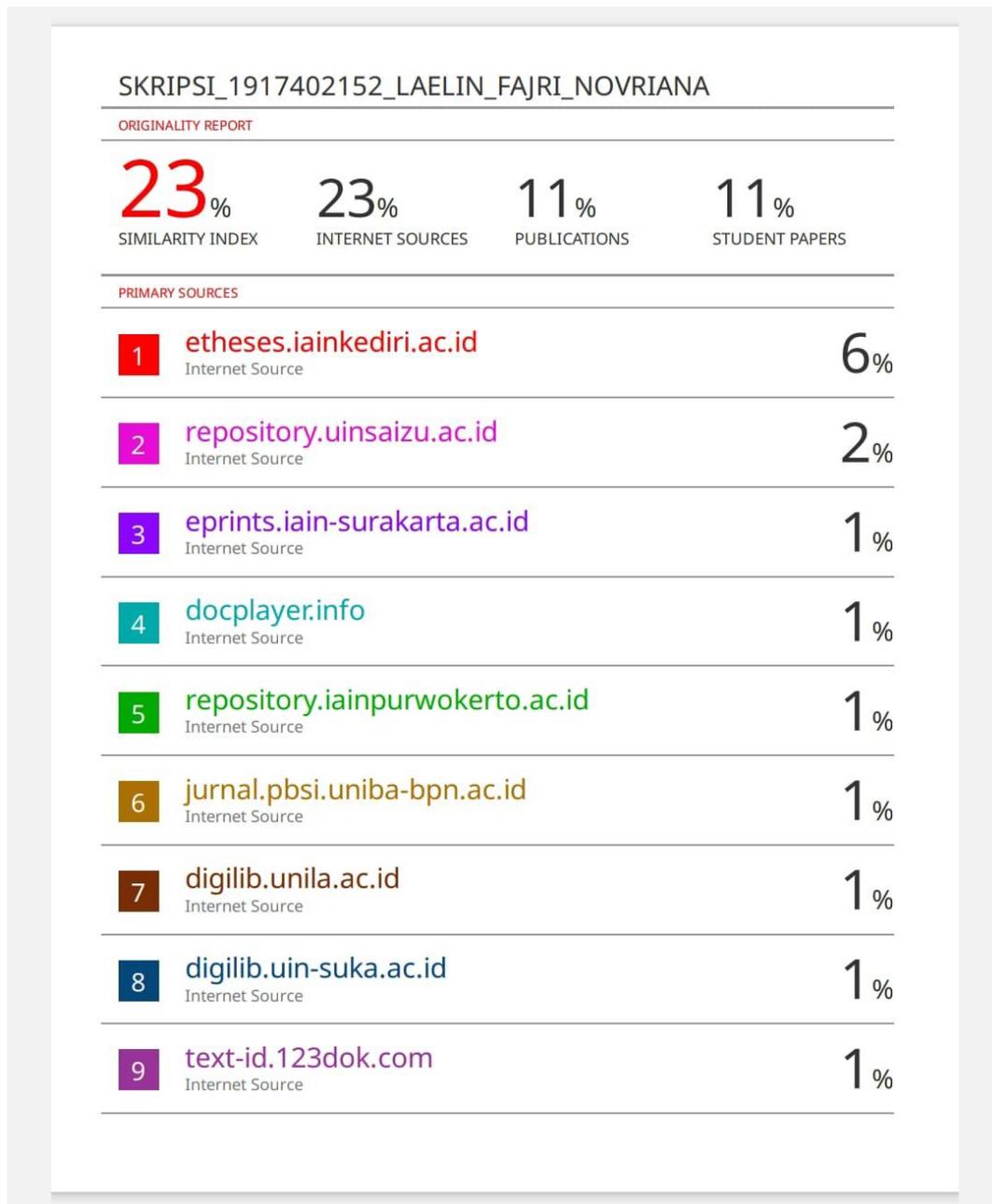
Lampiran 18 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



Lampiran 19 Sertifikat Lulus PPL II



Lampiran 20 *Bukti Lulus Cek Plagiasi*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laelin Fajri Novriana
2. NIM : 1917402152
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 November 2000
4. Alamat : Kembaran Kulon, rt 04/03, Purbalingga
5. Email : [laelinf19@gmail.com](mailto:laelinf19@gmail.com)
6. Nama Ayah : Amin Mudzakir
7. Nama Ibu : Nuryati

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK, tahun lulus : BA Aisyiyah 1 Babakan, 2006
2. SD, tahun lulus : SD Negeri 2 Karang Sentul, 2012
3. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Padamara, 2015
4. SMA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Purbalingga, 2018
5. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMP Negeri 1 Padamara tahun 2013-2014
2. Anggota PMR Wira SMK Negeri 1 Purbalingga tahun 2015-2017
3. Anggota KSR PMI Purbalingga tahun 2018-2019
4. Anggota Bidang Seni Budaya dan Olahraga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN SAIZU Purwokerto tahun 2020-2023
5. Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Abu Dardiri Purbalingga tahun 2023-2024

Purwokerto, 05 September 2024



**Laelin Fajri Novriana**  
**NIM. 1917402152**